SKRIPSI

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 4 PAREPARE



OLEH

MUH. AS'AD RUSTAN
NIM.2020203886208067

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 4 PAREPARE



OLEH:

MUH. AS'AD RUSTAN
NIM.2020203886208067

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 4 PAREPARE

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Disusun dan diajukan oleh

MUH. AS'AD RUSTAN
NIM.2020203886208067

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Parepare
NIM	:	2020203886208067
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor:B-2974/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.pd. (.....)

NIP : 19640109 199303 1 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 4 Parepare
NIM	:	2020203886208067
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	:	SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor:B.106/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026
Tanggal Kelulusan	:	13 Januari 2026

Disetujui Oleh:

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hj. Maharani, Lc., M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Mukhtar Masud, S.Ag., M.A	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

v

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ هللِّٰ رَ ٮبِ العَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلىَ اَشْرَفِ ٱلْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى ٰاٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hj. Zufadyanty, A.S dan Ayahanda H. Muh. Rustan Asta, S.E. yang tak henti-hentinya telah melangitkan doa-doa kepada yang Maha Kuasa sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah yang ditempuh oleh penulis selama proses bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd selaku pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepuddin, M.Pd., sebagai Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. M. Ali Rusdi, S.Th. I., M.H., selaku Wakil Rektor III yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd, sebagai “Dekan Fakultas Tarbiyah” atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Kepada bapak Rustan Efendy, M.Pd.I sebagai ketua program studi Pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Agama Islam, yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal.

4. Kepada bapak Drs. Anwar, M.Pd selaku pembimbing, terima kasih telah memberikan banyak arahan dan masukan yang memudahkan saya meneliti
5. Kepada Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. dan Bapak Dr. Mukhtar Masud, S.Ag., M.A selaku dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran
6. Bapak ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
7. Para staff Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administratif selama penulis studi di IAIN Parepare
8. Kepala sekolah, para guru, staff dan peserta didik SMA Negeri 4 Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian
9. Semua teman teman penulis, senasib dan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam, terkhusus untuk Nurul Safitri terima kasih telah memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 2 Januari 2026 M
13 Rajab 1447 H

Penulis,

Muh. As'ad Rustan
NIM : 2020203886208067

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Muh. As'ad Rustan
NIM	:	2020203886208067
Tempat/Tgl. Lahir	:	Makassar, 30 April 2002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemduian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Januari 2026 M
13 Rajab 1447 H

Penulis,

Muh. As'ad Rustan
NIM : 2020203886208067

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Muh. As'ad Rustan, *Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare*, (dibimbing oleh Bapak Anwar)

Pendidikan idealnya membentuk karakter mulia, namun arus globalisasi memicu dekadensi moral pada siswa di SMA Negeri 4 Parepare, seperti rendahnya kedisiplinan dan etika. Mengingat ilmu pengetahuan harus seimbang dengan moralitas, peran guru sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai solusi mengatasi kemerosotan moral tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare. Fokus penelitian ini adalah gambaran umum mengenai penanaman nilai-nilai akhlak serta peran atau implikasi nilai-nilai tersebut dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare.

Penelitian yang digunakan adalah dekriptif kualitatif, data penelitian ini diperoleh dari data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare dilakukan melalui integrasi keteladanan guru, pembiasaan rutin seperti shalat berjamaah dan mengaji, serta pemberian nasihat persuasif. Peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang positif, meski sebagian masih dalam proses penyesuaian terhadap budaya disiplin sekolah. 2) Dekadensi moral peserta didik di sekolah tersebut masih terlihat dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan, pengaruh negatif teman sebaya, serta penurunan etika sopan santun. Hal ini dipicu oleh faktor lingkungan luar yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah. 3) Penanaman nilai akhlak memiliki peran signifikan dalam mengatasi dekadensi moral. Melalui bimbingan keagamaan dan suasana sekolah yang religius, peserta didik memperoleh kontrol diri yang lebih baik, sehingga mampu meredakan konflik, meningkatkan kejujuran, dan menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai Akhlak, Dekadensi, Moral, Keteladanan dan Pembiasaan*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI v
KATA PENGANTAR vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
A. Tinjauan Penelitian Relevan 11
B. Landasan Teoritis 11
C. Kerangka Konseptual 37
D. Kerangka Pikir 41
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
C. Fokus Penelitian 43
D. Jenis dan Sumber Data 43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 44
F. Uji Keabsahan Data 49
G. Teknik Analisis Data 49

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
A. Hasil Penelitian 49
B. Pembahasan 94
BAB V PENUTUP 115
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN-LAMPIRAN VIII
BIODATA PENULIS LI

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relavan	13

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	41

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Validasi Instrumen Penelitian	IX
2	Transkip wawancara	XII
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	XXXVII
4	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Pananaman Modal Kota Parepare	XXXVIII
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Peneltian	XXXIX
5	Surat Keterangan Wawancara	XL
6	Dokumentasi	XLIX
7	Biodata Penulis	LI

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

1. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / يَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

a. *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Di dalam sistem aksara Arab, kata sandang ditandai dengan penggunaan huruf لا (alif lam ma‘rifah). Berdasarkan pedoman transliterasi, kata sandang tersebut selalu ditulis dalam bentuk al-**,** baik ketika berada di depan huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Penulisannya tidak menyesuaikan dengan pelafalan huruf setelahnya, melainkan tetap mengikuti bentuk baku. Selain itu, kata sandang dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan menggunakan tanda hubung (-).

Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau ungkapan berbahasa Arab yang ditransliterasi adalah yang belum memiliki bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata atau istilah Arab yang telah umum digunakan, telah diserap, dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia tidak lagi dituliskan dengan mengikuti kaidah transliterasi tersebut. Contohnya adalah kata Al-Qur’an (dari *Qur’an*) dan Sunnah. Namun demikian, apabila kata-kata tersebut muncul sebagai bagian dari satu kesatuan teks Arab, maka penulisannya tetap harus mengikuti aturan transliterasi secara menyeluruh.

Contoh:

Fīẓilālal-qur’an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi ‘umum al-lafẓlābi khusus al-sabab

8. Lafẓal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* باالله *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem aksara Arab tidak dikenal penggunaan huruf kapital, dalam pedoman transliterasi ini huruf kapital tetap diterapkan dengan mengacu pada kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan, antara lain, untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri seperti nama orang, tempat, dan bulan, serta pada awal kalimat. Apabila suatu nama diri didahului oleh kata sandang al-, penulisan huruf kapital tetap diberikan pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada kata sandangnya. Namun, apabila kata sandang tersebut berada di awal kalimat, maka huruf A pada al- ditulis menggunakan huruf kapital menjadi Al-.

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

بدون ناشر = دن

إلى آخرها / إلى آخره = الخ

جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan memiliki bekal untuk hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan akhlak yang berlaku. Dengan demikian, warga masyarakat dapat menampilkan perilaku yang beradab, hidup secara harmonis, serta mampu menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog, bukan dengan kekerasan. Sikap tersebut mencerminkan karakter masyarakat yang terdidik, bermoral, dan berakhlak, sekaligus menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hukum. Selain itu, pendidikan juga memberikan pemahaman kepada setiap individu mengenai budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.[1]

Pendidikan tidak hanya berhenti pada pemberian pengetahuan semata, tetapi juga harus diarahkan untuk membina dan mengembangkan individu agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab atas eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang berakal budi, bermoral, dan mampu hidup bermasyarakat. Selain itu, pendidikan merupakan proses pembudayaan yang membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami realitas kehidupan dan kebudayaan di sekitarnya. Melalui proses tersebut, diharapkan mereka kelak mampu menjalani kehidupan secara layak serta memberi manfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas.[2]

---

[1] Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia," *Jurnal Pendidikan Islam* 19, No. 2 (2021). h.265.

[2] Nuraini Tumangger, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, No. 2 (2024). h.411.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya adalah warisan sosial yang dibangun, dijaga, dan dilestarikan oleh manusia. Warisan tersebut tidak akan secara otomatis berpindah dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya tanpa adanya peran pendidikan. Melalui pendidikan, kekayaan pemikiran, nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan dan sikap saling menghormati, serta tradisi positif yang diwariskan oleh para leluhur dapat disampaikan dan ditanamkan kepada generasi penerus.[3] Era modern telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, berpakaian, pola hidup, hingga kebiasaan konsumsi dan nilai-nilai tradisional lainnya. Beragam fenomena baru dalam kehidupan global saat ini muncul sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berkembang dengan sangat cepat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong derasnya arus globalisasi. Globalisasi kemudian muncul sebagai istilah yang kian populer dan banyak dianut sebagai sebuah ideologi baru, yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan dunia saat ini.[4] Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini memberikan dampak yang sangat kuat terhadap berbagai aspek kehidupan remaja. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan tersebut membawa pengaruh positif yang memudahkan remaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun demikian, sisi negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga kerap muncul dan menjadi fenomena yang banyak terjadi di kalangan remaja, sehingga berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemerosotan atau dekadensi moral.[5]

---

[3] Wahyudi Buska and Yogia Prihartini, "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya," *Jurnal Kebudayaan* 25, No. 1 (2019). .37.

[4] M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral Dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Prenadamedia Group, 2020), h.2.

[5] Aisyah Nur Siregar, "Remaja Dan Dekadensi Moral (Solusi Menghindari Lingkungan Buruk)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 3 (2024). h.44431.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ilmu pengetahuan seharusnya berjalan seimbang dengan pembentukan karakter individu. Sebab, tingginya tingkat pengetahuan tanpa diiringi moral dan akhlak yang baik berpotensi menimbulkan kerusakan, baik dalam tatanan kehidupan bernegara maupun dalam lingkup yang lebih luas di muka bumi. Oleh karena itu, penting disadari bahwa manusia diciptakan dengan amanah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, yang menuntut kepemilikan karakter mulia. Tanggung jawab moral tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, termasuk hewan, tumbuhan, serta kelestarian alam sekitarnya.[6]

Pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembinaan karakter dan sikap peserta didik agar memiliki akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama serta norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.[7] Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian individu. Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari kata *khuluq* yang bermakna perangai, tabiat, atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, sehingga darinya lahir berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam terlebih dahulu.[8]

Akhlak pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori, yakni akhlak *maḥmūdah* (terpuji) dan akhlak *maẓmūmah* (tercela). Akhlak terpuji mencakup sikap jujur, santun,

---

[6] Dian Fauzi Astuti, "Character Building Dalam Literatur Islam Kontemporer," *Tsamratul Fikri " Jurnal Studi Islam* 13, No. 2 (2019). h.210.

[7] Andhin Sabrina Zahra et al., 'Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.6 (2024), h.33.

[8] Thomas Lickona, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan', 2023.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

disiplin, menghormati guru, serta bertanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai positif dan penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Sebaliknya, akhlak tercela seperti berbohong, melakukan perundungan, membangkang terhadap guru, malas belajar, dan berbagai perilaku negatif lainnya menjadi cerminan kemerosotan moral yang kerap ditemukan di kalangan remaja masa kini.[9]

Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu ada tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau prilaku.[10] Akhlak dan moral itu suatu hal yang sangat penting karena dengan akhlak dan juga moral ini menjadi salah satu indikasi pembeda antara manusia dan hewan.[11] Perlu dipahami bahwa dekadensi moral merupakan kondisi menurunnya nilai-nilai moral dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah lemahnya keyakinan terhadap ajaran agama, karena ketika keimanan melemah, kontrol internal yang berfungsi membatasi perilaku juga ikut berkurang. Selain itu, kemerosotan moral juga dapat disebabkan oleh kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.[12] Namun pembahasan akhlak dan moral siswa serta etika masyarakat masih lemah. Dari sini dapat dilihat bahwa moral siswa semakin menurun di sekolah maupun di masyarakat, tidak dapat dihindari

[9] Helmy Juliansyah and Muhyani, 'Hubungan Antara Akhlak Dengan Soft Skill Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bogor', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.1 (2022), h.70.

[10] Muhammad Iqbal et al., "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami," *Indonesian Research Journal On Education* 4, No. 3 (2024). h.16.

[11] Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018). h.128.

[12] Menuk Rahmawati and Tity Kusrina, "Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2025). h.10.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

rendahnya akhlak dan moral akibat dari perkembangan zaman yang menghacurkan ini.[13]

Pada era globalisasi saat ini, manusia cenderung lebih mengutamakan penguasaan pengetahuan (*knowledge*), sehingga pendidikan akhlak justru mengalami kemunduran atau dinilai kurang efektif. Terkait dengan hal tersebut, terdapat berbagai problematika dan hambatan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Zuhairini mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan antarpeserta didik, baik dari segi tingkat kecerdasan (IQ), karakter, maupun latar belakang masing-masing siswa.[14] Dengan demikian, pada setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar (SD), menengah (SMP dan SMA), maupun pendidikan tinggi selalu ditemukan persoalan yang berkaitan dengan moral, sikap, dan karakter sebagian peserta didik di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di sekolah, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membimbing serta membentuk akhlak mulia peserta didik melalui proses pembelajaran.[15]

Pendidik yang dimaksud disini adalah seorang guru, guru sebenarnya puncak peningkatan kualitas pendidikan.[16] Selain belajar, mentransfer ilmu-ilmu dan nilai juga harus bisa meneguhkan eksistensi islam, peran pendidik memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pelaksanaan proses pembelajaran dikelas setidaknya membentuk

---

[13] M Irwan Mansyuriadi, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Mts Nw Lenek I," *Al-Karim: Journal Of Islamic And Educational Research* 2, No. 4 (2024). h.283.

[14] Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Uninda Gontor* 1 (2023). h.11.

[15] Karina Cahyani and Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Guru Pendidikan Kewarnegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Mnciptakan Siswa Yang Berkualitas," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, No. 2 (2021). h.271.

[16] Endi Ruhendi, "Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Iltar: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 4, No. 1 (2024). h.26.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sikap dan moral peserta didik dikelas.[17] Moh. Uzer Usman juga menjelaskan bahwa mendidik adalah proses mewariskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan pemahaman ini, guru sebagai pendidik dapat diartikan sebagai individu yang bertugas membimbing, mengarahkan, mengajarkan, merawat, serta melatih siswa, dengan tujuan agar mampu menguasai pengetahuan, memiliki akhlak yang baik, dan mampu berpikir secara cerdas.[18]

Pendidikan yang tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai agama berpotensi melahirkan berbagai fenomena sosial yang berkembang di era saat ini, salah satunya adalah hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menempatkan kesenangan materi sebagai tujuan utama dalam menjalani kehidupan.[19] Menjaga moral dan akhlak merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai tradisi dan ajaran agama. Di tengah maraknya dekadensi moral yang terjadi di lingkungan sekolah, diperlukan upaya perbaikan yang serius, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai akhlak kepada generasi masa kini. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kemerosotan moral yang ada, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam mencegah tumbuhnya kebiasaan buruk yang bertentangan dengan norma dan nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.[20]

Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berhati bersih, dan memiliki kualitas akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan, baik dalam

---

[17] Muharofah Nur Safitri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa" *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2017). h.81.

[18] Muh.Akib D, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik," *Jurnal Pendidikan Islam* 19, No. 1 (2021). h.81.

[19] Erna Rika Herlina, "Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z," *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2023). h.5.

[20] Is Nurhayati and Syiva Aini Tsani, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik," *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2020). h.27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hubungannya dengan Allah Swt. maupun dalam interaksi sosial dengan seluruh makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. bahkan lebih menonjolkan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw. dibandingkan dengan keutamaan beliau yang lain, seperti kecerdasan, kebijaksanaan, dan kepiawaian dalam berdagang. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:
"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur." [21]

Menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik selain berpengaruh kepada kognitifnya, juga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan moralnya, maka dari itu pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak ini tidak hanya singgah sebagai pengetahuan saja akan tetapi diaplikasikan di kehidupan sosial peserta didik, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.[22] Rana ini yang paling berperan penting adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab atas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sebab pastinya pendidik tersebut akan selalu menanamkan nilai-nilai akhlak didalam setiap proses pembelajaran didalam kelas, dengan memberikan atau menanamkan nilai-nilai itulah yang akan menyatu dalam diri peserta didik yang akan berdampak kepada perkataan, dan moral nya dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Penanaman nilai-nilai akhlak dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengebangkan sikap keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam syariat islam dan juga nilai-nilai moral di masyarakat, Ini

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (2019), h.583.

[22] Listiya Mulyani and Mukh. Nursikin, "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, No. 4 (2023). h.353.

[23] Azmi Yudha Zulfikar, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Era Digital," *Jurnal Al-Fikrah* 9, No. 2 (2020). h.222.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diperuntukkan untuk berbagai macam permasalahan pada perilaku peserta didik sebagaimana di SMA Negeri 4 Parepare masih ada beberapa peserta didik berprilaku, tidak menghargai pendidik saat pembelajaran di kelas berlangsung, bolos sekolah, bermain gawai dikelas saat proses pembelajaran tanpa seizin guru, masih malas dalam beribadah ketika sudah waktunya (sholat) perkelahian dengan teman sebayanya, *bullying*, merokok dan lain sebagainya.

Faktor tersebut bukan hanya karena permasalahan dari diri peserta didik tetapi juga masalah dari pengaruh era globalisasi sehingga kita tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa sumber masalah hanya berpusat di sekolah.[24] Dalam hal memberantas dekadensi moral peserta didik, guru memberikan beberapa tahapan upaya didalam kelas dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik yang bermasalah di sekolah, namun moral siswa yang tergolong masih rendah baik itu dari faktor peserta didik yang baru saja memasuki fase awal remaja maupun dari faktor internal maupun eksternalnya.[25] Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik untuk mewujudkan manusia yang siap berkontribusi di dalam masyarakat dan dapat memajukan negara itu sendiri dengan etika dan moral yang baik yang mencerminkan anak bangsa yang tidak hanya dari kuantitasnya tapi juga dari segi kualitas dalam pengetahuan maupun perilaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral di sekolah, maka penulis mengambil judul

[24] Arya Chandra Wiguna and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2022). h.28.

[25] Safira et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 20 (2023). h.29589.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare" melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi bagian dari solusi mengatasi dekadensi moral peserta didik di sekolah dan juga tambahan referensi tidak hanya untuk seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tetapi juga bisa diaplikasikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang ingin di teliti peneliti yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare?
2. Bagaimana gambaran dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dapat mengatasi dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare.
2. Untuk mengetahui gambaran dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak dapat mengatasi dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare.

D. Manfaat penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan terutama dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan juga memberikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Negeri 4. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
    - Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber refrensi teoritis dalam bidang penelitian pendidikan Islam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih kongkrit dan mendalam dengan teori yang terdapat didalam penelitian ini dan menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai akhlak yang mengarah kepada mengatasi dekadensi moral siswa terkhusus di jenjang pendidikan menengah atas (SMA).
2. Manfaat praktis
    - Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan peneliti terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di sekolah dan diharapkan menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan dekadensi moral peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak, agar pendidikan di sekolah bisa menciptakan peserta didik yang tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti menelaah beberapa kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul skripsi yang hendak peneliti teliti. Diantara penelitian tersebut yang peneliti kaji yaitu:

Penelitian pertama oleh Amal Tasbi pada tahun 2022, dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa, dengan judul penelitian ini bertujuan mengkaji penanaman nilai-nilai akhlakul Mahmudah, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.[26] Kedua penelitian sama-sama mengkaji penanaman nilai akhlak di sekolah dan menyoroti peran guru dalam membimbing siswa melalui pendekatan kualitatif. Keduanya berupaya memahami bagaimana nilai moral diinternalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Namun, penelitian di Madrasah Aliyah Uhaidao berfokus pada penanaman akhlakul mahmudah secara umum, tanpa mengaitkannya dengan persoalan moral yang spesifik. Sebaliknya, penelitian saya menempatkan penanaman akhlak sebagai strategi mengatasi dekadensi moral pada peserta didik SMA Negeri 4 Parepare, sehingga konteksnya lebih menukik pada masalah moral kontemporer dan dinamika sekolah umum. Dengan demikian, penelitian saya tidak hanya mendeskripsikan proses pembinaan akhlak, tetapi juga menilai efektivitasnya dalam merespons gejala dekadensi moral siswa.

[26] Amal Tasbi, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa' (IAIN Parepare, 2022), h.62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian kedua oleh Diah Ayu Surya Putri pada tahun 2020, dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam kegiatan keagamaan siswa kelas VIII Negeri 1 Labuhan Ratu. Penelitian ini bertujuan mengkaji penanaman nilai-nilai moral pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Labuhan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada siswa, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.[27] Kedua penelitian sama-sama membahas penanaman nilai moral di sekolah dan menegaskan peran pembiasaan serta nilai agama dalam membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya, penelitian saya menyoroti penanaman akhlak sebagai cara mengatasi dekadensi moral pada siswa SMA, sedangkan penelitian di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu berfokus pada kegiatan keagamaan sebagai pembinaan moral tanpa mengaitkannya dengan masalah dekadensi moral.

Penelitian ketiga oleh Mashitoh Fitriani pada tahun 2025, dengan judul Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Akidah Ahklak di MTs Ma'arif Balong Ponorogo, penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa penting peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.[28] Kedua penelitian memiliki persamaan dalam hal mengkaji penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta memposisikan guru sebagai tokoh sentral

[27] Diah Ayu Surya Putri, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Dalam Kegiatan Keaagamaan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu' (IAIN Metro, 2022), h.42.

[28] Mashitoh Fitriani, 'Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Ma'arif Balong Ponogoro' (IAIN Ponorogo, 2025), h.25.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam proses internalisasi nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian di MTs Ma'arif Balong Ponorogo hanya menyoroti penanaman dua nilai spesifik kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara penelitian saya mengkaji penanaman nilai akhlak secara lebih luas dengan tujuan mengatasi dekadensi moral peserta didik SMA Negeri 4 Parepare, sehingga analisisnya lebih menitik beratkan pada strategi pembinaan dan dampaknya terhadap perilaku siswa di sekolah umum.

2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Relavan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amal Tasbi (2022) Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa	Penelitian ini sama-sama mengkaji penanaman nilai akhlak di sekolah dan menyoroti peran guru dalam membimbing siswa melalui pendekatan kualitatif. Keduanya berupaya memahami bagaimana nilai moral diinternalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Namun, penelitian di Madrasah Aliyah Uhaidao berfokus	Perbedaannya, penelitian saya menempatkan penanaman akhlak sebagai strategi mengatasi dekadensi moral pada peserta didik SMA Negeri 4 Parepare, sehingga konteksnya lebih menukik pada masalah moral kontemporer dan dinamika sekolah umum. Dengan demikian, penelitian saya tidak hanya mendeskripsikan proses

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		pada penanaman akhlakul mahmudah secara umum, tanpa mengaitkannya dengan persoalan moral yang spesifik	pembinaan akhlak, tetapi juga menilai efektivitasnya dalam merespons gejala dekadensi moral siswa.
2.	Diah Ayu Surya Putri (2020) Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam kegiatan keagamaan siswa kelas VIII Negeri 1 Labuhan Ratu	Kedua penelitian sama-sama membahas penanaman nilai moral di sekolah dan menegaskan peran pembiasaan serta nilai agama dalam membentuk karakter peserta didik.	Perbedaannya, penelitian saya menyoroti penanaman akhlak sebagai cara mengatasi dekadensi moral pada siswa SMA, sedangkan penelitian di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu berfokus pada kegiatan keagamaan sebagai pembinaan moral tanpa mengaitkannya dengan masalah dekadensi moral.
3.	Mashitoh Fitriani (2025) Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan	Persamaan dalam hal mengkaji penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian di MTs Ma'arif Balong Ponorogo hanya menyoroti

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	Tanggung Jawab pada Pembelajaran Akidah Ahklak di MTs Ma'arif Balong Ponorogo	peserta didik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta memposisikan guru sebagai tokoh sentral dalam proses internalisasi nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan	penanaman dua nilai spesifik kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara penelitian saya mengkaji penanaman nilai akhlak secara lebih luas dengan tujuan mengatasi dekadensi moral peserta didik SMA Negeri 4 Parepare, sehingga analisisnya lebih menitikberatkan pada strategi pembinaan dan dampaknya terhadap perilaku siswa di sekolah umum

B. Landasan Teoritis

1. Akhlak

Secara bahasa akhlak, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*,[29] yang berarti kebiasaan, tabiat, dan perangai,

[29] Dinda Syafitri et al, 'Akidah dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia', *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1.2 (2023), h.87.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan demikian, secara bahasa akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti dan dalam bahasa Ingris, istilah ini sering di terjemahkan sebagai *character*.[30] Akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak *mahmūdah* dan akhlak *mażmūma*h. Akhlak mahmūdah merupakan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, disiplin, rendah hati, tanggung jawab, dan sikap menghormati sesama. Akhlak terpuji ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.[31]

Sementara itu, akhlak *mażmūmah* merupakan perilaku yang dicela dan bertentangan dengan ajaran agama serta norma moral yang berlaku. Bentuknya dapat berupa berbohong, malas belajar, melawan atau tidak menghargai guru, iri dengki, bullying, hingga perilaku lainnya yang merugikan orang lain. Akhlak *mażmūmah* dapat muncul karena lemahnya pengendalian diri, kurangnya pembinaan moral, serta pengaruh lingkungan negatif yang semakin terbuka akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.[32]

Akhlak yang baik muncul dari kemampuan manusia mengelola potensi dirinya secara seimbang. Pemikiran Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan utama dalam jiwanya yakni akal, amarah, dan syahwat. Ketika akal diarahkan untuk mempertimbangkan kebenaran dan kebaikan, maka seseorang akan bersikap bijak dan bertindak adil. Dorongan amarah yang terlatih akan menghasilkan keberanian yang tepat, bukan bersikap kasar atau pengecut.

---

[30] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h.21.

[31] Muhamad Rofingi, 'Pendidikan Akhlak Anak: Sebuah Tawaran Kajian di Pesantren Studi Kitab Simthu Al-Iqyan Karya Abdullah Bin Ahmad Basaudan', *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), h.55.

[32] Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah Dan Cara Pencegahannya* (Deepublish, 2021), h.12.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Syahwat yang terkontrol memberi pengaruh positif berupa kesederhanaan dan kemampuan menahan diri dari tindakan tercela. Keseimbangan antara ketiga kekuatan jiwa ini merupakan dasar lahirnya akhlak mahmudah seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain dalam kehidupan sosial.[33]

Pemikiran Harun Nasution menegaskan bahwa akhlak terpuji lahir dari kesadaran hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama. Nilai spiritual seperti keimanan, keikhlasan, dan ketaatan beribadah menjadi fondasi bagi moralitas seseorang. Pada sisi yang lain, hubungan antarmanusia menuntut penerapan nilai-nilai kemanusiaan seperti sopan santun, keadilan, amanah, dan kepedulian sosial. Ketika pemahaman agama telah terinternalisasi dengan baik, akhlak tidak berhenti pada konsep, tetapi mewujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan yang lebih luas. Pemikiran dua tokoh tersebut memberikan landasan kuat bahwa akhlak mahmudah dapat terbentuk melalui keseimbangan potensi jiwa serta pemahaman agama yang benar dan diamalkan secara konsisten.[34]

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaaan dari tingkah laku seseorang secara lahiriah dan batiniah. Adapun pengetian akhlak secara istilah menurut para ulama sebagai berikut.[35]

---

[33] Salamah, 'Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter Islami', *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4.1 (2025), h.32.

[34] Miftahul Janah, 'Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2025), h.60.

[35] H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022), h.24.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik (mahmudah), tetapi jia ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (mazmumah).[36]

c. Ibnu Maskawaih (941-1030 M)

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabia aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

d. Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M)

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu, keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.[37]

2. Nilai

Nilai merupakan standar atau ukuran yang digunakan oleh seseorang dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Nilai menjadi pedoman dalam

[36] Noor Khimzatun, 'Akhlak Dan Pembentukan Karakter Seseorang', *Jurnal Syntax Transformation*, 2.10 (2021), h.101.

[37] Megawati Naibaho, Pankrasia Niasti Sarumaha, and Alexius Poto Obe, 'Keadaan Suara Hati Dalam Mengambil Suatu Keputusan', *Jurnal Magistra*, 1.1 (2023), h.20.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bersikap, berperilaku, serta dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, nilai berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai juga menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami konsekuensi dari perbuatan serta mampu membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang harus dihindari.[38]

Nilai memiliki berbagai bentuk yang mempengaruhi perkembangan diri seseorang. Nilai dapat berhubungan dengan aspek moral, religius, sosial maupun estetika yang keseluruhannya memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian individu. Namun, dalam konteks pendidikan akhlak, nilai moral dan nilai religius merupakan fokus utama karena keduanya berkaitan langsung dengan perilaku peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai moral mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai etika dan norma kebaikan, sedangkan nilai religius membantu mereka untuk menjalani kehidupan berlandaskan ajaran agama.[39]

Penerapan nilai dalam pendidikan harus dilakukan secara terus menerus melalui contoh nyata, pembiasaan, serta pembinaan yang konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui proses internalisasi nilai, peserta didik dapat mengembangkan cara berpikir, sikap, dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran. Pencapaian tujuan pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan sosial di sekitar

[38] Sri Wahyuningsih, 'Konsep Etika Dalam Islam', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8.01 (2022), h.7.

[39] Abdul Mukti and Kemas Imron Rosadi, 'Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Dan Moralitas (Literature Review Manajmen Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2.1 (2022), h.5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peserta didik. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi benar-benar membentuk akhlak peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.[40]

3. Penanaman nilai

Penanaman nilai-nilai dalam dunia pendidikan memegang peranan penting untuk membangun karakter peserta didik yang berkepribadian baik. Nilai tidak hanya menjadi acuan perilaku, tetapi juga memberi arah dalam pengambilan keputusan moral ketika menghadapi berbagai pengaruh negatif di lingkungan sosial. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai diperoleh melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep baik dan buruk, tetapi mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata.[41]

Lingkungan keluarga menjadi fondasi paling awal yang menentukan keberhasilan proses tersebut. Anak mengenal nilai melalui interaksi langsung dengan orang tua, melalui kasih sayang, aturan yang diterapkan di rumah, serta teladan nyata yang diperlihatkan oleh anggota keluarga. Pola komunikasi yang hangat dan pengawasan yang konsisten akan memudahkan anak memahami mengapa sebuah perilaku dipandang benar atau salah. Nilai yang diberikan secara bertahap dan berkesinambungan akan membentuk pola pikir yang menjadi bekal bagi anak ketika memasuki lingkungan sekolah.[42]

Pembelajaran nilai dalam keluarga terjadi melalui pengalaman sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Anak belajar menghormati melalui

---

[40] Framz Hardiansyah et al., 'Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), h.50.

[41] Reno Francius Simanullang et al., 'Peran Pendidikan Nilai Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.4 (2024), h.80.

[42] Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, Dan Permasalahan Keluarga* (Prenada Media, 2023), h.29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebiasaan meminta izin, belajar tanggung jawab dari tugas rumah, mengenal kejujuran ketika diminta berkata apa adanya, serta belajar religiositas melalui ibadah yang dilakukan secara bersama. Nilai-nilai tersebut tumbuh lebih kuat ketika orang tua menjadi figur yang sejalan antara perkataan dan perbuatan. Ketidaksesuaian antara keduanya sering membuat anak kehilangan pedoman moral.[43]

Sekolah mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan keluarga dengan lebih terstruktur. Seluruh komponen sekolah guru, budaya sekolah, hingga aturan kedisiplinan berperan mengajak siswa menerapkan nilai dalam konteks sosial yang lebih luas. Sikap saling menghargai, kerjasama dalam kelompok belajar, kepemimpinan dalam organisasi siswa, serta kepedulian yang tumbuh melalui kegiatan sosial menjadi wujud nyata internalisasi nilai dalam praktik kehidupan. Sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter di mana siswa berlatih mengelola diri dan bertanggung jawab atas perilakunya.[44]

Penanaman nilai lewat pendidikan juga erat dengan konteks perkembangan remaja, di mana pencarian jati diri seringkali menempatkan mereka pada situasi rawan. Tekanan teman sebaya, paparan media digital, serta pola pergaulan yang berkembang cepat dapat melemahkan nilai jika tidak dibarengi penguatan dari keluarga dan sekolah. Kolaborasi dua lingkungan utama ini mengurangi potensi penyimpangan perilaku serta membantu remaja berada pada jalur moral yang tepat

[43] Syamsiah Badruddin, *Sosiologi Keluarga: Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Modern* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h.15.

[44] Hermania Bhoki et al., *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (CV. Ruang Tentor, 2025), h.20.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

saat menghadapi tantangan kehidupan.[45]

Masyarakat sebagai ruang aplikasi nilai memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Lingkungan sosial yang baik akan memperkuat karakter yang telah terbentuk, sedangkan lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat melemahkan nilai yang sudah tertanam. Keselarasan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi indikator keberhasilan penanaman nilai. Ketika ketiga elemen ini hadir dalam harmoni yang sama, pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas generasi bangsa.[46]

4. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-Nilai akhlak memiliki sifat tetap, universal, kokoh, dan realistis. Sifat tetap karena nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW berlaku sepanjang zaman hingga hari kiamat. Sifat universal karena akhlak berlaku bagi seluruh umat di seluruh dunia, tidak hanya berlaku bagi mereka yang tinggal di wilayah Asia, Eropa Barat, Eropa Timur, Afrika, Australia, dan Amerika. Akhlak yang mulia dapat memberikan kebahagiaan kepada individu, dan juga secara keseluruhan bagi masyarakat secara umum, karena kebaikan dari akhlak seseorang kepada orang lain akan kembali ke dirinya sendiri dimana Allah swt, berfirman dalam Q.S An-Nahl/16:97.

[45] Jonni Mardizal and Ali Ramatni, *Sosiologi Pendidikan* (Jonni Mardizal, 2024), h.23.

[46] Revicia Chairany et al., 'Peran Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Journal of Sustainable Education*, 2.2 (2025), h.80.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (٩٧)

Terjemahnya:
"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."[47]

Akhlak disebut kokoh karena nilai-nilai akhlak yang menjadi muatan, cakupan, dan ruang lingkupnya menjawab kebutuhan hidup dan problematika kehidupan manusia, baik kebutuhan fisik-biologi, intelek, emosi, spiritual, personal, maupun sosial.[48]

Nilai-Nilai akhlak ini yang akan mendorong individunya terkhusus dalam ranah peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada mata pelajaran, motivasinya yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, penghargaan atau rasa hormatnya yang tinggi kepada guru, dan sebagainya. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir atau mempetimbangkan terlebih dahulu.[49] Imam Al-ghazali, seorang cendikiawan besar dalam tradisi intelektual Islam, mengembangkan pemikiran mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan individu Muslim. Berikut ini beberapa penjelasan nilai-nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali:[50]

a. Ikhlas atau ketulusan adalah nilai yang mendasar dalam Islam yang mengajarkan pentingnya melakukan segala seesuatu hanya untuk

[47] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

[48] Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h.55.

[49] Fajar Dwi Mukti, "Integration Of Science Literacy And Social Values In The Era Globalization Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2 (2018). h.319.

[50] Rama Danti Regilita, 'Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah' (Uin Raden Intan Lampung, 2022), h.12.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengharapkan *ridho* Allah swt. semata, tanpa mencari pujian atau pamrih (mengharapkan imbalan dari manusia).

b. *Tawadhu'* atau rendah hati *tawadhu'* menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai keberadaan orang lain. Ini melibatkan penolakan terhadap kesombongan dan sikap yang merendahkan orang lain.[51]

c. Sabar adalah nilai akhlak yang penting dalam menghadapi cobaan atau kesulitan dalam kehidupan. Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi ujian-ujian hidup sebagai bentuk pengendalian diri dan keteguhan hati.[52]

d. Taqwa atau kesalehan taqwa merujuk pada kesalehan atau ketaqwaan kepadda Allah swt. Nilai ini mencakup penghormatan terhadap perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya serta kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.[53]

e. *'Adl* atau keadilan keadilan adalah nilai yang mendorong untuk berlaku adil dalam segala hal, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Ini termasuk dalam memperlakukan orang lain dengan jujur dan sesuai dengan hak-hak mereka.

f. Syukur, sikap bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah swt. Ini mengajarkan pentingnya menghargai segala yang di berikan oleh Allah Swt dan tidak mengambilnya dengan sia-sia.[54]

---

[51] Aini Mukrimah, 'Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27]: 23–42' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

[52] Nurul Wahyuni and Fadriati Fadriati, 'Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5.2 (2022), h.30.

[53] Ivan Fahmi Fadillah, 'Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa', *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3.3 (2023), h.43.

[54] Wantini and Ricki Yakup, 'Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam', *Jurnal Studia Insania*, 11.1 (2023), h.35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

g. *Muraqabah* atau pengawasan diri yaitu nilai yang melibatkan pengawasan diri dan kesadaran akan perbuatan kita di hadapan Allah swt. Hal ini mendorong untuk selalu melakukan intropeksi diri dan memperbaiki diri dalam mencapai kesempurnaan akhlak.[55]

h. *Al- sidq* atau benar pada asalnya merujuk pada nilai akhlak tentang suatu perkara seperti perkataan dan sebagainya. Ungkapan ini menunjukkan penghayatan akidah ketuhanan yang benar akan menghasilkan tanda-tanda keimanan yaitu sifat jujur dan menghindari sifat sebaliknya.[56]

i. *Al-Amanah* atau amanah dan bertanggung Jawab menurut al-Ghazali, amanah berasal dari kata *"al-amn"* yang mengacu pada seseorang yang merasa aman dari pelanggaran orang lain terhadap hak-haknya. Khiyanah, di sisi lain, berasal dari kata *"al-khawn"* yang menunjukkan seseorang yang mengkhianati orang lain dengan mengurangi hak-hak yang seharusnya. Ibn 'Abbas juga sependapat bahwa amanah tidak hanya mengacu pada kepercayaan dan integritas, tetapi juga terkait dengan ketaatan dan ibadah. Pandangan ini didukung oleh al-Qushayri dan al-Ghazali yang menghubungkan amanah secara langsung dengan konsep ketauhidan. [57]

Ibn Miskawaih dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam filsafat akhlak Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan dasar-dasar pendidikan moral dalam Islam. Dalam karya monumentalnya Tahdzīb al-Akhlāq wa

---

[55] Eka Ariska Wanti and Subiyantoro Subiyantoro, 'Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 21.2 (2022), h.45.

[56] Anidah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13' (IAIN Padangsidimpuan, 2021), h.29.

[57] Mohd Hasrul Shuhari And Mohd Fauzi Hamat, "[The Important Values Of Muslim Individuals According Al-Ghazali] Nilai-Nilai Pentng Individu Muslim Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 9, No. (2015). h.40.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tathhīr al-A'rāq, ia menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa atau malakah yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan atau pemikiran panjang. Kondisi ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan latihan moral yang berkelanjutan.[58]

Menurut Ibn Miskawaih, terdapat tiga kekuatan utama dalam jiwa manusia yaitu akal, marah (emosi), dan syahwat (keinginan). Kekuatan akal akan membawa manusia kepada sifat bijaksana atau ḥikmah, kekuatan marah yang terkontrol akan menjadikan manusia memiliki keberanian atau shajā'ah, sementara kekuatan syahwat yang seimbang akan menuntun kepada sifat kesederhanaan atau iffah. Apabila ketiga potensi jiwa tersebut berada dalam keadaan seimbang dan saling mengendalikan satu sama lain, maka akan tercapai sifat keadilan atau 'adl sebagai puncak dari nilai akhlak manusia.[59] Oleh karena itu, akhlak yang mulia menurut Ibn Miskawaih lahir dari kemampuan manusia dalam mengolah dan menyeimbangkan potensi-potensi jiwanya untuk mencapai kesempurnaan moral.[60] Ibn Miskawaih menguraihkan nilai-nilai akhlak utama sebagai berikut :[61]

a. *Al-Ḥikmah* (Kebijaksanaan)

Kemampuan menggunakan akal secara benar dalam membedakan yang baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan pertimbangan rasional dan akhlak.

---

[58] Fitriani Nurhayati et al., 'Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8.2 (2025), h.810.

[59] Misbahul Mustofah, 'Penanaman Nilai-Nilai'Iffah Dalam Proses Kaderisasi PMII Di Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2022-2023' (IAIN Kediri, 2023), h.21.

[60] Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Rajawali Pers, 2021), h.28.

[61] Mohammad Ramli, 'Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih', *Jurnal Sustainable*, 5.2 (2022), h.98.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peserta didik yang memiliki ḥikmah akan lebih fokus belajar, mampu memecahkan masalah, serta mengontrol keputusan moralnya.

b. *Al-Shajā'ah* (Keberanian)

Keberanian dalam kebenaran tanpa bersikap kasar atau penakut. Termasuk keberanian menolak ajakan buruk teman sebaya dan berani menyampaikan pendapat yang benar kepada guru.

c. *Al-'Iffah* (Menjaga diri / Kesederhanaan)

Kemampuan mengendalikan dorongan nafsu dan syahwat, seperti menahan diri dari perilaku yang dilarang (misalnya berkata kasar, bullying, kemalasan ibadah, dan penyalahgunaan gawai).

d. *Al-'Adl* (Keadilan)

Sikap batin yang paling tinggi berupa keseimbangan fungsi akal, amarah, dan syahwat dalam diri seseorang hingga melahirkan keadilan dalam hubungan sosialmisalnya menghargai guru, disiplin aturan sekolah, dan saling menghormati antar teman.

Harun Nasution dikenal sebagai salah satu pemikir modern dalam Islam yang menekankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama, termasuk dalam persoalan akhlak.[62] Pemikirannya menyatakan bahwa akhlak merupakan perilaku yang muncul dari hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan dirinya sendiri. Akhlak bukan sekadar etika sosial, melainkan cerminan kualitas kepribadian yang tampak dalam keyakinan, niat, dan tindakan sehari-hari. Prinsip dasar akhlak harus berlandaskan iman dan akal sehat karena keduanya menjadi fondasi dalam

[62] Dadan Firdaus et al., 'Revitalisasi Akal Dalam Teologi Islam: Telaah Rasional Atas Pemikiran Kalam Harun Nasution', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24.2 (2025), h.412.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menentukan dan menjalankan nilai kebaikan sesuai tuntunan Islam. Setiap manusia memiliki potensi baik dan buruk di dalam dirinya sehingga pendidikan moral perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu individu mengendalikan hawa nafsu dan mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Pendapat Harun Nasution mengenai akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah melalui ketaatan dan ibadah; hubungan dengan sesama manusia yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati, keadilan, serta kasih sayang; dan hubungan dengan diri sendiri yang diwujudkan melalui tanggung jawab, menjaga kehormatan diri, kedisiplinan, dan menjauhi perbuatan yang merusak. Tujuan esensial akhlak dalam perspektifnya adalah membentuk manusia yang berkepribadian sempurna *(insān kāmil)*, yaitu pribadi yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta selaras antara kemampuan intelektual dan perilaku moral. Dalam ranah pendidikan, penanaman akhlak harus diwujudkan melalui pembiasaan yang baik, keteladanan dari pendidik, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi berkarakter kuat, religius, dan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai iman dan moralitas Islam.[63]

Pemikiran Muhammad Syakir menempatkan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menghasilkan perbuatan baik berdasarkan keteguhan iman dan kesadaran spiritual.[64] Akhlak yang baik tidak hanya tercermin pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga pada hubungan sosial dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembinaan moral harus dilakukan secara konsisten melalui keteladanan,

[63] Karwadi, 'Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), h.29.

[64] Lutvia Indrawati Rahayu, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna'Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari' (IAIN Kediri, 2022), h.34.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembiasaan amal saleh, serta kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. [65]

Menurut Muhammad Syakir, beberapa nilai akhlak utama yang perlu ditanamkan dalam diri seorang Muslim antara lain sebagai berikut:

a. Jujur *(al-shidq)*

Menjaga kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan hati nurani. Peserta didik diwujudkan melalui menghindari perilaku curang dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar.

b. Amanah

Sikap dapat dipercaya dalam memegang janji, menyelesaikan tugas, dan menjaga hak orang lain. Amanah menunjukkan kedewasaan moral dalam menjalankan tanggung jawab.

c. *Iffah* (Menjaga diri)

Kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan. Nilai ini penting dalam membentuk kontrol diri terhadap godaan lingkungan.

d. *Muru'ah* (Menjaga kehormatan diri)

Tampak melalui sikap sopan, santun, beradab, serta menjaga perilaku agar tidak merendahkan martabat pribadi sebagai seorang Muslim.[66]

e. Syahāmah

Kemampuan menundukkan dorongan negatif dan emosi berlebihan. Peserta didik diharapkan mampu menolak ajakan yang mengarah pada pelanggaran nilai

[65] Risma Liana and Wan Muhammad Fariq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syehk Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'" 1, No. 1 (2023), h.61.

[66] Yuni Purnama Sari Marhasik, 'Konsep Pembinaan Akhlak Anak Bangsa Di Pondok Pesantren Sebagai Proses Membangun Manusia Yang Beradab Dengan Religious Spirituality', *AL-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), h.94.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

moral.

f. *Izzat al-Nafs* (Kemuliaan diri)

Memelihara martabat dan kehormatan diri dengan tidak melakukan tindakan tercela yang dapat merendahkan nilai kemanusiaan.

g. Tobat

Kesungguhan memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan dan berkomitmen meninggalkan perbuatan buruk sebagai bentuk kesadaran spiritual.[67]

h. *Khauf* (Takut kepada Allah)

Kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, sehingga mendorong seseorang untuk menjauhi maksiat dan berhati-hati dalam bertindak.

i. Tawakkal

Berpasrah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Nilai ini menumbuhkan sikap optimis dan tidak mudah putus asa.

j. Zuhud

Tidak berlebihan dalam urusan keduniaan dan mendahulukan kepentingan akhirat tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawi.[68]

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Muhammad Syakir merupakan upaya membentuk kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual, sosial, dan pribadi saling berhubungan. Penerapannya dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik, berdisiplin, serta mampu menghindari perilaku yang mengarah pada dekadensi moral.

---

[67] Neli Agustin, 'Pengaruh Tobat Terhadap Akhlak Perspektif Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)', *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4.1 (2023), h.28.

[68] Andika et al., 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba'lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari' (Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2024), h.20.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Moral Peserta Didik

Istilah moral berasal dari bahasa latin, yang berasal dari kata *"mores"* yang sepadan dengan "karakter" atau "kebiasaan". Ketika berbicara tentang moral, sering kali kita juga mendengar istilah seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, yang semuanya memiliki makna konseptual serupa. Dalam konteks bahasa Indonesia, moral sering diartikan sebagai susila (baik budi bahasanya, beradap, atau sopan) secara umum, moral merujuk pada ide-ide yang diterima secara luas tentang perilaku manusia, menentukan mana yang baik dan pantas serta wajar.[69]

Sekolah idealnya memproduksi peserta didik yang menunjukkan moral terpuji; jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, peduli, dan menghormati otoritas seperti guru dan aturan lembaga. Bentuk-bentuk moral ini terlihat dalam perilaku sehari-hari misalnya datang tepat waktu, mengakui kesalahan, bekerja sama dalam tugas kelompok, menolak tindakan *bullying*, dan aktif dalam kegiatan sosial yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama. Pengukuran moral di lingkungan sekolah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis: terwujud lewat kebiasaan, interaksi antarindividu, dan pola keputusan moral yang konsisten di berbagai situasi.[70]

Tujuan utama pembentukan moral di sekolah adalah membekali peserta didik menjadi warga yang mampu mengambil keputusan etis, berperan positif dalam masyarakat, dan tahan terhadap tekanan lingkungan yang berpotensi

[69] Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No. 1 (2017). h.31.

[70] Ludi Kamaludin and Soni Samsu Rizal, 'Strategi Penguatan Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Di Madrasah Ibtidaiyah', *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13.1 (2025), h.67.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengikis akhlak. Di ranah pendidikan karakter, intervensi diarahkan pada pembentukan pengetahuan moral *(moral knowing)*, afeksi moral *(moral feeling)*, dan perilaku moral *(moral action)* sehingga hasilnya tidak hanya sikap yang tampak sementara tetapi menjadi bagian dari identitas peserta didik. Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa program karakter yang terintegrasi ke kurikulum dan praktik sekolah meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan perilaku menyimpang.[71]

Penanaman akhlak mahmudah di sekolah harus mempertimbangkan model perkembangan ekologi: perilaku moral siswa dipengaruhi oleh interaksi lintas-sistem keluarga, sekolah, teman sebaya, dan konteks sosial luas. Kerangka bio-ekologis menekankan bahwa perubahan pada satu sistem (mis. dukungan guru atau budaya sekolah) akan berdampak pada proses internalisasi nilai di tingkat individu. Dengan memahami keterkaitan sistemik ini, intervensi di sekolah dapat dirancang bukan hanya sebagai program satu kali, melainkan sebagai bagian dari sistem kerja sama keluarga-sekolah-masyarakat.[72]

Beberapa faktor pembentuk moral peserta didik adalah ; pola asuh dan keteladanan orang tua; budaya dan iklim sekolah termasuk konsistensi aturan serta keteladanan guru; pengaruh teman sebaya dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung nilai; paparan media dan konten digital; serta penguatan religiusitas dan kegiatan keagamaan di sekolah. Studi empiris menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal (mis. komitmen religius, empati) dan eksternal (mis. dukungan

[71] Supiyardi et al., 'Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6.2 (2024), h.81.

[72] Nafaisul Mustajadah et al., 'Penanaman Pemahaman Nilai-Nilai Spiritual Ekologi Pada Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang' (IAIN Curup, 2022), h.23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keluarga, budaya sekolah) menjelaskan proporsi besar variasi moral siswa, sehingga intervensi multipihak lebih efektif daripada pendekatan tunggal. [73]

Peran keluarga terletak pada pembiasaan dan komunikasi nilai sejak dinipolarisasi antara kata dan tindakan orang tua berpengaruh kuat terhadap konsistensi moral anak; penelitian kuantitatif terbaru menemukan korelasi signifikan antara gaya asuh yang hangat-tegas dan skor moral anak. Peran guru meluas dari mengajarkan nilai secara eksplisit ke menyediakan ruang praktik nilai (mis. tugas kelompok, pelayanan sosial) dan menegakkan aturan secara adil; budaya sekolah yang kuat *(school culture)* terbukti berkaitan positif dengan perkembangan moral siswa. Keterlibatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, pramuka, dan pelayanan masyarakat juga berfungsi sebagai arena praktek moral yang memperkuat internalisasi akhlak mahmudah.[74]

6. Dekadensi Moral Peserta Didik

Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah ketika perilaku individu dikendalikan oleh norma moral tertentu yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, sesuai dengan harapan mereka.[75] Jadi yang dimaksud dekadensi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu masyarakat tidak mengikuti atau menaati norma-norma yang telah ditetapkan sebagai pedoman perilaku dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungannya. Dekadensi moral juga dapat didefenisikan sebagai suatu peristiwa dan keadaan yang mana moral menjadi rendah dan mengalami kemerosotan yang

[73] I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021), h.5.

[74] Reski Amamalia and Taufik, 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10.1 (2023), h.9.

[75] Imam Aulabi and Bustomi Mustofa, 'Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.20 No.1 (2019), h.33.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat bermakna adanya pelanggaran atau tidak patuhnya seorang individu atau kelompok dalam berprilaku di kehidupan masyarakat.[76]

Tiga permasalahan dekadensi moral yang umum pada siswa remaja SMP atau SMA bahkan Mahasiswa yaitu:

1. *Bullyiing* (perundungan) yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama dikalangan siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat sering terjadi pada saat ini.
2. Pakaian, banyak remaja saat ini berdandan seperti selebriti yang menunjukkan kecenderungan ke budaya barat. Dimana, mereka menggunakan pakian yang membuat bagian tubuh mereka terlihat, memakai perhiasan, make up yang terlalu tebal dan sebagainya. Yang meskipun gaya berpakaian mereka gunakan jelas tidak cocok dengan kebudayaankita terutama dalam lingkungan sekolah. [77]
3. Sikap, dimana remaja sekarang sudah tidak menghiraukan lagi bagaimana cara bersikap terhadap orang lain terutama orang tua dan pendidik seperti kesopanan, katatakeramaan, kepedulian, tolong menolong dan llain sebagainya yang dulu menjadi ciri khas budaya kita. Yang dapat kita lihat sekarang yaitu berkurangnya seikap sopan santun para remaja terutama terhadap pendidik di sekolah dengan melakukan tindakan seperti menaikkan kaki diatas meja, bermain game dan juga sosial media pada saat pendidik sedang mengajar di kelas dan juga berkata tidak sopan didepan

[76] Puja Ainun Fadia et al., 'Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama Dalam Menyikapi Dekadensi Moral Pada Generasi Z', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.1 (2024), h.19.

[77] Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, 'Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5.2 (2021), h.98.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendidik. Dalam kasus dekadensi moral kita tidak dapat menyalahkan satu pihak saja karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dieprlukan keluarga dan pendidikan untuk meminimalkan dan mengatasi masalah dekadensi moral.[78]

Adapun identifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi moral adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, longgarnya pegangan agama telah menjadi bencana di dunia maju, di mana kemajuan ilmu pengetahuan tampaknya memungkinkan segalanya tercapai. Akibatnya, keyakinan agama mulai surut, dengan Tuhan hanya menjadi simbol. Aturan-aturan dan larangan yang diberikan Tuhan tidak lagi dihormati. Karena pegangan agama yang longgar, kekuatan batiniah untuk mengendalikan diri pun hilang. Hanya masyarakat dengan hukumnya yang bisa mengontrol moralitas. Namun, pengawasan dari luar ini tidak sekuat pengawasan internal. Manusia akan lebih cenderung berani melanggar hukum sosial jika mereka merasa tidak akan ketahuan. Dan jika banyak orang melanggar, orang yang kurang iman akan mudah meniru perilaku yang melanggar tersebut, disinilah yang menurut Abdul Munir Mulkhan sebagai "*conditioning"*terjadinya evolusi budaya masyarakat. Namun, jika setiap individu memelihara keyakinannya pada Tuhan dengan kuat dan mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh, maka pengawasan yang ketat tidak lagi diperlukan. Setiap orang akan mampu menjaga dirinya sendiri dan dapat memilih pengaruh yang baik dari lingkungannya.

Kedua, Pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, dan masyarakat seringkali tidak berjalan sesuai yang seharusnya atau hanya dilakukan

[78] Alvian Maranalom Siregar et al., "Pemerosotan Moral Pada Siswa Akibat Pengaruh Dari Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional* 6, No. 1 (2024). h.157.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara minimal. Misalnya, pembinaan moral di rumah tangga harus dimulai sejak dini, sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak. Tanpa dibiasakan untuk menanamkan sikap-sikap yang baik, moralitas anak-anak bisa terabaikan dalam proses pendidikan mereka. Menurut Zakiah Dradjat, moralitas tidak hanya bisa dipelajari dari teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Moralitas tumbuh dari tindakan yang dijalankan dan dipahami, bukan hanya dari pengetahuan teoritis. Sekolah juga memiliki peran penting dalam membina moral anak didik, tidak hanya dalam mengembangkan pengetahuan akademis tetapi juga dalam membentuk mental dan moral mereka.[79]

Ketiga, kecepatan dan kuatnya pengaruh budaya yang bersifat materialistis, hedonistis, dan sekularis. Fenomena penyimpangan ini muncul karena gaya hidup yang hanya fokus pada pencapaian materi, kenikmatan pribadi, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama. Sikap-sikap ini tidak terlepas dari arus budaya yang intens dari berbagai media seperti tulisan, lukisan, siaran, pertunjukan, film, musik, permainan, dan lain-lain. Penyebaran budaya semacam itu didorong oleh pihak-pihak yang hanya tertarik pada keuntungan materi dan memanfaatkan kecenderungan remaja, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kerusakan moral. Pengaruh budaya yang begitu kuat ini diperkirakan sebagai faktor utama yang berperan besar dalam merusak moralitas remaja dan generasi muda bangsa.

C. Kerangka Konseptual

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang mencerminkan keadaan batin seseorang berupa kecenderungan untuk melakukan kebaikan atau keburukan secara spontan.

[79] Mochammad Iskarim, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Pai Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol.1, No. (2019), h.5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kajian akhlak dalam pendidikan berfokus pada upaya membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mahmudah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penanaman nilai akhlak yang dilakukan oleh guru PAI khususnya pada peserta didik kelas X sebagai satu angkatan. Kelompok usia ini berada pada fase awal remaja yang sangat rentan mengalami perubahan sikap dan pengaruh lingkungan, sehingga pembinaan akhlak menjadi keharusan agar mereka memiliki pedoman perilaku yang kuat.

Nilai akhlak yang dijadikan fokus penelitian mencakup tiga nilai utama yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan di sekolah, yaitu disiplin, sopan santun serta hormat kepada guru, dan tanggung jawab ibadah. Ketiga nilai ini dipilih karena relevan dengan fenomena nyata yang terjadi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare, seperti kurang menghargai guru saat pembelajaran, pelanggaran kedisiplinan, serta rendahnya kesadaran menjalankan ibadah ketika sudah masuk waktunya. Nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran mengenai Syu'ab al-Iman (cabang-cabang iman), meskipun hanya diambil poin yang berhubungan langsung dengan aspek perilaku yang diteliti.

Guru PAI berperan sebagai pelaksana utama penanaman nilai melalui pembelajaran, keteladanan, dan nasehat yang diberikan di kelas. Harapannya, nilai akhlak yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tampak pada kebiasaan sikap sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses internalisasi nilai ini akan menjadi indikator keberhasilan guru dalam membina karakter siswa pada tahap awal remaja.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dekadensi moral menjadi variabel gejala yang diamati dalam penelitian ini, yaitu berbagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat melemahnya nilai akhlak pada diri peserta didik. Jenis-jenis penyimpangan moral yang menjadi perhatian antara lain perilaku melawan guru atau tidak menghargai otoritas di kelas, kebiasaan bolos dan menggunakan gawai pada saat pembelajaran, serta malas melaksanakan salat pada jam yang telah disediakan sekolah.[80] Tindakan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan, nilai sopan santun, dan nilai ketakwaan kepada Allah.

Hubungan antarvariabel dibangun berdasarkan asumsi bahwa semakin efektif penanaman nilai akhlak mahmudah oleh guru PAI, semakin rendah tingkat dekadensi moral peserta didik. Fokus pengamatan pada kelas X satu angkatan dipertegas karena mereka merupakan kelompok usia yang paling banyak memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan. Oleh itu, analisis hubungan antara upaya pembinaan guru dan kondisi moral peserta didik pada kelompok ini diharapkan menghasilkan gambaran nyata tingkat keberhasilan penanaman nilai akhlak di sekolah.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam hidup manusia bisa dikatakan sangat penting. Apabila akhlaknya baik, maka kebahagiaan akan terpancar baik dari dalam mapun luar dirinya, jika akhlaknya buruk, kehancuran akan mengikuti di segala aspek kehidupannya. Perilaku moral seperti tawuran antar siswa atau antar sekolah sering kali menjadi permasalahan di lingkungan pendidikan. Karena itu, cara terbaik untuk menjaga diri dari perilaku-perilaku moral tersebut adalah dengan menanamkan akhlak sejak dini.

[80] Fajar Syarif, 'Mendefinisikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam', *Kata Pengantar*, 2024, h.132.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Dekadensi Moral Peserta Didik

Dekadensi moral merupakan kondisi dimana terjadinya kemerosotan dalam kepatuhan individu atau kelompok terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.[81] Hal ini mencerminkan kurangnya ketaatan terhadap nilai-nilai moral yang diakui secara umum.

Dekadensi moral pada peserta didik menggambarkan terjadinya kemerosotan dalam kepatuhan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Gejala ini tampak ketika nilai agama, etika, dan tanggung jawab tidak lagi menjadi landasan dalam bertindak. Akibatnya, perilaku menyimpang mulai muncul pada kehidupan sehari-hari siswa seperti kurang menghargai aturan, mengabaikan kewajiban spiritual, serta minimnya kesadaran untuk menjaga perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.[82]

Berbagai bentuk dekadensi moral dapat diamati secara langsung di lingkungan sekolah. Ketidakdisiplinan ibadah sering terlihat melalui kebiasaan tidak mengikuti shalat berjamaah, enggan menghadiri kegiatan keagamaan, serta kurangnya kesadaran pribadi untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Sikap seperti ini mencerminkan melemahnya hubungan spiritual peserta didik dengan nilai keagamaannya sehingga cenderung berdampak pada aspek moral lainnya.

Selain itu, perilaku tidak sopan dan kurang menghormati otoritas juga menjadi indikator penting dari dekadensi moral. Fenomena seperti berbicara kasar kepada guru atau teman, melanggar tata tertib kelas, hingga tindakan bullying

[81] Ajeng Casika et al., 'Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.01 (2023), h.15.

[82] Abdul Kadir et al., 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di SMP Al-Ma'arif NU Merauke', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7.2 (2023), h.119.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa nilai etika sosial belum tertanam dengan baik. Situasi ini dapat merusak tatanan kehidupan sekolah dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lainnya.[83]

Sikap tidak bertanggung jawab turut menjadi bagian dari kemerosotan moral peserta didik. Kebiasaan mengabaikan tugas, mencontek saat ujian, atau melakukan pelanggaran kedisiplinan lainnya memberikan gambaran bahwa amanah dan kejujuran belum tertanam secara kuat dalam diri mereka. Tindakan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan karakter, tetapi juga dapat menurunkan capaian akademik siswa.

Dampak dari dekadensi moral tidak berhenti pada penurunan perilaku, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Ketidakmampuan mengontrol perilaku berisiko memicu konflik dengan teman sebaya, menurunkan kepercayaan diri, serta menghambat kemampuan siswa untuk membangun relasi sosial yang positif. Dari sisi lingkungan sekolah, maraknya perilaku menyimpang dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana yang tidak kondusif.[84]

Faktor penyebabnya bersifat kompleks dan saling berkaitan. Pengawasan keluarga yang kurang optimal, lemahnya pembiasaan nilai-nilai akhlak di sekolah, serta paparan media sosial yang sering menonjolkan gaya hidup bebas menjadi faktor yang memperburuk keadaan. Lingkungan pergaulan yang tidak selektif juga memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa

[83] Vera Yuli Erviana, 'Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2021), h.5.

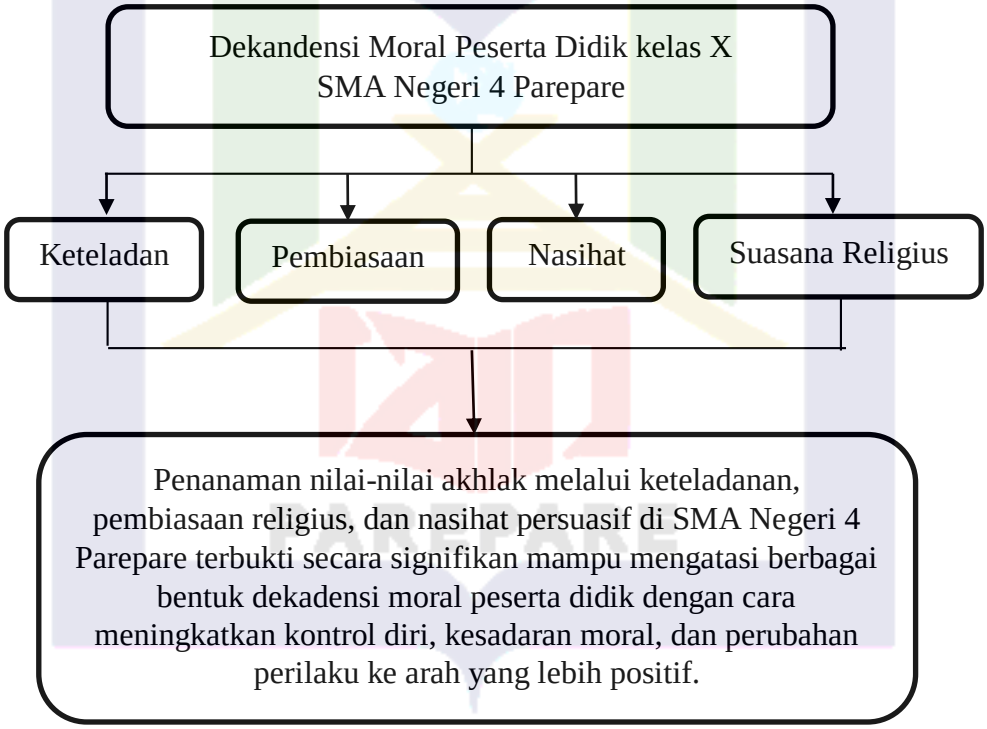
[84] Martinus Kindak, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX Di UPT SMPN Satap 3 Simbuang' (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), h.26.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang mulai meninggalkan nilai moral yang seharusnya dijaga.

Materi keagamaan yang diajarkan di sekolah, seperti cabang-cabang iman (Syu'ab al-Iman), pada dasarnya dapat berperan penting dalam menekan gejala dekadensi moral tersebut. Pembelajaran yang menanamkan nilai akidah di hati, nilai kebenaran dalam ucapan, dan ketaatan dalam perbuatan membantu peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai prinsip moral. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter yang konsisten dapat memperkuat peran sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia.

D. Kerangka Pikir



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, untuk memperoleh data yang konkrit dan ada hubungannya dengan judul penelitian. Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.[85] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif, yaitu berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Parepare, Jl. Lasiming No.22, Ujung Bulu, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi

[85] Aslihatul Rahmawati et al., 'Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang', *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4.2 (2024), h.120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selatan. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk peneliti melakukan penelitian ini adalah kurang lebih 1 (satu) bulan untuk memperoleh informasi-informasi dan data-data untuk memperoleh informasi dan data terkait hal yang di teliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan materi Syu'ab al-Iman yang meliputi nilai kedisiplinan ibadah, nilai sopan santun dan penghormatan kepada guru, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab (amanah) dalam upaya mengatasi dekadensi moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare.

Materi Syu'ab al-Iman yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Parepare menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Materi tersebut memuat nilai-nilai akhlak melalui aspek hati, lisan, dan perbuatan yang direalisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penanaman nilai tersebut menjadi strategi sekolah dalam menekan gejala dekadensi moral di kalangan siswa.

D. Jenis dan Sumber Data

a) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Peneliti berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.[86] Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru PAI, dan beberapa peserta didik

b) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber eksternal dan sumber internal. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari buku literatur,

[86] M. Iqqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). h. 57

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

internet, jurnal, skripsi terkait dan data lain yang dapat membantu menyediakan data yang relavan dengan tema penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara. Dalam penelitian ini data sekunder seperti catatan-catatan, dokumentasi dalam proses belajar mengajar, dan persiapan guru sebelum mengajar.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang faktual dalam penelitian, maka perlu untuk menggunakan teknik yang tepat sesuai dengan bentuk dan jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi berkaitan dengan fenomena yang menjadi objek permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare. Degan mengamati, penulis dapat melihat secara langsung bagaimana pendidik maupun kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa fenomena dekadensi moral pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Parepare muncul dalam bentuk perilaku yang beragam, seperti kurangnya kedisiplinan dalam menaati jam masuk sekolah serta penggunaan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa yang kurang santun dalam pergaulan antarsejawat. Peneliti mengamati bahwa tantangan moral ini menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk mengintensifkan penanaman nilai-nilai akhlak melalui berbagai strategi. Dalam interaksi sehari-hari, terlihat bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah) yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dan keramahan melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah pada pagi hari.

Observasi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare dilakukan secara terintegrasi, baik di dalam ruang kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di dalam kelas, peneliti melihat guru memulai pembelajaran dengan pembiasaan religius seperti berdoa dan memberikan nasihat moral singkat yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Sementara itu, dalam mengatasi dekadensi moral seperti perilaku menyimpang atau pelanggaran tata tertib, kepala sekolah dan guru-guru lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan dialogis. Peneliti mengamati bahwa kegiatan salat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin di sekolah menjadi sarana krusial untuk memperhalus budi pekerti peserta didik kelas X. Secara keseluruhan, data observasi ini memberikan gambaran nyata bahwa upaya sekolah dalam mengatasi dekadensi moral dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang agamis dan pengawasan yang penuh kasih sayang, yang nantinya data ini disinkronkan dengan hasil wawancara untuk memperoleh kesimpulan penelitian yang komprehensif.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komonikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal.[87] Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa dengan proses tanya jawab. Percakapan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat menerima jawaban secara langsung tanpa adanya perantara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan informan di SMA Negeri 4 Parepare, diperoleh informasi mendalam mengenai upaya sekolah dalam menanggulangi dekadensi moral. Kepala SMA Negeri 4 Parepare menjelaskan bahwa visi sekolah bukan hanya mengejar prestasi akademik, melainkan juga membentengi peserta didik kelas X dengan karakter yang kuat. Menurut beliau, dekadensi moral seperti ketidakdisiplinan siswa merupakan tantangan yang dihadapi dengan kebijakan "Sentuhan Hati", di mana setiap guru diinstruksikan untuk menjadi orang tua kedua yang memberikan teladan langsung, bukan sekadar pemberi sanksi. Hal ini selaras dengan tujuan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengawasan yang humanis.

Sejalan dengan hal tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Parepare memaparkan bahwa penanaman nilai akhlak

[87] Rida Raodatul Janah et al., 'Analisis Peran Keterampilan Komunikasi Dalam Keberhasilan Wawancara Kerja', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.4 (2025), h.237.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

difokuskan pada materi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam sesi tanya jawab, beliau mengungkapkan bahwa strategi utama yang digunakan adalah metode pembiasaan dan nasihat secara intensif. Beliau menekankan bahwa mengatasi fenomena bahasa kurang santun di kalangan siswa kelas X dilakukan dengan memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga lisan (hifzhul lisan) sebagai cerminan iman. Pendidik berupaya menyisipkan nilai-nilai ini dalam setiap diskusi di kelas agar peserta didik memahami bahwa kecerdasan intelektual harus berbanding lurus dengan kemuliaan akhlak.

Informasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X yang menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Beberapa siswa mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa terbebani dengan aturan kedisiplinan dan kewajiban ibadah rutin, namun melalui arahan yang persuasif dari para guru, mereka mulai menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih dihargai ketika guru menegur dengan cara yang santun dibandingkan dengan kekerasan. Secara keseluruhan, hasil komunikasi verbal antara peneliti dan para narasumber ini mengonfirmasi bahwa penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare merupakan langkah sistematis yang terbukti efektif dalam meminimalisir dampak dekadensi moral di kalangan peserta didik.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti. Hal-hal yang dapat menjadi bahan dokumentasi yaitu berupa foto-foto dari hasil wawancara selama melakukan penelitian dan menjadikan bukti bahwa penulis benar-benar menjalankan penelitian terhadap masalah yang diangkat didalam skripsi penulis.

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi untuk memperkuat validitas data mengenai penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Parepare. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti otentik sekaligus bahan analisis sekunder yang mendukung temuan di lapangan. Peneliti mengumpulkan berbagai arsip sekolah, seperti visi dan misi sekolah yang berorientasi pada karakter, tata tertib peserta didik, serta agenda kegiatan keagamaan tahunan. Data-data dokumenter ini memberikan gambaran struktural mengenai bagaimana kebijakan sekolah disusun untuk membentengi moral peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan luar. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga mengabadikan momen-momen krusial selama proses penelitian sebagai bukti fisik keterlibatan langsung di lapangan. Dokumentasi tersebut meliputi foto-foto kegiatan keagamaan siswa kelas X, seperti pelaksanaan salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta suasana interaksi edukatif antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti mendokumentasikan proses wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

benar bersumber dari narasumber yang kredibel. Seluruh hasil dokumentasi ini tidak hanya menjadi pelengkap administratif, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk memverifikasi bahwa upaya penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare dijalankan secara nyata dan sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan demi terjaminnya keakuratan data. Jika data salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitupun sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data untuk menentukan keabsahan data. Ada beberapa kriteria pelaksanaan keabsahan data akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Derajat Kepercayaan *(Credibility)*[88]

Kredibilitas atau derajat kepercayaan data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa Teknik yang digunakan ialah ketekunan, diskusi, pengecekan kecakapan referensi dan triangulasi.

G. Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kepada teman dan dan hipotesis.[89] Analisis dan merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dan susunan untuk mendapatkan

[88] Tri Damayanty Syamsul et al., 'Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Penerapannya', *Penerbit Tahta Media*, 2023, h.34.

[89] Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.45.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kesimpulan yang valid. Setelah data-data yang dihasilkan dari penelitian langsung yang dilakukan oleh peneliti, langkh selajutnya adalah menganalisis keabsahan data tersebut dengan menerapkan teknik analisis data sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, dan membuang data yang dianggap tidak penting.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian mengenai penanaman nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Negeri 4 Parepare. Proses ini dimulai dengan mengelompokkan data hasil observasi lapangan, transkrip wawancara dengan informan, serta dokumentasi sekolah, kemudian memfokuskan pada poin-poin utama seperti bentuk dekadensi moral yang terjadi (ketidakdisiplinan dan etika bicara) serta strategi nyata yang dilakukan pendidik. Peneliti secara sengaja membuang atau menyisihkan data-data mentah yang dianggap tidak berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti percakapan informal di luar topik atau dokumen sekolah yang tidak relevan dengan pembinaan karakter peserta didik kelas X.

Reduksi data ini dilakukan untuk menyederhanakan kompleksitas temuan di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Peneliti merangkum intisari dari jawaban kepala sekolah dan guru PAI mengenai metode keteladanan dan pendekatan persuasif, kemudian menyelaraskannya dengan catatan observasi perilaku siswa. Melalui pemilihan hal-hal pokok ini, peneliti dapat menarik benang merah bahwa upaya mengatasi dekadensi moral di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bertumpu pada penguatan pembiasaan religius dan pengawasan yang humanis. Dengan demikian, data yang telah direduksi ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melangkah ke tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan tanpa terganggu oleh informasi yang bersifat sekunder atau tidak esensial.

b) Penyajian Data

Peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaannya.

Setelah melalui proses reduksi, peneliti menyajikan data secara sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara fenomena dekadensi moral dengan upaya penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh matriks temuan agar pola interaksi antara guru dan peserta didik kelas X terlihat jelas. Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data difokuskan pada tiga pilar utama: bentuk degradasi moral yang ditemukan, strategi penanaman akhlak yang diimplementasikan, serta dampak yang mulai terlihat pada karakter peserta didik. Peneliti menyusun informasi ini sedemikian rupa sehingga pembaca dapat melihat bahwa penanaman nilai akhlak bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah sistem yang terintegrasi dalam budaya sekolah sehari-hari.

Penyajian data ini juga mencakup pengelompokkan jawaban informan (Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa) yang disandingkan dengan catatan observasi lapangan. Misalnya, data mengenai "Kedisiplinan" disajikan dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membandingkan catatan keterlambatan siswa (observasi) dengan kebijakan "Sentuhan Hati" yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah (wawancara), serta diperkuat dengan foto dokumentasi kegiatan apel pagi. Dengan penyajian data yang terstruktur ini, peneliti dapat lebih mudah melihat hubungan fungsional antara metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan religius dalam menekan angka dekadensi moral. Hal ini memudahkan peneliti untuk masuk ke tahap interpretasi akhir guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif dan mendalam.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat untuk mendapatkan simpulan penelitian yang kokoh dan dapat dipercaya. Melakukan penarikan kesimpulan, maka sajian data yang di kemukakan bila telah didukung oleh data-data yang lengkap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi dalam kegiatan analisis. Kesimpulan akhir tidak dapat dicapai hingga pengumpulan dapat telah diselesikan.[90] Kegiatan menarik kesimpulan yang merupakan beberapa salah satu bagian dari konfigurasi secara menyeluruh. Kesimpulan yang kredibel yaitu jika kesimpulan awal diperiksa dan ditemui bukti yang konsisten dan valid.

Pada tahap akhir analisis, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memantapkan seluruh temuan serta melakukan penelusuran kembali terhadap data-data yang telah terkumpul agar didapatkan simpulan yang kokoh dan dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara menyatukan serangkaian informasi yang diperoleh dari hasil observasi perilaku peserta didik, hasil wawancara mendalam dengan pihak sekolah, serta bukti

[90] Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.101.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dokumentasi kegiatan. Peneliti menyadari bahwa kesimpulan akhir tidak dapat dicapai secara terburu-buru hingga seluruh proses pengumpulan data selesai dilakukan secara paripurna. Oleh karena itu, simpulan awal yang telah dirumuskan senantiasa diuji kembali melalui proses verifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian mengenai penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare benar-benar memiliki dasar yang kuat dan kredibel.

Proses verifikasi ini dilakukan dengan memeriksa konsistensi data; misalnya, apakah strategi "Sentuhan Hati" yang dipaparkan oleh kepala sekolah dalam wawancara benar-benar terimplementasi dalam tindakan nyata guru saat menghadapi dekadensi moral di lapangan. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini dinyatakan kredibel apabila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten antara teori yang diterapkan sekolah dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas X. Melalui konfigurasi data yang menyeluruh ini, peneliti menetapkan kesimpulan akhir yang menjelaskan bahwa sinergi antara keteladanan pendidik, pembiasaan religius, dan pendekatan persuasif merupakan kunci utama dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Negeri 4 Parepare, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Parepare dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik mencakup integrasi antara pendidikan kognitif dan praktis melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan cerita, dengan fokus pada pembentukan karakter (religius, jujur, peduli, cinta lingkungan, nasionalis) serta perannya dalam mengatasi dekadensi moral di lingkungan sekolah. Data penelitian diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan-temuan yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif guna memahami secara sistematis realitas perilaku peserta didik, bentuk-bentuk dekadensi moral yang muncul, serta implikasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan memperkuat akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare.

1. Penanaman nilai-nilai Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare

Secara bahasa kata akhlak, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*,[91] yang berarti kebiasaan, tabiat, dan perangai, jadi secara bahasa akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti dan dalam bahasa Ingris, istilah ini

[91] Dinda Syafitri et al, 'Akidah dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia', *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1.2 (2023), h.87.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sering di terjemahkan sebagai *character*.[92] Akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak *mahmūdah* dan akhlak *mażmūma*h.

Akhlak mahmūdah merupakan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, disiplin, rendah hati, tanggung jawab, dan sikap menghormati sesama. Akhlak terpuji ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.[93]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu informan, peneliti memperoleh informasi terkait nilai-nilai akhlak utama yang menjadi fokus sekolah dalam penanaman nilai-nilai Akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Darmawati, M.SI., selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas X. Beliau mengatakan bahwa:

> "Nilai-nilai akhlak yang utamanya di tonjolkan di SMA 4 Negeri Parepare itu ada kebersihan lingkungan sekolah, seperti anak-anak sudah selalu di ingatkan untuk bawa botol minuman sendiri dan tempat makan kalau beli di kantin diusahakan tidak pake wadah plastik sekali pakai, sehingga anak-anak sudah selalu bawa sendiri botol tupperware dari rumahnya atau bekal makan dari tempat makan sendiri untuk mencegah sampah plastik berhamburan baik di sekolah maupun diluar sekolah."[94]

> "Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan di sekolah seperti membaca Al-Qur'an bersama di Hari Jum'at Pagi dan kedisiplinan agar tidak telat ke sekolah, biasanya untuk memberikan efek jera daripada dihukum berdiri dilapangan sekolah berjemur panas tidak bermanfaat untuk dia juga, dialihkan peserta didik untuk memungut sampah di lingkungan sekolah. Tujuannya selain memberikan efek jera itu juga bisa membuat dia belajar untuk tidak buang sampah

[92] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h.21.

[93] Muhamad Rofingi, 'Pendidikan Akhlak Anak: Sebuah Tawaran Kajian di Pesantren Studi Kitab Simthu Al-Iqyan Karya Abdullah Bin Ahmad Basaudan', *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), h.55.

[94] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sembarangan karena nantinya mereka sendiri yang akan pungut kalau sudah kena sanksi terlambat atau melanggar di sekolah."[95]

Dari ungkapan yang di sampaikan oleh ibu Darmawati diatas bahwa penanaman nilai-nilai utama di sekolah difokuskan pada pembentukan akhlak peserta didik melalui kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kebiasaan ramah lingkungan, penguatan nilai keagamaan, dan kedisiplinan. Upaya seperti membawa botol minuman sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, kegiatan membaca Al-Qur'an bersama, serta pemberian sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah terbukti menjadi langkah efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran moral, dan perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Hamzah Wakkang S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah di SMA Negeri 4 Parepare beliau menyatakan bahwa:

"Bapak selaku kepala sekolah, setiap pagi, turun langsung untuk menegur peserta didik yang melanggar di sekolah. Peserta didik yang terlambat datang ke sekolah diberikan sanksi, dan Bapak mengarahkan mereka untuk memungut sampah yang berserakan sebelum masuk ke kelas."[96]

Adapun selain itu pertanyaan tentang strategi sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum selain Pendidikan Agama disekolah disampaikan oleh ibu Darmawati bahwa:

"Umumnya, semua guru harus mengingatkan peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini juga bisa menjadi pembiasaan, di mana peserta didik diingatkan untuk selalu berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan."[97]

Pernyataan diatas, juga diperkuat oleh Anugrah Tias selaku peserta didik kelas X yang mengatakan bahwa:

"Setiap kali akan memulai pembelajaran, kami dibiasakan untuk berdoa terlebih

[95] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare
[96] Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah, wawancara di SMA Negeri 4 parepare
[97] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dahulu, siapapun guru yang mengajar saat itu"[98]

Dapat disimpulkan Strategi sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai akhlak pada mata pelajaran umum dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai dan itu termasuk akhlak yang baik.

Kemudian pertanyaan berikutnya, bagaimana bentuk pembiasaan rutin dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral di sekolah yang di jawab oleh ibu Darmawati selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas X bahwa:

> "Seperti yang tadi saya jelaskan, peserta didik biasanya diingatkan untuk mengurangi sampah plastik dan tidak membuang sampah sembarangan. Sebelum memulai pelajaran, mereka diingatkan untuk memeriksa kolom mejanya; jika ada sampah, dikeluarkan dan dibuang ke tempat sampah. Selain itu, mereka juga diingatkan setelah pembelajaran selesai agar tidak membuang sampah sembarangan saat jam istirahat."[99]

Selain pernyataan tersebut, terdapat pula pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hamzah Wakkang S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah bahwa:

> "Untuk pembiasaan rutin, Bapak melakukan pengawasan langsung dengan keliling mengecek kelas-kelas. Apabila ada sampah berserakan di depan kelas, Bapak biasanya mengingatkan peserta didik maupun guru agar sampah tersebut dibersihkan setelah pembelajaran. Selain itu, Bapak menekankan agar selalu menjaga kebersihan dan membuang tong sampah yang sudah penuh ke drum sampah besar, sehingga truk sampah dapat mengambilnya dan sampah tidak dibiarkan berserakan serta menimbulkan bau di depan kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman saat kegiatan belajar-mengajar."[100]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam mengatasi dekadensi moral kepada peserta didik diwujudkan melalui pengingat secara berkelanjutan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini termasuk penanaman nilai akhlak

[98] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1, wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[99] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare
[100] Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah, wawancara di SMA Negeri 4 parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang baik karena mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran menjaga kebersihan sebagai bagian dari nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak disebut kokoh karena nilai-nilai akhlak yang menjadi muatan, cakupan, dan ruang lingkupnya menjawab kebutuhan hidup dan problematika kehidupan manusia, baik kebutuhan fisik-biologi, intelek, emosi, spiritual, personal, maupun sosial.[101]

Berlandaskan pendapat para ahli tentang akhlak seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Harun Nasution, dan Muhammad Syakir, maka penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran akhlak peserta didik meliputi:

a) Keimanan dan ketakwaan (taqwa, ikhlas, *khauf*, tawakkal) yang tercermin dari ketaatan beribadah, kesadaran akan pengawasan Allah Swt, serta niat berbuat baik tanpa pamrih;

   Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait kegiatan di sekolah yang menurut mereka paling berperan dalam menanamkan dan mengajarkan akhlak yang baik. Salah satu informan, Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Parepare, menyampaikan hasil pengalamannya berdasarkan kegiatan yang ia ikuti di sekolah mengatakan bahwa:

   > "Bagi saya, mengaji bersama di kelas, yaitu membaca Juz 30 dengan Ibu Darmawati selaku guru Pendidikan Agama Islam, sangat berkesan, jika waktu pembelajaran hanya 45 menit. Alasannya, Ibu Darmawati juga menyelipkan kisah dari ayat yang dibaca di kelas, seperti kisah Abu Lahab yang celaka karena akhlaknya terhadap Nabi Muhammad SAW. Makanya, sesi membaca Al-Qur'an bersama di kelas lebih tertanam dalam ingatan saya."[102]

[101] Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h.55.
[102] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Muh. Fadil. G, peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare, bahwa:

> "Dalam pembelajaran Agama Islam, bab *Syuab Al-Iman*, kami disuruh naik satu per satu untuk menjelaskan terlebih dahulu menurut pandangan sendiri, sebelum Ibu Darmawati yang menjelaskan. Jadi, kami harus membaca kembali dan mencari jawabannya sebelum giliran naik. Setelah itu, Ibu Darmawati selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan maksud sebenarnya, sehingga kami bisa memahami dan menerapkannya di lingkungan sehari-hari."[103]

Dan pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, selaku peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare, menambahkan bahwa:

> "Paling berperan, selain mata pelajaran Agama Islam, adalah dari organisasi Remus (Remaja Mushola). Setiap selesai sholat Dzuhur, biasanya dibacakan satu hadits sebagai pengingat, yang sekaligus menambah pengetahuan mengenai adab dan akhlak."[104]

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik tercermin melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti mengaji bersama di kelas, pembelajaran materi *Syu'ab al-Iman*, shalat berjamaah, kultum, serta pembacaan hadis setelah sholat Dzuhur. Kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan ketaatan beribadah, kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), serta niat berbuat baik secara ikhlas tanpa pamrih, yang selanjutnya dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kejujuran dan amanah (al-shidq, amanah) yang tampak dalam perilaku jujur, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepatuhan pada aturan sekolah;

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai nasihat moral dari guru saat mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama), yang kemudian dijawab oleh Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Parepare bahwa:

---

[103] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[104] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Pernah. Guru Matematika saya sering menyelipkan nasihat tentang kejujuran saat ujian, bukan hanya membahas soal angka saja."[105]

Salah satu peserta didik juga menambahkan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Parepare bahwa:

> "Peserta didik juga selalu diingatkan untuk tidak menumpuk sampah. Apabila tong sampah di luar kelas sudah penuh, tong sampah harus dibuang ke drum sampah besar agar tidak tertinggal dan menimbulkan bau saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Biasanya, yang bertugas piket kelas hari itu yang bertugas membuangnya."[106]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dan amanah ditanamkan melalui nasihat guru pada mata pelajaran umum serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut tampak pada perilaku peserta didik yang dibiasakan bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, serta patuh pada aturan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan piket dengan penuh tanggung jawab.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan mengenai pemberian apresiasi atau pujian kepada Peserta Didik yang menunjukkan akhlak terpuji dari sekolah berikut merupakan pernyataan yang disampaikan langsung oleh Bapak Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah bahwasanya:

> "Pada saat upacara, setiap satu atau dua minggu, Bapak selaku kepala sekolah biasanya menyisipkan apresiasi kepada kelas yang paling bersih agar mereka termotivasi untuk menjaga kebersihan."[107]

Untuk mempertegas apa yang disampaikan oleh Bapak Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd., di atas, beberapa peserta didik, yaitu Anugrah Tias sebagai peserta didik kelas X Macca 1, Anugrah Putri sebagai peserta didik kelas X Macca 2, Srimulti sebagai peserta didik kelas X Macca 3, serta Fatimah Zakirah sebagai peserta didik kelas X Macca 4, juga menyampaikan bahwa:

---

[105] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[106] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[107] Hamzah Wakkang, Kepala Sekolah, wawancara di SMA Negeri 4 parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Saat upacara, kepala sekolah memberikan apresiasi kepada kelas yang dinilai bersih."[108]

> "Yang paling saya ketahui, kelas yang bersih pernah diapresiasi oleh kepala sekolah."[109]

> "Biasanya, apresiasi diberikan kepada kelas yang bersih."[110]

> "Ya, sekolah biasa memberikan pujian kepada kami saat upacara atau melalui guru kelas kepada peserta didik yang rajin membantu atau berprestasi dalam hal akhlak."[111]

Dan apresiasi dalam bentuk lain di sampaikan perserta didik bernama Muh. Al Ghomidi Zulkarnain bahwa:

> "Sekarang saya merasakannya. Saat saya mulai tertib tidak terlambat masuk kelas, wali kelas langsung memuji saya di depan teman-teman. Dan rasanya senang karena perubahan kecil saya dihargai."[112]

Berdasarkan pernyataan para peserta didik, dapat disimpulkan bahwa sekolah secara konsisten memberikan apresiasi kepada peserta didik dan kelas yang menunjukkan perilaku positif, khususnya dalam menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan akhlak. Apresiasi tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian secara langsung oleh kepala sekolah saat upacara, penyampaian melalui wali kelas, maupun pengakuan di hadapan teman-teman sekelas. Bentuk apresiasi ini menimbulkan perasaan senang dan dihargai pada diri peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif yang telah ditunjukkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dan amanah (*al-shidq* dan amanah) ditanamkan secara

---

[108] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[109] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[110] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[111] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[112] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6 Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terintegrasi melalui nasihat guru pada mata pelajaran umum serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nasihat tentang kejujuran saat ujian menumbuhkan sikap jujur, sementara pembiasaan menjaga kebersihan dan pelaksanaan piket kelas melatih tanggung jawab terhadap tugas serta kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Selain itu, sekolah juga memperkuat penanaman nilai kejujuran dan amanah melalui pemberian apresiasi dan pujian kepada peserta didik maupun kelas yang menunjukkan perilaku akhlak terpuji. Apresiasi tersebut, baik yang diberikan saat upacara maupun melalui wali kelas, mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga nilai *al-shidq* dan amanah semakin tertanam dalam diri peserta didik.

c) Pengendalian diri dan kesederhanaan (sabar, *iffah, zuhud, syahāmah*) yang diwujudkan melalui kemampuan menahan emosi, menghindari perilaku menyimpang seperti berkata kasar, bolos, merokok, dan penyalahgunaan gawai;

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan peserta didik saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 4 Parepare, dijawab oleh Anugrah Putri sebagai Peserta didik yang mengatakan:

> "Berdasarkan pemahaman saya, di sekolah kami diarahkan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik serta dianjurkan membawa tempat makan dan botol minum dari rumah agar jumlah sampah plastik berkurang. Hal tersebut sangat berpengaruh karena dengan membiasakan membawa botol minum dari rumah, kami peserta didik tidak lagi membeli air minum kemasan di kantin sehingga dapat mengurangi penambahan sampah plastik."[113]

Kemudian, pertanyaan tersebut juga dijawab oleh Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, dengan jawaban sebagai berikut:

[113] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Dahulu, saya sering bolos kegiatan mengaji setiap pagi pada hari Jumat. Namun, setelah diajak dan dipaksa oleh teman untuk ikut, pelan-pelan, sekarang saya merasa lebih tenang. Saya pun memiliki waktu untuk melakukan introspeksi diri sebelum masuk ke kelas atas kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya."[114]

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan pembiasaan di sekolah mendorong peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan mengurangi penggunaan sampah plastik melalui kebiasaan membawa botol dan tempat makan dari rumah. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sekolah juga membantu peserta didik melakukan introspeksi diri sehingga muncul perubahan sikap ke arah yang lebih positif dan tenang.

Kemudian penelliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama) dari Aisyah dan Muh. Al Ghomidi Zulkarnain salah satu peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare memberikan penyataan bahwa:

> "Saat kelas sedang ribut, guru mata pelajaran umum akan menasihati kami mengenai sopan santun."[115]

> "Biasanya, pengingat diberikan, terutama untuk hal-hal yang sedang marak saat ini, seperti sopan santun yang kini mulai berkurang. Pengingat tersebut disampaikan melalui cerita para guru tentang bagaimana mereka dulu disiplin di sekolah dan menjaga adab kepada guru. Nasehat-nasehat seperti itu lebih mudah diingat."[116]

Berdasarkan pernyataan tersebut, nasihat guru pada mata pelajaran umum berperan dalam menanamkan nilai sopan santun dan adab peserta didik, terutama saat suasana kelas kurang kondusif. Penyampaian nasihat melalui cerita pengalaman guru membuat pesan moral tentang disiplin dan etika lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

---

[114] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[115] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[116] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai pengendalian diri dan kesederhanaan (sabar, *iffah, zuhud, dan syahāmah*) ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan nasihat moral di lingkungan sekolah. Pembiasaan mengurangi penggunaan sampah plastik dengan membawa botol dan tempat makan dari rumah mencerminkan sikap sederhana dan mampu menahan keinginan konsumtif, sementara keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah membantu mereka lebih tenang, mampu melakukan introspeksi diri, serta mengurangi perilaku menyimpang seperti bolos.

Selain itu, nasihat guru pada mata pelajaran umum ketika suasana kelas kurang kondusif berperan dalam melatih pengendalian emosi dan adab peserta didik. Penyampaian nasihat melalui cerita dan pengalaman guru mendorong peserta didik untuk lebih sabar, menjaga tutur kata, serta menghindari perilaku tidak terpuji, sehingga nilai pengendalian diri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

d) Sikap sosial dan etika pergaulan (*tawadhu', muru'ah, izzat al-nafs*) yang tercermin dalam sopan santun terhadap guru, saling menghormati antar teman, serta menjaga kehormatan diri;

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah sejauh mana keteladanan guru dan staf sekolah dijadikan sebagai instrumen utama dalam penanaman nilai-nilai Akhlak kepada peserta didik. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Darmawati, M.Si., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Parepare. Beliau menyatakan bahwa:

> "Kalau dari pihak guru juga diterapkan hal yang sama. Kami, para guru, membawa tempat makan sendiri agar sampah plastik tidak berserakan di sekolah. Selain itu, guru juga mengingatkan peserta didik untuk beribadah, terutama pada waktu Dhuhur. Semua guru memberikan waktu untuk sholat di mushola, kemudian rehat dari pelajaran, dan setelah itu kegiatan belajar dilanjutkan kembali."[117]

[117] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa keteladanan guru dan staf sekolah menjadi instrumen utama dalam penanaman nilai Akhlak, dengan cara memberikan contoh langsung, seperti membawa tempat makan sendiri untuk mengurangi sampah plastik, serta mengingatkan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk beribadah, khususnya sholat Dhuhur di mushola, sebelum kegiatan pembelajaran dilanjutkan kembali.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan peserta didik terhadap guru di sekolah, khususnya terkait sejauh mana guru telah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan dari peserta didik atas nama Anugrah Tias adalah sebagai berikut:

> "Contoh perilaku yang biasanya ditunjukkan, misalnya ada guru yang perokok, tetapi jika berada di lingkungan sekolah yang melarang merokok, guru tersebut tidak akan merokok di situ. Selain itu, untuk sholat, bukan hanya guru agama yang mengingatkan peserta didik untuk pergi ke mushola, tetapi guru-guru lain juga ikut mengingatkan ketika waktu sholat tiba."[118]

Adapun hal lain disampaikan oleh Anugrah Putri, peserta didik kelas X, yang mengatakan bahwa:

> "Guru juga biasanya, jika halaman depan kelas kotor dan disuruh dibersihkan, turut serta membantu peserta didik membersihkan. Hal ini membuat kami peserta didik merasa malu apabila kelas kami kotor."[119]

Kemudian, pernyataan dari Muh. Fadil G., Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, dan Fatimah Zakirah adalah sebagai berikut:

> "Sebelum mulai kelas, semua guru pasti mengingatkan untuk berdoa, dan juga saya perhatikan semua guru berpakaian rapi disekolah dan biasa menegur kami apabila pakaian kami tidak rapi."[120]

> "Iya, kak. Dalam beraktivitas, guru menurut saya sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru, mulai dari kewajiban sholat. Ketika masuk waktu Dzuhur, semua guru pasti memberikan jeda dari pelajaran

[118] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[119] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[120] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk sholat berjamaah di mushola, kemudian setelah sholat, pelajaran dilanjutkan kembali. Lalu Mengenai pakaian disekolah, guru juga sudah menunjukkan contoh yang baik dengan berpakaian rapi, sehingga murid juga ditegur jika ada yang tidak rapi."[121]

"Iya. Sudah dalam berpakaian dan ketepatan kesekolah guru selalu sudah ada di sekolah pagi sekali"[122]

"Mayoritas guru sudah memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu dan berbicara dengan bahasa yang santun kepada kami."[123]

Berdasarkan tanggapan para peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru dan staf sekolah telah memberikan keteladanan yang baik dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari kepatuhan guru terhadap aturan sekolah, seperti tidak merokok di lingkungan sekolah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kerapian berpakaian, datang tepat waktu, serta mengingatkan dan melaksanakan shalat berjamaah saat waktu Dhuhur tiba.

Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, salah satunya mengenai kegiatan di sekolah yang menurut mereka paling berperan dalam mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik, jawaban dari Fatimah Zakirah, Aisyah, dan Srimulti sebagai berikut:

"Kegiatan paling berperan: Shalat berjamaah di mushola sekolah dan kultum setelah shalat, karena di sana kami sering diingatkan langsung tentang etika sehari-hari."[124]

"Kegiatan paling berperan: Pelajaran PAI dan bimbingan di sekolah saat jam literasi religi."[125]

"Bagi saya, kegiatan bimbingan personal dengan guru agama dan saat diajak diskusi santai di jam istirahat. Di situ saya merasa dimanusiakan,

[121] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[122] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[123] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[124] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[125] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bukan cuma diberikan ceramah searah."[126]

Berdasarkan pernyataan peserta didik, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kultum, pembelajaran PAI, serta bimbingan dari wali kelas dan guru agama, dinilai paling berperan dalam menanamkan akhlak yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sikap sosial dan etika pergaulan (*tawadhu', muru'ah*, dan *izzat al-nafs*) ditanamkan melalui keteladanan guru dan staf sekolah yang dijadikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Keteladanan tersebut terlihat dari perilaku guru yang menjaga adab, disiplin, kesederhanaan, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta komitmen dalam melaksanakan ibadah, sehingga peserta didik terbiasa bersikap sopan santun kepada guru, dan menjaga kehormatan diri.

Selain itu, kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter seperti Shalat berjamaah, kultum, pembelajaran PAI, serta bimbingan wali kelas dan guru agama memperkuat penanaman nilai etika pergaulan secara dialogis dan humanis. Pendekatan ini menumbuhkan rasa rendah hati (*tawadhu'*), menjaga martabat diri (*izzat al-nafs*), serta membentuk kepribadian peserta didik yang beradab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

e) Keberanian moral dan kebijaksanaan (*shajā'ah dan ḥikmah*) yang tampak pada keberanian berkata benar, menolak ajakan negatif teman sebaya, serta kemampuan mengambil keputusan yang baik;

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan bentuk jalinan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memastikan nilai-nilai akhlak peserta didik tetap terjaga di lingkungan rumah, yang diajukan kepada Ibu Darmawati, M.Si., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Parepare. Beliau menjawab bahwa:

[126] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Pada saat penerimaan rapor, peserta didik diminta untuk membawa orang tua mereka. Dari situ, kami dapat berdiskusi dengan orang tua mengenai perilaku peserta didik di sekolah, hal-hal yang bisa dikembangkan, maupun perilaku yang kurang baik."[127]

Dapat disimpulkan bahwa Jalinan komunikasi sekolah dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan saat penerimaan rapor, di mana orang tua diminta hadir langsung sehingga pihak sekolah dapat berdiskusi mengenai perilaku peserta didik di sekolah, hal-hal positif yang perlu dikembangkan, serta sikap yang masih perlu diperbaiki agar penanaman nilai akhlak tetap terjaga di rumah.

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan perasaan peserta didik mengenai pengaruh teman sepermainan yang dinilai lebih kuat dibandingkan aturan sekolah dalam membentuk perilaku. Hal tersebut disampaikan oleh Anugrah Tias sebagai berikut:

> "Menurut saya, iya. Alasannya karena jika banyak teman yang mengajak bolos, otomatis berani, karena bukan hanya satu orang yang diberikan hukuman, tetapi banyak. Namun, jika hanya sendiri, sudah pasti tidak berani mencoba melawan aturan sekolah."[128]

Sedangkan pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Seimbang, karena kalau tidak ada peraturan sekolah, kami juga tidak tahu apa yang tidak boleh dilakukan di sekolah, dan kalau temannya kurang baik, meskipun ada peraturan sekolah, tetap bisa dilanggar karena kita bisa lihat banyak yang melanggar jadi seakan peraturan sekolah dilihat sepele sama peserta didik, jadi seimbang antara peraturan sekolah dengan pengaruh teman menurut saya.".""[129]

Juga pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, yaitu:

> "Iya, kak. Kalau saya ditemani orang rajin, ikut rajin, tapi kalau pemalas, saya juga malas mengerjakan tugas dari guru atau hal lain."[130]

---

[127] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare
[128] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[129] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[130] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, yaitu:

> "Iya, alasannya karena kalau teman kita anak yang suka bolos, pasti akan memberikan ajakan untuk terus ikut bolos sama-sama."[131]

Selanjutnya Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, yaitu:

> "Bagi saya, aturan tetap yang utama. Meskipun terkadang ada tekanan dari teman untuk melanggar, saya berusaha untuk tetap menolak ajakan tersebut karena takut sanksi dari sekolah dan ada laporan ke orang tua saat penerimaan rapor."[132]

Kemudian Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, yaitu:

> "Jujur, pengaruh teman lebih kuat. Kalau teman-teman mengajak bolos, kadang sulit menolak karena katanya tidak solidaritas."."[133]

Serta terakhir jawaban dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, yaitu:

> "Dulu saya lebih mendengar teman daripada aturan, tapi sekarang saya sadar bahwa teman yang benar adalah yang tidak menjerumuskan kita ke masalah."[134]

Berdasarkan pernyataan para peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare, pengaruh teman sepermainan cukup kuat dalam membentuk perilaku, bahkan terkadang lebih dominan dibandingkan aturan sekolah. Ajakan teman, rasa solidaritas, dan keinginan diterima dalam kelompok sering membuat peserta didik berani melanggar aturan, seperti bolos atau mengabaikan tugas. Namun, beberapa peserta didik mulai menyadari

---

[131] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[132] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[133] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[134] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pentingnya aturan sekolah dan berusaha memilih lingkungan pergaulan yang positif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian moral dan kebijaksanaan (*shajā'ah* dan ḥikmah) ditanamkan melalui sinergi antara komunikasi sekolah dan orang tua, pembelajaran PAI, bimbingan guru PAI, serta penguatan aturan sekolah. Keberanian peserta didik untuk berkata benar, menolak ajakan negatif teman sebaya, dan berani berubah ke arah yang lebih baik tampak ketika mereka mampu menyadari kesalahan, menyelesaikan konflik secara damai, serta memilih menaati aturan meskipun mendapat tekanan dari lingkungan pergaulan.

Selain itu, kebijaksanaan dalam mengambil Keputusan berkembang melalui pembiasaan dialog, nasihat dari hati ke hati, mediasi konflik, serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak. Proses tersebut membantu peserta didik menimbang konsekuensi perbuatan, memilih pergaulan yang positif, dan membangun sikap tegas namun bijak dalam menghadapi pengaruh negatif teman sebaya, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

f) Keadilan dan kepedulian sosial (*'adl* dan syukur) yang terlihat dalam sikap adil, empati, kerja sama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menghargai nikmat Allah swt

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai efektivitas program bimbingan akhlak dalam menekan angka kasus kenakalan remaja di sekolah kepada Ibu Darmawati, M.Si., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Parepare.

> "Program bimbingan akhlak mungkin tidak disebut secara spesifik di sekolah, tetapi tentunya kami semua yang terlibat di sekolah membuat aturan yang membina peserta didik menjadi lebih baik. Sebagai contoh, aturan tersebut bertujuan agar peserta didik disiplin, tidak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> terlambat ke sekolah, tidak merokok, dan membuang sampah pada tempatnya atau mengurangi sampah plastik."[135]

Berdasarkan penjelasan guru, program bimbingan akhlak di sekolah meskipun tidak dirancang secara spesifik dalam satu program khusus, namun telah terintegrasi dalam berbagai aturan dan kegiatan sekolah. Upaya pembinaan tersebut terbukti efektif dalam menekan kasus kenakalan remaja melalui penerapan kedisiplinan, pembiasaan perilaku positif, pengurangan kebiasaan merokok, serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai keberanian moral dan kebijaksanaan (*shajā'ah dan ḥikmah*) ditanamkan melalui pemberian apresiasi serta pembinaan akhlak yang terintegrasi dalam aturan dan kegiatan sekolah. Pujian dan penghargaan yang diberikan kepada peserta didik maupun kelas yang menunjukkan perilaku terpuji mendorong keberanian peserta didik untuk berbuat benar, mempertahankan perilaku positif, serta menolak ajakan negatif dari teman sebaya, seperti melanggar disiplin dan mengabaikan kebersihan.

Selain itu, program bimbingan akhlak yang diterapkan secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Darmawati, M.Si., berperan dalam membentuk kebijaksanaan peserta didik dalam mengambil keputusan. Pembiasaan disiplin, larangan merokok, pengurangan sampah plastik, serta penegakan aturan sekolah membantu peserta didik mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, sehingga mampu bersikap tegas, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah

2. Gambaran Dekadensi Moral Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare

Dekadensi moral juga dapat didefenisikan sebagai suatu peristiwa dan keadaan yang mana moral menjadi rendah dan mengalami kemerosotan yang dapat

[135] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bermakna adanya pelanggaran atau tidak patuhnya seorang individu atau kelompok dalam berprilaku di kehidupan masyarakat.[136]

Contohnya, di Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis, masyarakat pada umumnya memberikan adab *tabe'* ketika lewat depan orang lain. Bahkan, orang luar yang memiliki adat dan tradisi berbeda, ketika berada di Sulawesi Selatan tetap diwajibkan melakukan adab *tabe'* ini, karena merupakan norma moral yang berlaku dan disetujui oleh masyarakat setempat. Jika tidak dilakukan, hal tersebut dianggap menunjukkan kurangnya moral.

Tiga permasalahan dekadensi moral yang umum pada siswa remaja SMP atau SMA bahkan Mahasiswa yaitu:

a. *Bullying* (perundungan)

Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat sering terjadi pada saat ini. Untuk menjawab poin ini Kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai apakah nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah membuat mereka berpikir dua kali sebelum melakukan pelanggaran disekolah.

Yang dijawab oleh Muh. Fadil. G, selaku Peserta didik kelas X macca 5 bahwa:

> "Iya, kak. Nasehat dari guru atau Ibu Darmawati tentang perilaku membully orang, beliau mengatakan bahwa hal itu bisa dipidanakan, jadi kami ada perasaan was-was dan berpikir dua kali soal *bully*. Jika ada teman yang saling cekcok, kami berusaha agar situasinya tidak sampai melewati batas."[137]

Berdasarkan pernyataan tersebut, nasihat guru membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap dan berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan, khususnya dalam konflik dengan teman untuk menghindari atau

[136] Puja Ainun Fadia et al., 'Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama Dalam Menyikapi Dekadensi Moral Pada Generasi Z', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.1 (2024), h.19.

[137] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mencegah ada nya perundungan antar kelompok di sekolah yang berawal dari permasalahan pribadi masing-masing siswa.

Pertanyaan selanjutnya adalah sejauh mana nasihat dari guru agama membantu teman yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik. Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, bahwa:

> "Siswa yang berkelahi biasanya baikan setelah dikasih nasihat oleh guru."[138]

Sejalan dengan pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, yaitu:

> "Iya, kak. Biasa siswa kalau ditegur dan tidak mau mendengar, diberi sanksi, nilai dikurangi, atau orang tuanya diberitahu. Dan kebanyakan siswa sudah tidak seperti itu lagi karena takut tidak naik kelas."[139]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, mengatakan bahwa:

> "kalau ada konflik dikelas biasa Ibu Darmawati selaku guru pendidikan agama Islam memberi kesempatan bicara berdua di kelas agar bisa menyelesaikan masalah bersama. Dan harus saat itu selesei dengan disuruh berjabat tangan sebelum duduk."[140]

Berdasarkan pernyataan tersebut, nasihat dan teguran dari guru efektif dalam meredakan konflik serta mendorong peserta didik untuk berdamai setelah terjadi perkelahian. Pemberian sanksi dan pelibatan orang tua juga membuat peserta didik lebih patuh terhadap aturan dan mengurangi pengulangan perilaku bermasalah.

b. Pakaian

Banyak remaja saat ini berdandan seperti selebriti yang menunjukkan

[138] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[139] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[140] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kecenderungan ke budaya barat.[141]

Dalam hal ini kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan peserta didik terhadap guru di sekolah, khususnya sejauh mana guru telah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Iya, kak. Sebelum mulai kelas, diingatkan untuk berdoa; setelah kelas juga. Pakaian guru juga rapi, dan mereka biasanya menegur apabila pakaian kami tidak rapi."[142]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Iya, kak. Dalam beraktivitas, guru menurutku sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru, mulai dari kewajiban sholat. Ketika masuk Dzuhur, semua guru pasti memberikan jeda dulu pelajarannya untuk sholat berjamaah di mushola. Setelah sholat, mereka kembali ke kelas dan melanjutkan pelajaran. Dan soal pakaian, guru juga menunjukkan contoh yang baik dengan berpakaian rapi, sehingga murid ditegur jika ada yang tidak rapi."[143]

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Iya. Sudah, guru selalu memberikan contoh dalam berpakaian dan ketepatan datang ke sekolah; mereka biasanya sudah ada di sekolah sejak pagi sekali."[144]

Kemudian, pendapat peserta didik tentang hal yang paling dibutuhkan agar lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia.

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Bergaul di lingkungan yang baik-baik, mungkin kak, selain di sekolah."[145]

---

[141] Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, 'Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5.2 (2021), h.98.

[142] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[143] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[144] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[145] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Kalau saya, mungkin aturan lebih ditegaskan lagi, kak. Karena ditegur saja biasanya kurang memberikan efek jera bagi anak-anak di kelas."[146]

Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik menilai bahwa lingkungan pergaulan yang baik turut berperan dalam membentuk perilaku positif selain pembinaan di sekolah. Di sisi lain, sebagian peserta didik juga mengharapkan aturan yang lebih tegas agar mampu memberikan efek jera dan mendorong kedisiplinan.

c. Sikap

Di mana remaja sekarang sudah tidak menghiraukan lagi bagaimana cara bersikap terhadap orang lain terutama orang tua dan pendidik seperti kesopanan, katatakeramaan, kepedulian, dan saling tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas budaya kita.[147]

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai apakah nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah membuat mereka berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan. Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Iya, kak. Dari perintah menjaga kebersihan sampah di kelas, mengingatkan sholat bagi laki-laki agar berjamaah dan tepat waktu, serta biasanya juga diingatkan mengenai *tabe* jika lewat di depan guru."[148]

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan terkait apakah suasana sekolah yang religius membuat peserta didik merasa lebih tenang dan terdorong untuk selalu berbuat baik. Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

---

[146] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[147] Alvian Maranalom Siregar et al., "Pemerosotan Moral Pada Peserta didik kelas X macca Akibat Pengaruh Dari Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional* 6, No. 1 (2024). h.157.

[148] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"Iya, kak. Kalau mengaji biasanya paling saya suka; selain membuat tenang, juga diingatkan untuk tidak terlalu heboh di sekolah."[149]

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

"Sangat berpengaruh, kak. Kadang malas ke mushola, tetapi karena ada guru dan teman yang mengingatkan, jadi ikut."[150]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

"Iya, kak. Kalau sholat dan semua pergi sholat selain saya, rasanya tidak enak, jadi saya ikut."[151]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah

"Iya, kak. Dengan lingkungan sekolah yang ada kegiatan agamanya di luar kelas bersama Ibu Darmawati, saya selalu ingat Tuhan dan lebih berhati-hati dalam berperilaku."[152]

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

"Iya, suara mengaji atau lingkungan yang tertib membuat saya merasa lebih terjaga untuk berbuat baik."[153]

Selanjutnya, pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

"Cukup membuat tenang, terutama saat pembiasaan pagi sebelum belajar dimulai."[154]

Selanjutnya, pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

"Iya, suasana yang religius membantu saya menahan diri. Malu rasanya jika mau berulah di lingkungan di mana orang-orang sedang berusaha berbuat baik."[155]

---

[149] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[150] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[151] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[152] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[153] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[154] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[155] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai kegiatan di sekolah yang menurut mereka paling berperan dalam mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik. Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Bagi saya, kegiatan bimbingan personal dengan guru agama dan saat diajak diskusi santai di jam istirahat paling berperan. Di situ saya merasa dimanusiakan, bukan cuma diberi ceramah searah."[156]

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai akhlak yang diajarkan guru serta suasana sekolah yang religius mendorong peserta didik untuk lebih menjaga sikap, sopan santun, dan kehati-hatian dalam berperilaku. Pembiasaan ibadah, pengingat dari guru dan teman, serta bimbingan personal membuat peserta didik merasa lebih tenang, terkendali, dan terdorong untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Adapun identifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi moral adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Longgarnya pegangan agama telah menjadi bencana di dunia maju.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan, segala sesuatu tampak mungkin dicapai. Akibatnya, keyakinan agama mulai surut, dengan Tuhan hanya dianggap sebagai simbol. Jika banyak orang melanggar, individu yang kurang iman akan mudah meniru perilaku tersebut. Inilah yang menurut Abdul Munir Mulkhan disebut sebagai *conditioning* terjadinya evolusi budaya masyarakat. Namun, jika setiap individu memelihara keyakinannya kepada Tuhan dengan kuat dan mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh, pengawasan yang ketat tidak lagi diperlukan. Setiap orang akan mampu menjaga dirinya sendiri dan memilih pengaruh baik dari lingkungannya.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, salah satunya mengenai kegiatan di sekolah yang menurut mereka paling berperan dalam

[156] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Nasehat dari guru PAI setiap mau selesai kelas untuk tetap menjaga kebersihan, baik sampah di depan kelas maupun di dalam kelas, jangan dibuang sembarangan."[157]

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Kalau saya, kak, mengaji di kelas bersama teman di kelas dengan Ibu Darmawati, meskipun waktu pembelajaran hanya 45 menit. Alasannya, Ibu Darmawati juga menyelipkan kisah dari ayat yang dibaca di kelas, misalnya Juz 30, seperti kisah Abu Lahab yang celaka karena akhlaknya. Makanya saya lebih menyukai sesi membaca Al-Qur'an bersama di kelas, kak."[158]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Pembelajaran Agama Islam, misalnya bab *Syuab Al-Iman*, mengharuskan kami naik satu per satu untuk menjelaskan menurut pandangan sendiri. Jadi, kami harus membaca kembali jawaban sebelum giliran naik, agar mengerti maksudnya dan bisa diterapkan di lingkungan sehari-hari."[159]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Paling berperan, selain mata pelajaran Agama Islam, adalah dari organisasi Remus. Setiap selesai sholat Dzuhur biasanya dibacakan satu hadits sebagai pengingat dan menambah pengetahuan tentang adab dan akhlak."[160]

---

[157] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[158] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[159] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[160] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Kegiatan paling berperan adalah sholat berjamaah di mushola sekolah dan kultum setelah sholat, karena di sana kami sering diingatkan langsung tentang etika sehari-hari."[161]

Selanjutnya, pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Kegiatan paling berperan adalah pelajaran PAI dan bimbingan dari wali kelas saat jam literasi religi."[162]

Selanjutnya, pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Bagi saya, kegiatan bimbingan personal dengan guru agama dan saat diajak diskusi santai di jam istirahat paling berperan. Di situ saya merasa dimanusiakan, bukan cuma diberi ceramah searah."[163]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah berjalan melalui berbagai kegiatan yang bersifat pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran langsung. Peserta didik menilai bahwa nasihat guru PAI, pembelajaran Al-Qur'an yang disertai kisah teladan, diskusi aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kultum, hadits harian oleh organisasi Remus, serta bimbingan wali kelas dan guru agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pemahaman dan praktik akhlak yang baik.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan peserta didik saat mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Pernyataan peserta didik mengenai perasaan saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Mengaji bersama setiap Jum'at pagi rasanya segar setelahnya, kak, apalagi hari Jum'at biasanya adem."[164]

---

[161] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[162] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[163] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[164] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Kalau saya, kak, karena yang saya pahami di sekolah, kami disuruh untuk mengurangi sampah plastik dan lebih memakai tempat makan dari rumah serta membawa botol ke sekolah agar tidak menambah sampah plastik. Mungkin itu paling berpengaruh karena sudah terbiasa membawa botol minum dari rumah, tidak membeli botol air di kantin lagi."[165]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Mengaji bersama hari Jum'at pagi, kak, saya rasanya lebih segar saat memulai pembelajaran setelah mengaji."[166]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Mengaji bersama, mungkin kak, sekelas, jika waktunya hanya 45 menit. Karena ada nasihat yang diberikan melalui kisah oleh Ibu Darmawati setelah mengaji."[167]

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Merasa tenang dan terbantu karena kegiatannya tidak membosankan."[168]

Selanjutnya, pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Biasa saja, kadang merasa agak mengantuk jika durasinya terlalu lama, tapi materinya tetap bermanfaat."[169]

Selanjutnya, pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Dulu saya sering bolos kegiatan seperti ini, tapi sekarang saya merasa lebih tenang. Saya jadi punya waktu untuk introspeksi diri atas kesalahan

---

[165] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[166] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[167] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[168] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[169] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dulu sering saya buat."[170]

Berdasarkan pernyataan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter di sekolah memberikan dampak emosional dan perilaku yang positif. Sebagian besar peserta didik merasakan ketenangan, kesegaran batin, serta kesiapan belajar setelah mengikuti kegiatan seperti mengaji bersama pada Jum'at pagi, terutama ketika disertai nasihat dan kisah yang bermakna.

Selain itu, pembiasaan karakter seperti pengurangan sampah plastik juga memberikan manfaat karena membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada peserta didik yang merasa biasa saja atau kurang antusias jika kegiatan berlangsung terlalu lama, secara umum kegiatan tersebut tetap dianggap bermanfaat dan menjadi sarana refleksi diri serta perbaikan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, salah satu faktor utama penyebab dekadensi moral peserta didik adalah longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama, yang menyebabkan melemahnya kontrol diri dalam bersikap dan berperilaku. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Abdul Munir Mulkhan tentang proses *conditioning*, di mana perilaku menyimpang mudah ditiru ketika nilai keimanan tidak tertanam kuat dalam diri individu.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah berperan signifikan dalam menekan dekadensi moral tersebut. Melalui berbagai kegiatan seperti nasihat guru PAI, pembelajaran Al-Qur'an yang disertai kisah teladan, materi *Syu'ab al-Iman*, sholat berjamaah, kultum, pembacaan hadis harian oleh organisasi Remus, bimbingan wali kelas, serta pendekatan personal dari guru agama, peserta didik memperoleh pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

[170] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain membentuk pemahaman moral, kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter juga memberikan dampak emosional yang positif, seperti rasa tenang, segar, serta dorongan untuk introspeksi diri dan memperbaiki perilaku. Pembiasaan karakter, termasuk kepedulian terhadap lingkungan melalui pengurangan sampah plastik, turut membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai agama dan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran langsung merupakan strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi dekadensi moral peserta didik.

Selain membentuk pemahaman moral, kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter juga memberikan dampak emosional yang positif, seperti rasa tenang, segar, dan terdorong untuk introspeksi diri serta memperbaiki perilaku. Pembiasaan karakter, termasuk kepedulian terhadap lingkungan melalui pengurangan sampah plastik, turut membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai agama dan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran langsung menjadi strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi dekadensi moral peserta didik.

2) Pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, dan masyarakat

Seringkali tidak berjalan sesuai yang seharusnya atau hanya dilakukan secara minimal. Menurut Zakiah Dradjat, moralitas tidak hanya bisa dipelajari dari teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini.[171]

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai pemberian nasihat moral dari guru saat mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama) menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

[171] Mochammad Iskarim, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Pai Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol.1, No. (2019), h.5.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Diingatkan, kak, untuk tidak menumpuk sampah. Kalau sudah penuh, dibuang ke drum sampah besar supaya tidak tinggal dan menimbulkan bau. Biasanya yang bertugas piket kelas hari itu yang membuang."[172]

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Paling diingatkan untuk sholat kalau sudah masuk waktunya, kak. Biasanya sebelum hari Jum'at pagi juga diingatkan untuk datang mengaji pagi-pagi di halaman sekolah, agar tidak terlambat ke sekolah dan bisa menambah pahala, apalagi hari Jum'at."[173]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Saya kurang tahu, kak, tapi biasanya setelah pelajaran diingatkan supaya tidak membuang sampah sembarangan, misalnya setelah makan saat jam istirahat."[174]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Biasanya diingatkan, kak, untuk hal-hal yang sedang marak saat ini, misalnya sopan santun yang sekarang sudah kurang. Diberikan lewat cerita para guru tentang bagaimana mereka dulu disiplin di sekolah dan menjaga adab kepada guru. Nasehat seperti itu mudah diingat, kak."[175]

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Pernah. Guru Matematika saya sering menyelipkan nasihat tentang kejujuran saat ujian, bukan hanya membahas soal angka saja."[176]

Selanjutnya, pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Kadang-kadang, biasanya saat kelas sedang ribut, guru mata pelajaran umum menasihati kami soal sopan santun."[177]

---

[172] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[173] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[174] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[175] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[176] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[177] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Pernah. Guru Olahraga saya sering bilang, kalau fisik kuat tapi akhlak rusak itu percuma. Nasihat itu masuk ke saya karena disampaikan sambil santai di lapangan."[178]

Berdasarkan jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa nasihat moral juga diberikan oleh guru saat pembelajaran mata pelajaran umum melalui pengingat sederhana namun bermakna, seperti menjaga kebersihan kelas, disiplin waktu, kejujuran saat ujian, sopan santun, serta kewajiban beribadah ketika masuk waktu Shalat. Penyampaian nasihat yang dikaitkan dengan pengalaman guru, kondisi sehari-hari di kelas, maupun disampaikan secara santai membuat pesan moral lebih mudah diterima dan diingat oleh peserta didik.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai perasaan peserta didik terhadap guru di sekolah yang sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Biasanya, ada guru yang perokok, tapi kalau di lingkungan sekolah yang ada larangan merokok, guru biasanya tidak akan merokok di situ. Untuk sholat, bukan hanya guru agama saja yang mengingatkan untuk pergi sholat ke masjid, tetapi guru-guru yang bukan mengajar Pendidikan Agama Islam juga mengingatkan untuk sholat ke musholla sekolah saat masuk waktunya."[179]

Selanjutnya, pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Iya, kak. Sebelum mulai kelas diingatkan berdoa, setelah kelas juga, pakaian mereka rapi, dan biasanya guru menegur apabila pakaian kami tidak rapi."[180]

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Iya, kak. Sebelum mulai kelas diingatkan berdoa, setelah kelas juga, pakaian mereka rapi, dan biasanya guru menegur apabila pakaian kami tidak rapih."[181]

---

[178] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[179] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[180] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[181] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Iya, kak. Dalam beraktivitas, guru menurutku sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru, mulai dari kewajiban sholat. Ketika masuk dzuhur, semua guru yang beragama Islam pasti break dulu pelajarannya, kemudian sholat berjamaah di musholla, lalu kembali ke kelas melanjutkan pelajaran. Soal pakaian juga, guru sudah menunjukkan contoh yang baik dengan berpakaian rapi, makanya murid ditegur jika ada yang tidak rapi pakaiannya."[182]

Selanjutnya, pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Iya. Sudah, dalam berpakaian dan ketepatan ke sekolah, guru selalu hadir pagi sekali."[183]

Selanjutnya, pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Iya, saya sekarang lebih memperhatikan. Ada beberapa guru yang sabarnya luar biasa menghadapi saya dulu, itu membuat saya sadar kalau mereka memang tulus ingin kami menjadi baik."[184]

Selanjutnya, pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Iya, mayoritas guru sudah memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu dan berbicara dengan bahasa yang santun kepada kami."[185]

Berdasarkan pernyataan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 4 Parepare telah memberikan keteladanan perilaku yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak pada kepatuhan guru terhadap aturan sekolah, kedisiplinan waktu, kesantunan berbahasa, kerapian berpakaian, keterlibatan langsung dalam menjaga kebersihan, serta konsistensi dalam melaksanakan dan mengingatkan ibadah. Hal ini secara nyata memengaruhi sikap dan kesadaran peserta didik untuk berperilaku lebih baik.

---

[182] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[183] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[184] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[185] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya, peneliti menanyakan kendala yang menghambat keberhasilan penanaman nilai akhlak dalam menghadapi arus globalisasi dan pengaruh lingkungan luar. Pernyataan yang diberikan oleh Darmawati, Guru PAI, adalah:

> "Kita, guru, juga tidak bisa mengawasi 24 jam. Perilaku anak-anak hanya bisa diawasi di sekolah saja, sehingga perilaku dari lingkungan dan orang tua juga dapat menjadi potensi yang menghambat tertanamnya nilai-nilai akhlak pada peserta didik."[186]

Berdasarkan pernyataan guru, kendala utama dalam penanaman nilai akhlak di tengah arus globalisasi adalah keterbatasan pengawasan yang hanya berlangsung di lingkungan sekolah. Perilaku peserta didik di luar sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan pola pembinaan orang tua. Dengan demikian, apabila lingkungan tersebut kurang mendukung, proses penanaman nilai akhlak yang telah dilakukan di sekolah dapat terhambat.

3) kecepatan dan kuatnya pengaruh budaya yang bersifat materialistis, hedonistis, dan sekularis.

Fenomena penyimpangan ini muncul karena gaya hidup yang hanya fokus pada pencapaian materi, kenikmatan pribadi, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama. Sikap-sikap ini tidak terlepas dari arus budaya yang intens dari berbagai media seperti tulisan, lukisan, siaran, pertunjukan, film, musik, permainan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darmawati, Guru PAI di SMA Negeri 4 Parepare, diketahui bahwa salah satu kendala utama dalam keberhasilan penanaman nilai akhlak pada peserta didik adalah terbatasnya pengawasan guru yang hanya berlaku di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa perilaku anak-anak hanya dapat diawasi saat berada di sekolah, sementara perilaku mereka di rumah atau di lingkungan sosial lain sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan pergaulan di luar sekolah. Hal ini menjadi potensi penghambat, karena meskipun guru telah membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak secara

[186] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konsisten di sekolah, pengaruh eksternal dari lingkungan dapat mengurangi efektivitas pembinaan yang telah dilakukan. Dengan kata lain, keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya bergantung pada upaya sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan dan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

Keberhasilan penanaman nilai akhlak pada peserta didik dapat terhambat oleh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah. Meskipun guru berperan penting dalam membimbing dan mengawasi perilaku siswa di sekolah, keterbatasan pengawasan 24 jam menyebabkan perilaku siswa di rumah atau lingkungan sosial lainnya menjadi faktor yang berpengaruh.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai hal buruk yang paling sering dilakukan teman-teman di lingkungan sekolah menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Biasa bolos, kak, atau tidak masuk kelas. Ada juga yang masih bicara kotor, dan ada geng-geng yang berkelompok di kelas, jadi saling mengejek kalau ada temannya dari kelompok lain yang disinggung."[187]

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Bolos, kak! Biasa izin ke kamar mandi tapi tidak kembali sampai selesai jam pelajaran, ke kantin biasanya."[188]

Pernyataan dari Muh. Fadil G., peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Kalau cewek, kak, biasa ditegur karena ada yang buka jilbab karena panas atau berantakan jilbabnya. Ketika selesai sholat tidak dipasang dengan benar."[189]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

[187] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[188] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[189] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"Terlambat datang ke sekolah, kak. Ada juga yang kedapatan merokok di dekat WC."[190]

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

"Masih ada yang suka berkata kasar saat bercanda, dan sesekali melihat teman yang sembunyi-sembunyi merokok di belakang sekolah."[191]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

"Main gawai (game online) saat jam pelajaran dan telat masuk kelas setelah jam istirahat."[192]

Serta Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

"Yang paling sering itu bolos ke kantin saat jam pelajaran atau merokok di area belakang yang sepi. Saya tahu karena dulu saya sering ikut melakukannya."[193]

Berdasarkan jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah meliputi bolos saat jam pelajaran dengan alasan izin ke kamar mandi tetapi pergi ke kantin, keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan gawai saat pembelajaran, berkata kasar saat bercanda, merokok di area tersembunyi, serta terbentuknya kelompok atau geng yang memicu saling mengejek antar peserta didik. Selain itu, terdapat pula pelanggaran terkait kerapian berpakaian, khususnya penggunaan jilbab.

3. Penanaman nilai-nilai akhlak mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan ini menjadi landasan utama dalam membimbing manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang bermuara pada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Salah satu tujuan penting dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik yang

[190] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[191] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[192] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[193] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berakhlakul karimah, yaitu pribadi yang memiliki sikap, perilaku, dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, penanaman nilai-nilai akhlak memiliki peranan strategis dalam menghadapi berbagai permasalahan moral yang dialami oleh peserta didik. Fenomena dekadensi moral seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan, serta perilaku menyimpang lainnya menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian nilai moral dalam proses pembelajaran diyakini mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Pertanyaan yang diajukan peneliti terkait proses internalisasi nilai dan kemampuannya dalam mengubah niat buruk peserta didik menjadi perilaku baik menghasilkan jawaban dari Pernyataan dari ibu Darmawati, selaku Guru PAI, yaitu:

> "Kita guru nak, apalagi guru PAI, sudah pasti punya tanggung jawab terhadap akhlak peserta didik, dan kebanyakan di materi Pendidikan Agama itu juga penanaman nilai akhlak pastinya mulai dari memperbaiki hati dulu, lisan, lalu perilakunya. Jadi, kalau dibilang internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak sampai mana mengubah peserta didik, itu sudah pasti ada perubahan. Semakin dewasa, mereka tahu mana yang baik dan buruk dari bimbingan gurunya, dan peran orang tua juga tidak lepas dari itu."[194]

Berdasarkan pernyataan guru PAI, proses internalisasi nilai akhlak dinilai mampu mengubah niat buruk peserta didik menjadi perilaku yang lebih baik. Penanaman nilai dilakukan secara bertahap dengan menekankan perbaikan hati, lisan, dan perilaku melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bimbingan yang berkelanjutan dari pihak-pihak lain disekolah maupun andil dari orang tua itu sendiri.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai efektivitas program bimbingan akhlak dalam menekan angka kasus kenakalan remaja di sekolah menghasilkan jawaban sebagai berikut dari ibu Darmawati, Selaku guru PAI, yaitu beliau mengatakan:

[194] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Program bimbingan akhlak mungkin tidak disebut spesifik begitu, nak, di sekolah, tapi tetap pastinya kami semua yang terlibat di sekolah membuat aturan yang membina peserta didik menjadi lebih baik. Sebagai contoh tadi, untuk disiplin agar tidak terlambat ke sekolah, dan membuang sampah sembarangan/mengurangi sampah plastik dengan usaha membawa botol minuman dan memakai tempat makan sendiri dari rumah."[195]

Berdasarkan penjelasan Ibu Darmawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negri 4 Parepare, program bimbingan akhlak di sekolah meskipun tidak dirancang secara spesifik dalam satu program khusus, namun telah terintegrasi dalam berbagai aturan dan kegiatan sekolah. Upaya pembinaan tersebut terbukti efektif dalam menekan kasus kenakalan remaja melalui penerapan kedisiplinan, pembiasaan perilaku positif, pengurangan kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan.

Selanjurnya pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai bukti bahwa pendekatan persuasif (nasihat) lebih ampuh mengatasi dekadensi moral dibandingkan pemberian sanksi fisik/poin menghasilkan jawaban sebagai berikut:

> "Kalau dari sudut pandang ibu yang mengajar peserta didik sekarang, jawaban ibu iya, nak, karena justru semakin dikerasi, anak-anak sekarang akan semakin memberontak. Beda mungkin dulu, yang masih takut dari orang tuanya yang juga didikannya disiplin sehingga di sekolah terbiasa terbawa dan bisa kami terapkan. Tapi kalau sekarang, anak-anak sudah tidak dikerasi, nasihat lebih bisa memberikan dampak, apalagi diberikan apresiasi, biasanya lebih membekas di anak didik ku, nak."[196]

Berdasarkan pandangan guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Parepare, pendekatan persuasif berupa nasihat dinilai lebih efektif dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik dibandingkan dengan pemberian sanksi fisik atau poin pelanggaran. Guru menilai bahwa peserta didik saat ini cenderung akan semakin memberontak jika diberi tekanan atau hukuman keras, berbeda dengan kondisi generasi sebelumnya. Sebaliknya, pemberian nasihat yang disertai apresiasi mampu

[195] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare
[196] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memberikan dampak yang lebih mendalam, membuat peserta didik merasa dihargai, dan mendorong perubahan perilaku secara sadar dan berkelanjutan

Kemudian pertanyaan yang diajukan peneliti selanjutnya mengenai apakah penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan merupakan kunci utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik dijawab oleh Ibu Darmawati selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Parepare menghasilkan jawaban sebagai berikut:

> "Iya nak, itulah sebabnya kami disekolah mengaji bersama setiap Jum'at. Lalu di kelas, jika jam pelajaran hanya 45 menit, saya akan merutinkan membaca Al-Qur'an bersama di Juz 30 dan membahas terjemahannya secara bersama-sama. Hal ini dirutinkan agar anak didik dapat mengingat dan memahami secara berkelanjutan, sehingga ketika mereka dewasa dan lulus dari sekolah, nilai-nilai akhlak tersebut tetap membekas dari kegiatan yang dilakukan bersama."[197]

Berdasarkan pernyataan guru, penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan merupakan kunci utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti mengaji bersama setiap Jum'at dan membaca Al-Qur'an di kelas disertai pembahasan makna ayat, dinilai mampu menanamkan nilai akhlak secara mendalam. Pengulangan dan kesinambungan kegiatan tersebut membuat nilai-nilai moral lebih membekas dalam diri peserta didik, tidak hanya selama berada di sekolah, tetapi juga diharapkan tetap tertanam hingga mereka dewasa dan lulus dari SMA Negeri 4 Parepare.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuat peserta didik berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, Adalah:

> "Biasanya setelah mendapat ganjaran, misalnya dihukum membersihkan gerbang sekolah yang banyak daun jatuh atau mendapat peringatan dari guru, saya sudah tidak mau melakukan hal tersebut lagi."[198]

[197] Darmawati, Guru PAI, wawancara di Ruang guru SMA Negeri 4 Parepare
[198] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Setelah ditegur oleh Ibu Darmawati, saya selalu memastikan sebelum mulai kelas bahwa di laci meja tidak ada sampah."[199]

Pernyataan dari Muh. Fadil G, peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Nasehat dari guru atau Ibu Darmawati tentang bullying membuat saya was-was karena katanya bisa dipidanakan. Jadi, jika ada teman yang saling cekcok, saya berusaha tidak sampai kelewatan."[200]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Perintah menjaga kebersihan, mengingatkan sholat bagi laki-laki agar berjamaah dan tepat waktu, serta pengingat tabe saat kami melewati guru. Membuat saya berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan."[201]

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Setiap kali ingin melakukan hal yang dilarang, saya teringat nasihat guru agama tentang tanggung jawab diri sendiri."[202]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Nasehat tersebut membuat saya berpikir dua kali, meskipun kadang rasa malas atau ajakan teman lebih kuat.".[203]

Serta Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Sekarang, jika ada keinginan untuk bolos atau melanggar aturan, saya berpikir dua kali karena teringat usaha orang tua dan niat baik guru-guru saya."[204]

Berdasarkan jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah berpengaruh dalam membentuk kesadaran moral siswa sehingga mereka cenderung berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan. Teguran, nasihat, dan sanksi edukatif seperti membersihkan lingkungan sekolah,

---

[199] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[200] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[201] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[202] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[203] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[204] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengingat tentang kebersihan, ibadah, sopan santun, serta konsekuensi dari perilaku negatif (seperti perundungan) memberikan efek jera dan refleksi diri. Meskipun dalam beberapa situasi pengaruh teman dan rasa malas masih menjadi tantangan, secara umum pembinaan nilai akhlak di sekolah mampu menumbuhkan kontrol diri dan pertimbangan moral pada peserta didik dalam bertindak.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu teman yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Biasa kak, yang berkelahi baikan setelah dikasih nasehat sama guru."[205]

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Iya kak. Biasa kalau ditegur dan tidak mau mendengar, dihukum atau nilai dikurangi, atau diberitahu orang tuanya. Kebanyakan sudah tidak seperti itu lagi karena takut tidak naik kelas."[206]

Pernyataan dari Muh. Fadil G, peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Biasa kak, Ibu Darmawati memberi kesempatan bicara berdua dalam kelas agar bisa menyelesaikan masalah sama-sama. Saat itu disuruh jabat tangan juga sebelum duduk."[207]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Biasanya kak, dari kelas ditegur sudah bisa sadar diri, diinterogasi sama Ibu Darmawati atau dipanggil ke ruang guru agar jera."[208]

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Sangat membantu. Teman saya yang sering bolos perlahan berubah setelah sering diajak bicara dari hati ke hati oleh Guru PAI di kelas atau di ruang

[205] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[206] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[207] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[208] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

guru."[209]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Membantu untuk memberi peringatan, tapi kembali lagi ke siswanya mau berubah atau tidak."[210]

Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Sangat membantu. Guru BK tidak hanya memberikan hukuman, tapi juga mendengar cerita saya. Itu yang membuat saya merasa punya kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik."[211]

Berdasarkan pernyataan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa nasihat dari guru agama dan guru BK memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu siswa yang bermasalah untuk berubah ke arah yang lebih baik. Pendekatan yang dilakukan melalui teguran, dialog dari hati ke hati, mediasi konflik, serta pelibatan orang tua terbukti mampu meredakan masalah, menumbuhkan kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku. Meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kemauan siswa itu sendiri.

Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai apakah suasana sekolah yang religius membuat peserta didik merasa lebih tenang dan terdorong untuk selalu berbuat baik menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Iya kak, kalau mengaji biasanya paling saya suka. Selain membuat tenang, dikasih ingat supaya tidak terlalu heboh di sekolah."[212]

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Sangat berpengaruh kak, karena kadang malas ke mushola, tapi karena ada guru dan teman yang mengingatkan, jadi ikut."[213]

Pernyataan dari Muh. Fadil G, peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

---

[209] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[210] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[211] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[212] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[213] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Iya kak, kalau sholat dan semua pergi sholat, selain saya, pasti terasa tidak enak. Jadi saya mengikut."[214]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Iya kak, dengan lingkungan sekolahku yang ada kegiatan agamanya di luar kelas oleh Ibu Darmawati, jadi selalu ingat Tuhan dan lebih hati-hati dalam berperilaku."[215]

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Iya, suara mengaji atau lingkungan yang tertib membuat saya merasa lebih terjaga untuk berbuat baik.."."[216]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Cukup membuat tenang, terutama saat pembiasaan pagi sebelum belajar dimulai.."."[217]

Kemudian Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Iya, suasana yang religius membantu saya menahan diri. Malu rasanya kalau mau berulah di lingkungan di mana orang-orang sedang berusaha berbuat baik."[218]

Berdasarkan jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa suasana sekolah yang religius memberikan pengaruh positif terhadap ketenangan batin dan perilaku siswa. Kegiatan keagamaan seperti mengaji, shalat berjamaah, serta pembiasaan religius sebelum pembelajaran membuat peserta didik merasa lebih tenang, teringat kepada Tuhan, dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Lingkungan sekolah yang religius juga menumbuhkan rasa malu untuk berbuat pelanggaran serta mendorong siswa untuk menahan diri dan berusaha berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai apakah

---

[214] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[215] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[216] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[217] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[218] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah peserta didik melakukan tindakan nakal menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

> "Bisa dibilang begitu kak, saya pernah dihukum membersihkan sekolah dan setelah itu tidak mau lagi membuat masalah karena capek, kak, teman-teman saya juga sudah pulang semua."[219]

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

> "Cukup efektif kak."[220]

Pernyataan dari Muh. Fadil G, peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

> "Cukup efektif kak, karena sudah lumayan ketat soal hukuman. Anak-anak yang melanggar atau tidak sopan, misalnya disuruh buang tong sampah atau berdiri depan kelas, dan dilarang masuk sementara, agar jera."[221]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

> "Iya kak, karena cukup tegas di sekolah memberi hukuman untuk peserta didik yang nakal atau membuat masalah."[222]

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Cukup efektif, tapi pendekatan bimbingan lebih membuat siswa sadar daripada sekadar hukuman poin."[223]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Kurang efektif kalau hanya sanksi poin, karena banyak yang sudah terbiasa dan tidak kapok."[224]

Terakhir Pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Hukuman poin itu penting sebagai pengingat, tapi bagi siswa yang keras kepala seperti saya dulu, pendekatan dari hati ke hati jauh lebih mempan

---

[219] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[220] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[221] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[222] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[223] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[224] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dibanding sekadar sanksi fisik."[225]

Berdasarkan pendapat peserta didik, peraturan dan hukuman di sekolah dinilai cukup efektif dalam mencegah tindakan kenakalan karena mampu menimbulkan efek jera, terutama bagi siswa yang pernah menerima sanksi seperti tugas kebersihan atau hukuman disiplin lainnya, namun efektivitas tersebut akan lebih maksimal apabila tidak hanya mengandalkan hukuman semata, melainkan juga disertai dengan pendekatan bimbingan dan nasihat dari guru secara persuasif, karena pendekatan dari hati ke hati dinilai lebih mampu menyentuh kesadaran siswa dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pertanyaan terakhir yang diajukan peneliti mengenai hal paling dibutuhkan peserta didik agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia menghasilkan jawaban sebagai berikut:

Pernyataan dari Anugrah Tias, peserta didik kelas X Macca 1, adalah:

"Bergaul di lingkungan baik-baik mungkin kak selain di sekolah."[226]

Pernyataan dari Anugrah Putri, peserta didik kelas X Macca 2, adalah:

"Kalau saya mungkin lebih tegas lagi kak peraturannya, karena ditegur saja biasa kurang jera anak-anak di kelas."[227]

Pernyataan dari Muh. Fadil G, peserta didik kelas X Macca 5, adalah:

"Lebih banyak belajar mungkin kak, apalagi kalau mata pelajaran PAI ibu Darmawati mengajar, bisa lebih aktif bertanya biar bisa tambah-tambah pengetahuan apa saja yang baik dan tidak dilakukan di lingkungan masyarakat atau di sekolah."[228]

Pernyataan dari Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, peserta didik kelas X Macca 6, adalah:

"Kalau saya sudah cukup, kak. Sisa peserta didik yang lain mendengar atau tidak dari para guru di sekolah."[229]

---

[225] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[226] Anugrah Tias, Peserta didik kelas X macca 1 , Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[227] Anugrah Putri, Peserta didik kelas X macca 2, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[228] Muh. Fadil. G, Peserta didik kelas X macca 5, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

[229] Muh. Al Ghomidi Zulkarnain, Peserta didik kelas X macca 6, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan dari Fatimah Zakirah, peserta didik kelas X Macca 4, adalah:

> "Butuh lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung (praktik), bukan hanya teori di kelas agar lebih meresap ke hati."[230]

Pernyataan dari Aisyah, peserta didik kelas X Macca 7, adalah:

> "Perlu pendekatan yang lebih asik dari guru agar siswa tidak merasa didikte terus-menerus."[231]

Serta pernyataan dari Srimulti, peserta didik kelas X Macca 3, adalah:

> "Siswa butuh didengar dan diberi kepercayaan. Kalau siswa terus-menerus dicap 'anak nakal', mereka akan malas buat berubah. Kami butuh dirangkul, bukan cuma dipukul dengan aturan."[232]

Berdasarkan pendapat peserta didik, upaya peningkatan pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk bergaul di lingkungan yang baik, mempertegas penerapan peraturan agar menimbulkan efek jera, serta memperkuat pembelajaran PAI melalui keterlibatan aktif siswa, baik dengan bertanya maupun praktik langsung, karena pembinaan tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi perlu pendekatan yang lebih humanis, menyenangkan, dan memberi ruang bagi siswa untuk didengar dan dipercaya, sehingga mereka merasa dirangkul bukan sekadar diatur, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pembahasan hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga fokus, yaitu: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare; 2) Bagaimana gambaran dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare; dan 3) Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dapat mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare.

---

[230] Fatimah Zakirah, Peserta didik kelas X macca 4, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[231] Aisyah, Peserta didik kelas X macca 7, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare
[232] Srimulti, Peserta didik kelas X macca 3, Wawancara di SMA Negeri 4 Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan yang diperoleh dari ketiga fokus tersebut akan diuraikan secara sistematis dalam pembahasan berikut, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan mengatasi permasalahan moral peserta didik di sekolah.

1. **Penanaman nilai-nilai akhlak pada Peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare**

   Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*,[233] yang berarti kebiasaan, tabiat, dan perangai, dengan demikian, secara bahasa akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti dan dalam bahasa Ingris, istilah ini sering di terjemahkan sebagai *character*.[234] Akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak *mahmūdah* dan akhlak *mażmūma*h.

   Akhlak mahmūdah merupakan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, disiplin, rendah hati, tanggung jawab, dan sikap menghormati sesama.[235] Sementara itu, akhlak *mażmūmah* merupakan perilaku yang dicela dan bertentangan dengan ajaran agama serta norma moral yang berlaku. Bentuknya dapat berupa berbohong, malas belajar, melawan atau tidak menghargai guru, iri dengki, bullying, hingga perilaku lainnya yang merugikan orang lain.[236]

   Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare telah dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas sekolah. Penanaman nilai akhlak tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga terintegrasi dalam budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan guru dan staf

---

[233] Dinda Syafitri et al, 'Akidah dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia', *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1.2 (2023), h.87.

[234] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h.21.

[235] Muhamad Rofingi, 'Pendidikan Akhlak Anak: Sebuah Tawaran Kajian di Pesantren Studi Kitab Simthu Al-Iqyan Karya Abdullah Bin Ahmad Basaudan', *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022), h.55.

[236] Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah Dan Cara Pencegahannya* (Deepublish, 2021), h.12.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memandang pendidikan akhlak sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai akhlak utama yang menjadi fokus penanaman di SMA Negeri 4 Parepare meliputi kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan, kebiasaan hidup ramah lingkungan, penguatan nilai keagamaan, serta kedisiplinan. Upaya penanaman tersebut diwujudkan melalui kebiasaan membawa botol minuman dan tempat makan sendiri, pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta pemberian sanksi edukatif berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Dengn pembiasaan ini tidak hanya membentuk sikap disiplin, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, penanaman nilai akhlak juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an bersama pada hari Jum'at pagi, Shalat berjamaah di mushola sekolah, kultum, serta pembacaan hadis dari peserta didik organisasi remaja mushola (remus). Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ayat dan hadis serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan indikator penanaman akhlak menurut para ahli seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Harun Nasution, dan Muhammad Syakir, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik tercermin melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan mengaji bersama di kelas, pembelajaran materi *Syu'ab al-Iman*, serta penyampaian kisah-kisah Qur'ani memberikan dampak positif dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Peserta didik menjadi lebih memahami pentingnya beribadah, menjaga niat, serta mengaitkan nilai keimanan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mempengaruhi moral peserta didik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nilai kejujuran dan amanah juga ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran dan pembiasaan. Guru tidak hanya menekankan pentingnya kejujuran dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum, seperti kejujuran saat ujian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pembiasaan menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, serta mematuhi aturan sekolah menjadi sarana konkret untuk melatih sikap amanah dan tanggung jawab peserta didik.

Penanaman nilai kejujuran dan amanah diperkuat dengan pemberian apresiasi dan pujian kepada peserta didik maupun kelas yang menunjukkan perilaku akhlak terpuji. Apresiasi yang diberikan oleh kepala sekolah atau wali kelas, terutama kepada kelas yang konsisten menjaga kebersihan, memberikan motivasi bagi peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif. Pengakuan terhadap perubahan kecil yang ditunjukkan peserta didik juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran untuk terus berperilaku baik.

Nilai pengendalian diri dan kesederhanaan juga menjadi bagian penting dalam penanaman akhlak di SMA Negeri 4 Parepare. Pembiasaan membawa botol minum dan tempat makan dari rumah tidak hanya bertujuan mengurangi sampah plastik, tetapi juga melatih peserta didik untuk hidup sederhana dan menahan keinginan konsumtif. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter membantu peserta didik melakukan introspeksi diri, mengelola emosi, serta mengurangi perilaku menyimpang seperti bolos sekolah.

Nasihat moral yang disampaikan guru pada mata pelajaran umum, khususnya saat suasana kelas kurang kondusif, turut berperan dalam melatih pengendalian diri peserta didik. Penyampaian nasihat melalui cerita pengalaman guru membuat pesan moral tentang disiplin, sopan santun, dan adab lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, nilai kesabaran, iffah, dan kemampuan mengendalikan emosi dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sikap sosial dan etika pergaulan peserta didik juga terbentuk melalui keteladanan guru dan staf sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dinilai telah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru, seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara dengan bahasa yang santun, serta mematuhi aturan sekolah. Guru juga aktif mengingatkan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta melaksanakan Shalat berjamaah saat waktu Dhuhur. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk sikap sopan santun, rasa hormat kepada guru, serta kemampuan menjaga kehormatan diri dalam pergaulan.

Selain keteladanan, kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter seperti Shalat berjamaah, kultum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bimbingan wali kelas dan guru agama berperan besar dalam menanamkan etika pergaulan secara dialogis dan humanis. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan didengar, sehingga nilai *tawadhu', muru'ah,* dan *izzat al-nafs* dapat tumbuh secara alami.

Nilai keberanian moral dan kebijaksanaan juga tampak dalam proses pembinaan peserta didik. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, khususnya melalui pertemuan saat penerimaan rapor, menjadi sarana untuk memastikan nilai-nilai akhlak tetap terjaga di lingkungan rumah. Selain itu, bimbingan dari guru PAI dan guru BK melalui dialog, teguran, dan mediasi konflik membantu peserta didik menyadari kesalahan, berani berubah, dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Meskipun pengaruh teman sebaya cukup kuat dalam membentuk perilaku peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai mampu menolak ajakan negatif dan memilih pergaulan yang lebih positif. Kesadaran ini berkembang seiring dengan penguatan aturan sekolah, nasihat guru, serta pengalaman pribadi peserta didik dalam menghadapi konsekuensi dari perilaku yang kurang baik.

Terakhir, nilai keadilan dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembiasaan kerja sama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta pemberian

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

apresiasi terhadap perilaku terpuji. Meskipun program bimbingan akhlak tidak dirancang secara khusus dalam satu program formal, nilai-nilai tersebut telah terintegrasi dalam aturan dan budaya sekolah. Pembiasaan disiplin, larangan merokok, pengurangan sampah plastik, serta penegakan aturan sekolah berkontribusi dalam menekan perilaku kenakalan remaja dan membentuk sikap adil, peduli, serta bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare telah dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasehat serta sinergi antara sekolah dan orang tua. Proses ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, serta mampu bersikap bijak dalam menghadapi tantangan pergaulan dan pengaruh lingkungan.

2. Gambaran Dekadensi Moral Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare

Dalam konteks bahasa Indonesia, moral sering diartikan sebagai susila (baik budi bahasanya, beradap, atau sopan) secara umum, moral merujuk pada ide-ide yang diterima secara luas tentang perilaku manusia, menentukan mana yang baik dan pantas serta wajar.[237]

Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah ketika perilaku individu dikendalikan oleh norma moral tertentu yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, sesuai dengan harapan mereka.[238]

Dekadensi moral juga didefenisikan sebagai suatu peristiwa dan keadaan yang mana moral menjadi rendah dan mengalami kemerosotan yang dapat

[237] Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Peserta didik kelas X macca Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No. 1 (2017). h.31.

[238] Imam Aulabi and Bustomi Mustofa, 'Dekadensi Moral Peserta didik kelas X macca Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.20 No.1 (2019), h.33.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bermakna adanya pelanggaran atau tidak patuhnya seorang individu atau kelompok dalam berprilaku di kehidupan masyarakat.[239]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dekadensi moral yang muncul pada peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu perilaku perundungan (*bullying*), cara berpakaian, dan sikap atau etika pergaulan. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator yang paling sering muncul dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

a. Bentuk Dekadensi Moral

1) Bullying

Nasihat dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap dan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasihat, teguran, serta pendekatan persuasif dari guru cukup efektif dalam meredakan konflik antar peserta didik. Peserta didik yang terlibat perkelahian cenderung dapat berdamai kembali setelah diberikan nasihat, difasilitasi untuk berdialog, bahkan diminta untuk saling berjabat tangan sebagai simbol penyelesaian masalah. Selain itu, penerapan sanksi edukatif dan pelibatan orang tua juga memberikan efek jera, sehingga perilaku bermasalah tidak terus berulang.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi *bullying* masih ada, namun dekadensi moral dalam bentuk perundungan dapat ditekan melalui penanaman Akhlak yang konsisten dan pendekatan humanis dari pihak sekolah.

2) Pakaian dan Penampilan

Dekadensi moral peserta didik juga tampak pada aspek berpakaian dan penampilan, di mana sebagian remaja menunjukkan kecenderungan

[239] Puja Ainun Fadia et al., 'Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama Dalam Menyikapi Dekadensi Moral Pada Generasi Z', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.1 (2024), h.19.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengikuti gaya berpakaian yang kurang sesuai dengan norma sekolah dan nilai kesopanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya luar dan tren modern turut memengaruhi cara berpakaian peserta didik.

Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru di SMA Negeri 4 Parepare telah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian rapi dan sopan. Guru secara konsisten menegur peserta didik yang berpakaian tidak rapi serta mengingatkan pentingnya menjaga kerapian sebagai bagian dari akhlak dan disiplin. Keteladanan guru dalam berpakaian, datang tepat waktu, dan mematuhi aturan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga menyadari bahwa lingkungan pergaulan di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap cara berpakaian dan perilaku mereka. Sebagian peserta didik menilai bahwa aturan sekolah perlu diterapkan dengan lebih tegas agar mampu memberikan efek jera dan meningkatkan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa dekadensi moral pada aspek berpakaian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial peserta didik.

3) Sikap dan Etika Pergaulan

Aspek sikap dan etika pergaulan menjadi gambaran dekadensi moral yang cukup menonjol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memperhatikan sopan santun, tutur kata, serta adab terhadap guru dan sesama teman. Namun, di sisi lain, suasana sekolah yang religius memberikan pengaruh positif dalam menekan perilaku tersebut.

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah seperti mengaji, salat berjamaah, kultum, serta pengingat adab dari guru membuat mereka merasa lebih tenang dan terdorong untuk menjaga sikap. Lingkungan religius menumbuhkan rasa malu untuk berbuat negatif dan mendorong peserta didik agar lebih berhati-hati dalam bertindak.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bimbingan personal dari guru agama juga dirasakan sangat membantu karena peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan secara manusiawi, bukan sekadar diberi ceramah satu arah.

Temuan ini menunjukkan bahwa dekadensi moral dalam aspek sikap masih ada, namun dapat diminimalkan melalui suasana sekolah yang religius, pembiasaan ibadah, serta pendekatan dialogis antara guru dan peserta didik.

b. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan munculnya dekadensi moral pada peserta didik. Pertama, longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama. Ketika nilai keimanan tidak tertanam kuat, kontrol diri peserta didik menjadi lemah sehingga lebih mudah meniru perilaku menyimpang dari lingkungan sekitar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Abdul Munir Mulkhan mengenai proses *conditioning*, di mana perilaku negatif dapat berkembang melalui peniruan dalam lingkungan sosial.

Kedua, pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya menanamkan nilai akhlak melalui berbagai kegiatan, keterbatasan pengawasan guru di luar lingkungan sekolah menjadi kendala utama. Perilaku peserta didik di rumah dan lingkungan pergaulan sangat bergantung pada pola asuh orang tua dan kondisi sosial di sekitarnya.

Ketiga, kuatnya pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang masuk melalui media dan pergaulan remaja. Pengaruh tersebut mendorong peserta didik untuk lebih mementingkan kesenangan pribadi, gaya hidup konsumtif, dan pengakuan sosial, sehingga nilai-nilai akhlak sering kali terabaikan. Hal ini tercermin dari perilaku bolos, penggunaan gawai saat pembelajaran, berkata kasar, merokok di area tersembunyi, serta terbentuknya geng atau kelompok yang memicu saling mengejek antar peserta didik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Analisis Umum Dekadensi Moral Peserta Didik

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare masih ditemukan dalam bentuk perilaku ringan hingga sedang. Perilaku tersebut meliputi bolos saat jam pelajaran, keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan gawai secara tidak tepat, berkata kasar saat bercanda, pelanggaran kerapian berpakaian, serta kecenderungan membentuk kelompok yang berpotensi menimbulkan konflik dan *bully*.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dekadensi moral tersebut tidak dibiarkan tanpa penanganan. Sekolah secara aktif melakukan pembinaan melalui nasihat guru, keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan aturan sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut terbukti mampu menekan perilaku menyimpang dan mendorong peserta didik untuk melakukan introspeksi serta perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, gambaran dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare menunjukkan adanya tantangan moral yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun dapat diminimalkan melalui penguatan nilai-nilai akhlak, pembinaan akhlak yang konsisten, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlakul karimah. Akhlakul karimah menjadi tujuan utama pendidikan Islam karena mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di SMA Negeri 4 Parepare, penanaman nilai-nilai akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi berbagai bentuk dekadensi moral yang muncul di kalangan peserta didik. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan, pergaulan yang kurang terkontrol, perilaku bolos, hingga kecenderungan melakukan pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa penguatan nilai akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam lingkungan sekolah.

a. Proses Internalisasi Nilai Akhlak dan Perubahan Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Penanaman nilai dimulai dari perbaikan hati (niat), kemudian dilanjutkan dengan pembinaan lisan (ucapan), dan diakhiri dengan pembentukan perilaku nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan bahwa perubahan perilaku yang bersifat lahiriah harus didahului oleh pembenahan batin.

Guru PAI menegaskan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nasihat, serta bimbingan yang terus-menerus, peserta didik mengalami perubahan sikap yang semakin dewasa dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Perubahan tersebut tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai pihak yang turut bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak memiliki kontribusi nyata dalam mengubah niat buruk menjadi perilaku yang lebih positif.

b. Integrasi Bimbingan Akhlak dalam Aturan dan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Parepare tidak memiliki satu program khusus yang secara eksplisit diberi label sebagai “program bimbingan akhlak”. Namun demikian, nilai-nilai akhlak telah terintegrasi dalam berbagai aturan, kebijakan, dan budaya sekolah. Penerapan kedisiplinan, pengawasan terhadap kebiasaan merokok, pembiasaan menjaga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebersihan, serta upaya mengurangi sampah plastik merupakan bentuk konkret pembinaan akhlak yang diterapkan secara praktis.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak tidak selalu harus dilakukan melalui program formal yang kaku, tetapi dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan penegakan aturan yang bersifat edukatif. Berdasarkan keterangan guru, upaya tersebut terbukti efektif dalam menekan perilaku menyimpang dan membentuk kebiasaan positif pada peserta didik.

c. Efektivitas Pendekatan Persuasif dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah efektivitas pendekatan persuasif dibandingkan dengan pemberian sanksi keras atau hukuman fisik. Guru menilai bahwa karakter peserta didik saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Pendekatan yang bersifat keras cenderung memicu perlawanan dan sikap memberontak, sementara nasihat yang disertai penghargaan dan apresiasi justru lebih mampu menyentuh kesadaran peserta didik.

Pendekatan persuasif membuat peserta didik merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek hukuman. Pemberian apresiasi terhadap perilaku positif memperkuat motivasi internal peserta didik untuk berubah dan mempertahankan sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak yang dilakukan secara humanis lebih efektif dalam mengatasi dekadensi moral secara berkelanjutan.

d. Penguatan Nilai Akhlak Secara Berkelanjutan sebagai Kunci Utama

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan merupakan kunci utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Kegiatan rutin seperti mengaji bersama setiap hari Jum’at, membaca Al-Qur’an di kelas, serta membahas makna ayat-ayat Al-Qur’an menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif. Pengulangan kegiatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keagamaan ini membuat nilai-nilai moral lebih membekas dalam diri peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik selama berada di sekolah, tetapi juga diharapkan menjadi bekal moral hingga mereka dewasa dan lulus dari SMA Negeri 4 Parepare. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya kesinambungan dan keteladanan dalam proses pembinaan karakter.

e. Perspektif Peserta Didik terhadap Penanaman Nilai Akhlak

Berdasarkan jawaban peserta didik, nilai-nilai yang diajarkan oleh guru terbukti memengaruhi kesadaran moral mereka. Peserta didik mengaku cenderung berpikir dua kali sebelum melakukan pelanggaran setelah menerima teguran, nasihat, atau sanksi edukatif seperti membersihkan lingkungan sekolah. Pengingat tentang kebersihan, ibadah, sopan santun, serta konsekuensi hukum dari perilaku negatif seperti perundungan memberikan efek reflektif dan menumbuhkan kontrol diri.

Meskipun demikian, beberapa peserta didik mengakui bahwa pengaruh teman sebaya dan rasa malas masih menjadi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak bukan proses instan, tetapi memerlukan penguatan yang terus-menerus dan dukungan dari lingkungan sekitar.

f. Peran Guru PAI dan Guru BKdalam Perubahan Perilaku

Nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki peran signifikan dalam membantu peserta didik yang bermasalah untuk berubah. Pendekatan yang digunakan berupa dialog dari hati ke hati, mediasi konflik, pemberian kesempatan untuk memperbaiki diri, serta pelibatan orang tua terbukti mampu meredakan konflik dan menumbuhkan kesadaran moral peserta didik.

Peserta didik merasa bahwa pendekatan yang bersifat mendengarkan dan memahami masalah mereka lebih efektif dibandingkan hukuman semata.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara guru dan peserta didik.

g. Pengaruh Suasana Sekolah yang Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana sekolah yang religius memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan perilaku peserta didik. Kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat berjamaah, serta pembiasaan religius sebelum pembelajaran membuat peserta didik merasa lebih terkontrol dan berhati-hati dalam bertindak. Lingkungan religius juga menumbuhkan rasa malu untuk berbuat pelanggaran dan mendorong peserta didik untuk menahan diri dari perilaku menyimpang.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Melalui internalisasi nilai secara bertahap, pendekatan persuasif, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta sinergi antara aturan dan bimbingan, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif. Meskipun tantangan masih ada, penanaman nilai akhlak terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral, kontrol diri, dan kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

4. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Akhlak terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 4 Parepare

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan persuasif di SMA Negeri 4 Parepare memberikan berbagai dampak positif terhadap perilaku dan sikap peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek religiusitas, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial, kedisiplinan, dan kontrol diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Meningkatnya Kesadaran Keimanan dan Ketakwaan Peserta Didik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penanaman nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama, salat berjamaah, kultum, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual peserta didik. Peserta didik menjadi lebih memahami pentingnya ibadah, menjaga niat, serta mengaitkan nilai keimanan dengan perilaku sehari-hari. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama.

2) Terbentuknya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Pembiasaan menaati aturan sekolah, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan, serta membawa botol minum dan tempat makan sendiri berdampak pada terbentuknya sikap disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik. Peserta didik mulai menyadari bahwa setiap aturan memiliki tujuan edukatif dan berkaitan dengan pembentukan karakter. Dampak ini terlihat dari berkurangnya pelanggaran ringan seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap kerapian, dan kelalaian dalam menjalankan tugas kelas.

3) Berkurangnya Perilaku Menyimpang dan Dekadensi Moral

Hasil penanaman nilai akhlak menunjukkan dampak positif dalam menekan perilaku menyimpang seperti bullying, berkata kasar, bolos sekolah, serta konflik antar peserta didik. Pendekatan persuasif, nasihat guru, dan sanksi edukatif membuat peserta didik lebih mampu melakukan refleksi diri dan menyadari konsekuensi dari perilaku negatif. Meskipun dekadensi moral belum sepenuhnya hilang, intensitas dan tingkat keparahannya cenderung menurun.

4) Meningkatnya Sikap Sopan Santun dan Etika Pergaulan

Keteladanan guru dalam bertutur kata, berpakaian rapi, serta bersikap santun memberikan dampak nyata terhadap etika pergaulan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih menghormati guru, menjaga tutur kata kepada teman sebaya, serta mampu menempatkan diri dalam interaksi sosial. Nilai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tawadhu', muru'ah, dan izzat al-nafs mulai tercermin dalam sikap keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

5) Terbangunnya Pengendalian Diri dan Kedewasaan Emosional

Penanaman nilai akhlak berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan menahan diri dari perilaku impulsif. Nasihat moral, bimbingan guru PAI dan guru BK, serta suasana sekolah yang religius membantu peserta didik mengelola kemarahan, rasa malas, dan pengaruh negatif dari teman sebaya. Peserta didik menjadi lebih mampu berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan dampak perbuatannya.

6) Meningkatnya Kepedulian Sosial dan Lingkungan

Pembiasaan menjaga kebersihan, mengurangi sampah plastik, serta kerja sama antar peserta didik menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan. Peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekolah dan sesama warga sekolah. Dampak ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan kebersihan dan kepedulian terhadap fasilitas sekolah.

7) Meningkatnya Motivasi untuk Berubah ke Arah yang Lebih Baik

Pemberian apresiasi terhadap perilaku positif memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku baik. Pengakuan atas perubahan kecil mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran internal untuk terus memperbaiki diri.

8) Terjalinnya Sinergi antara Sekolah dan Orang Tua

Penanaman nilai akhlak juga berdampak pada meningkatnya komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Pelibatan orang tua dalam pembinaan peserta didik membantu menjaga konsistensi nilai akhlak antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinergi ini memperkuat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengawasan moral peserta didik dan mendukung keberlanjutan pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare memberikan dampak yang komprehensif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak tersebut mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, dan moral, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Meskipun masih terdapat tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak yang dilakukan secara konsisten dan humanis mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif dan berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare dilaksanakan melalui integrasi keteladanan guru, pembiasaan rutin (seperti mengaji dan salat berjamaah), serta pemberian nasihat persuasif. Peserta didik menunjukkan internalisasi nilai yang baik, terutama pada aspek religiusitas dan kepedulian lingkungan.
2. Dekadensi moral peserta didik di SMA Negeri 4 Parepare muncul dalam bentuk pelanggaran disiplin, pengaruh negatif teman sebaya, serta penurunan etika kesantunan. Hal ini menjadi tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menjaga stabilitas moral siswa di lingkungan pendidikan.
3. Implementasi penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik kelas X. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat peningkatan kesadaran lingkungan dengan semakin berkurangnya peserta didik yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, tingkat kedisiplinan mengalami kemajuan yang ditandai dengan menurunnya angka keterlambatan siswa ke sekolah. Dalam aspek etika, perilaku kurang sopan terhadap guru mulai berkurang berkat pendekatan nasihat secara persuasif yang konsisten. Terakhir, kesadaran beribadah peserta didik meningkat signifikan; berkat bimbingan dan teladan langsung dari para guru, peserta didik yang sebelumnya malas kini mulai proaktif melaksanakan salat berjamaah dan konsisten dalam menjalankan ibadah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Saran

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat konsistensi program pembiasaan religius dan keteladanan guru guna membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan, sementara peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri dan kesadaran moral dengan aktif melibatkan diri dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah agar mampu menangkal perilaku menyimpan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Agustin, Neli, 'Pengaruh Tobat Terhadap Akhlak Perspektif Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)', *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 4.1 (2023)

Amal Tasbi, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa' (Iain Parepare, 2022)

Amalia et al., 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10.1 (2023)

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016)

Andika et al., 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba'lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari' (Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2024)

Anidah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13' (Iain Padangsidimpuan, 2021)

Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Astuti, Dian Fauzi, 'Character Building Dalam Literatur Islam Kontemporer', *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2019), 210 <Https://Doi.Org/10.36667/Tf.V13i2.371>

Badruddin, Syamsiah, *Sosiologi Keluarga: Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Modern* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)

Bhoki et al., *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (Cv. Ruang Tentor, 2025)

Bunyamin, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 127–42 <Https://Doi.Org/10.22236/Jpi.V9i2.2707>

Buska et al., 'Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya', *Jurnal Kebudayaan*, 25.1 (2019), 37 <Https://Doi.Org/10.30631/Nazharat.V25i1.12>

Casika et al., 'Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.01 (2023)

Chairany et al., 'Peran Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Journal Of Sustainable Education*, 2.2 (2025)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D, Muh.Akib, 'Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.1 (2021), 81 <Https://Doi.Org/10.24252/Lp.2007v10n1a2>

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro, 2019)

Dewi et al., 'Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021)

Diah Ayu, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Dalam Kegiatan Keaagamaan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu' (Iain Metro, 2022)

Erviana, Vera Yuli, 'Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2021)

Fadia, Puja Ainun et al., 'Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama Dalam Menyikapi Dekadensi Moral Pada Generasi Z', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.1 (2024)

Fadillah, Ivan Fahmi, 'Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa', *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3.3 (2023)

Fikri et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press (2020)

Firdaus et al., 'Revitalisasi Akal Dalam Teologi Islam: Telaah Rasional Atas Pemikiran Kalam Harun Nasution', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24.2 (2025)

Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Hardiansyah et al., 'Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021)

Hasan, M. Iqqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Herlina, Erna Rika, 'Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z', *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2023), 5 <Https://Doi.Org/10.33474/Ja.V5i1.16183>

Hudi, Ilham, 'Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua', 2.1 (2016), 31

Imam Aulabi And Bustomi Mustofa, 'Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman,* Vol.20 No. (2019)

Iqbal et al., 'Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami', *Indonesian Research Journal On Education,* 4.3 (2024), 13–22 <Https://Doi.Org/10.31004/Irje.V4i3.568>

Iskarim Mochammad, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Pai Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol.1, No. (2019)

Ismail, Asep Usman, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023)

Janah, Miftahul, 'Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2025)

Janah, Rida Raodatul et al., 'Analisis Peran Keterampilan Komunikasi Dalam Keberhasilan Wawancara Kerja', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* 1.4 (2025)

Juliansyah et al., 'Hubungan Antara Akhlak Dengan Soft Skill Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bogor', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.1 (2022)

Kadir, Abdulet al., 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di Smp Al-Ma'arif Nu Merauke', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah,* 7.2 (2023)

Kamaludin, Ludi et al., 'Strategi Penguatan Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Di Madrasah Ibtidaiyah', *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan,* 13.1 (2025)

Karwadi, 'Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam,* 11.03 (2022)

Khimzatun, Noor, 'Akhlak Dan Pembentukan Karakter Seseorang', *Jurnal Syntax Transformation,* 2.10 (2021)

Kindak, Martinus, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas Ix Di Upt Smpn Satap 3 Simbuang' (Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja, 2024)

Liana, Risma, et al., 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'', 1.1 (2023)

Lickona, Thomas, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg', 2023

Mansyuriadi, M Irwan, 'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Moral Siswa Di Mts Nw Lenek I', *Al-Karim: Journal Of Islamic And Educational Research*, 2.4 (2024)

Mardizal, Jonni, And Ali Ramatni, *Sosiologi Pendidikan* (Jonni Mardizal, 2024)

Marhasik, Yuni Purnama Sari, 'Konsep Pembinaan Akhlak Anak Bangsa Di Pondok Pesantren Sebagai Proses Membangun Manusia Yang Beradab Dengan Religious Spirituality', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2023)

Mas'udah, Siti *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, Dan Permasalahan Keluarga* (Prenada Media, 2023)

Mashitoh Fitriani, 'Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Ma'arif Balong Ponogoro' (Iain Ponorogo, 2025)

Mukrimah, Aini, 'Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml [27]: 23–42' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)

Mukti, Abdul, And Kemas Imron Rosadi, 'Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Dan Moralitas (Literature Review Manajmen Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2.1 (2022)

Mukti, Fajar Dwi, 'Integration Of Science Literacy And Social Values In The Era Globalization Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2018)

Mulyani, Listiya, And Mukh. Nursikin, 'Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4.4 (2023), 353 <Https://Doi.Org/10.35672/Afeksi.V4i4.138>

Mustajadah et al., 'Penanaman Pemahaman Nilai-Nilai Spiritual Ekologi Pada Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang' (Iain Curup, 2022)

Mustofah, Misbahul, 'Penanaman Nilai-Nilai'iffah Dalam Proses Kaderisasi Pmii Di Rayon Abraham Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2022-2023' (Iain Kediri, 2023)

Naibaho, Megawati, et al., 'Keadaan Suara Hati Dalam Mengambil Suatu Keputusan', *Jurnal Magistra*, 1.1 (2023)

Nurhayati, Fitriani et al., 'Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8.2 (2025)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Patimah, Leli, And Yusuf Tri Herlambang, 'Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (Lve)', *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5.2 (2021)

Pillawaty, Shinta Sri, et al., 'Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Uninda Gontor*, 1 (2023)

Rahayu, Lutvia Indrawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna'karya Muhammad Syakir Al-Iskandari' (Iain Kediri, 2022)

Rahmawati, Aslihatul et al., 'Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas Iia Tangerang', *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4.2 (2024)

Rahmawati, Menuk, 'Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2025)

Ramli, Mohammad, 'Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih', *Jurnal Sustainable*, 5.2 (2022),

Regilita, Rama Danti, 'Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah' (Uin Raden Intan Lampung, 2022)

Rofingi, Muhamad, 'Pendidikan Akhlak Anak: Sebuah Tawaran Kajian Di Pesantren Studi Kitab Simthu Al-Iqyan Karya Abdullah Bin Ahmad Basaudan', *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1.1 (2022)

Ruhendi, Endi, 'Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah', *Jurnal Iltar: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 4.1 (2024)

Safira, Elsa, and Fadriati Fadriati, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.20 (2023)

Safitri, Muharofah Nur, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Moral Siswa', 1.1 (2017)

Salamah, 'Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter Islami', *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4.1 (2025)

Shuhari, Mohd Hasrul, et al., '[The Important Values Of Muslim Individuals According Al-Ghazali] Nilai-Nilai Pentng Individu Muslim Menurut Al-Ghazali', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 9.March (2015), 34–47

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

<Https://Doi.Org/10.37231/Jimk.2015.9.0.82>

Simanullang, Reno Francius et al., 'Peran Pendidikan Nilai Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.4 (2024)

Siregar Nur Aisyah, 'Remaja Dan Dekadensi Moral (Solusi Menghindari Lingkungan Buruk)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.3 (2024)

Siregar, Alvian Maranalom et al., 'Pemerosotan Moral Pada Siswa Akibat Pengaruh Dari Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 6.1 (2024)

Subagia, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021)

Suhadi, Rik, *Akhlak Madzmumah Dan Cara Pencegahannya* (Deepublish, 2021)

Supiyardi et al., 'Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 6.2 (2024)

Syafitri, Dinda et al., 'Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia', *Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii)*, 1.2 (2023)

Syamsul, Tri Damayanty et al., 'Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Penerapannya', *Penerbit Tahta Media*, 2023

Syarif, Fajar, 'Mendefinisikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam', *Kata Pengantar*, 202

Syarif, M. Zainul Hasani, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral Dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis* (Prenadamedia Group, 2020)

Tsani, Is Nurhayati and Syiva Aini, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik', *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2020), 27

Tumangger, Nuraini, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab', *Kualitas Pendidikan* |, 2.2 (2024)

Turmuzi, Muhamad, 'Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia', 19.2 (2021)

Wahyuni, Nurul, and Fadriati Fadriati, 'Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5.2 (2022)

Wahyuningsih, Sri, 'Konsep Etika Dalam Islam', *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8.01 (2022)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wanti, Eka Ariska, nd Subiyantoro Subiyantoro, 'Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 21.2 (2022)

Wantini and Ricki Yakup, 'Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam', *Jurnal Studia Insania*, 11.1 (2023)

Wiguna, Arya Chandra, et al., 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.1 (2022), 28 <Https://Doi.Org/10.31571/Pkn.V6i1.2580>

Yakin Ainul, *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Rajawali Pers, 2021)

Zahra, Andhin Sabrina et al., 'Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.6 (2024)

Zulfikar, Azmi Yudha, 'Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Era Digital', *Jurnal Al-Fikrah*, 9.2 (2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS TARBIYAH** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN **PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA	:	MUH. AS'AD RUSTAN
NIM	:	2020203886208067
FAKULTAS	:	TARBIYAH
PRODI	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL	:	PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 4 PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan untuk Guru PAI :

1. Apa saja nilai-nilai akhlak utama yang menjadi fokus sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum selain Pendidikan Agama?
3. Bagaimana bentuk pembiasaan rutin (seperti budaya 5S atau literasi religi) dilakukan untuk menanamkan nilai moral?
4. Sejauh mana keteladanan dari guru dan staf sekolah dijadikan instrumen utama dalam penanaman nilai kepada siswa?
5. Bagaimana sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai akhlak tetap terjaga di rumah?
6. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, perilaku apa yang paling mencerminkan adanya dekadensi (penurunan) moral pada siswa saat ini?
7. Bagaimana Bapak/Ibu melihat etika berkomunikasi siswa terhadap guru dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku dan cara bertutur kata siswa di sekolah?
9. Sejauh mana tingkat pelanggaran kedisiplinan (seperti bolos atau merokok) menjadi tantangan moral di sekolah ini?
10. Apakah terdapat indikasi perundungan (bullying) atau rendahnya rasa empati di antara sesama siswa?
11. Berdasarkan teori penanaman nilai, sejauh mana proses internalisasi nilai mampu mengubah niat buruk siswa menjadi perilaku baik?
12. Bagaimana efektivitas program bimbingan akhlak dalam menekan angka kasus kenakalan remaja di sekolah ini?
13. Apakah pendekatan persuasif (nasihat) terbukti lebih ampuh mengatasi dekadensi moral dibandingkan pemberian sanksi fisik/poin?
14. Apa saja kendala yang menghambat keberhasilan penanaman nilai akhlak dalam menghadapi arus globalisasi/lingkungan luar?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan adalah kunci utama dalam mengatasi krisis moral siswa?

Daftar Pertanyaan untuk Siswa :

1. Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
2. Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
3. Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
4. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
5. Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
6. Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?
7. Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
8. Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
9. Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10. Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
11. Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
12. Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
13. Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
14. Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
15. Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?

Parepare, 2 Desember 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Drs. Anwar, M.pd.
NIP. 19640109 199303 1 005

XI

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Hamzah Wakkang, S.Pd., M.Pd.

Pekerjaan/jabatan : Kepala Sekolah

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana strategi bapak selalu kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 4 Parepare?
Informan	Bapak selaku kepala sekolah kalau pagi turun langsung untuk menegur peserta didik yang melanggar disekolah, yang terlambat datang kesekolah, diberikan sanksi, bapak arahkan untuk pungut sampah yang berserakan sebelum ke kelas.
Peneliti	Bagaimana bentuk pembiasaan rutin yang dilakukan di SMA Negeri 4 Parepare untuk menanamkan nilai-nilai akhlak guna mengatasi dekadensi moral peserta didik?
Informan	Untuk pembiasaan rutin bapak melakukan pengawasan langsung, biasa bapak keliling cek kelas-kelas, apabila ada sampah berserakan didepan kelas, biasanya bapak ingatkan peserta didik maupun gurunya langsung, agar sampah-sampah depan kelas dibersihkan setelah pembelajaran, biasakan selalu bersih dan buang tong sampah nya kalau sudah penuh ke drum sampah besar agar truk sampah bisa ambil dan juga sampah tidak dibiarkan berserakan dan bau didepan kelas, agar anak-anak juga nyaman sendiri saat kegiatan belajar-mengajar
Peneliti	Apakah ada apresiasi/pujian dari sekolah kepada peserta didik yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Di saat upacara Setiap 1 atau 2 minggu Bapak biasa berikan apressiasi kepada kelas yang bersih agar mereka termotivasi menjaga kebersihan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Darmawati, M.Si.

Pekerjaan/jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja nilai-nilai akhlak utama yang menjadi fokus sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa?
Informan	Nilai-nilai utama yang diterapkan meliputi kebersihan lingkungan sekolah, di mana peserta didik mulai dibiasakan membawa botol minum dan wadah makan sendiri guna meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai di kantin. Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan berupa tadarus Al-Qur'an bersama setiap Jumat pagi. Dalam hal kedisiplinan, sekolah menerapkan sanksi edukatif bagi siswa yang terlambat, seperti memungut sampah daun di lingkungan sekolah sebagai pengganti hukuman fisik untuk memberikan efek jera
Peneliti	Bagaimana strategi sekolah dalam mengintegrasikan penanaman nilai akhlak ke dalam mata pelajaran umum selain Pendidikan Agama?
Informan	Umumnya di ingatkan untuk berdoa sebelum belajar
Peneliti	Bagaimana bentuk pembiasaan rutin (seperti budaya 5S atau literasi religi) dilakukan untuk menanamkan nilai moral?
Informan	Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, para peserta didik senantiasa diingatkan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik dan tidak membuang sampah sembarangan
Peneliti	Sejauh mana keteladanan dari guru dan staf sekolah dijadikan instrumen utama dalam penanaman nilai kepada siswa?
Informan	Kebijakan ini juga berlaku bagi seluruh tenaga pendidik. Kami selaku guru membawa wadah makan sendiri untuk menekan volume sampah plastik di sekolah. Selain itu, kami senantiasa mengingatkan peserta didik untuk beribadah. Pada waktu salat Zuhur, guru memberikan waktu istirahat agar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	siswa dapat melaksanakan salat berjemaah di musholla, kemudian kegiatan belajar mengajar dilanjutkan kembali
Peneliti	Bagaimana sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai akhlak tetap terjaga di rumah?
Informan	Pada saat pembagian rapor, kami mewajibkan orang tua untuk mengambilnya secara langsung. Hal ini bertujuan agar pihak sekolah dapat berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku siswa di sekolah, termasuk potensi yang perlu dikembangkan maupun hal-hal yang masih perlu diperbaiki
Peneliti	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, perilaku apa yang paling mencerminkan adanya dekadensi (penurunan) moral pada siswa saat ini?
Informan	Terkait peserta didik di kelas X, terdapat kendala kedisiplinan di mana beberapa siswa menyalahgunakan izin keluar kelas. Mereka sering kali singgah di kantin hingga jam pelajaran hampir berakhir, dan hanya kembali ke kelas saat pembelajaran akan selesai
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu melihat etika berkomunikasi siswa terhadap guru dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya?
Informan	Etika berkomunikasi saat ini tentu mengalami perubahan signifikan dibandingkan masa lalu seiring dengan kemajuan teknologi. Jika dahulu komunikasi antara siswa dan guru cenderung tertutup atau kaku, kini siswa menjadi lebih terbuka dan lebih berani menjalin komunikasi aktif dengan guru
Peneliti	Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku dan cara bertutur kata siswa di sekolah?
Informan	Fenomena tersebut dipengaruhi oleh arus media sosial, terutama bagi peserta didik kelas X yang berada dalam masa transisi menuju remaja. Sebagai siswa yang baru memasuki jenjang SMA, rasa ingin tahu mereka sangat tinggi sehingga sering kali terdorong untuk mencoba hal-hal baru, seperti merokok atau membentuk kelompok tertentu (geng) akibat pengaruh film dan drama Korea. Selain itu, cara berpakaian sebagian siswi juga memerlukan perbaikan agar lebih sesuai dengan nilai-nilai muslimah, karena kuatnya pengaruh tren di media sosial saat ini
Peneliti	Sejauh mana tingkat pelanggaran kedisiplinan (seperti bolos atau merokok) menjadi tantangan moral di sekolah ini?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Alhamdulillah, saat ini jumlah kasus pelanggaran sudah sangat berkurang. Jika ditemukan pelanggaran, sekolah akan memberikan surat peringatan kepada siswa atau memanggil orang tua agar memberikan efek jera. Meskipun demikian, kendala tetap ada karena siswa kelas X masih dalam masa transisi menuju remaja. Berbeda dengan siswa kelas XI dan XII yang terlihat lebih dewasa, pembentukan perilaku, moral, dan akhlak siswa kelas X memang penuh tantangan. Salah satunya adalah masalah kebersihan; masih ditemukan siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun fasilitas sudah disediakan
Peneliti	Apakah terdapat indikasi perundungan (bullying) atau rendahnya rasa empati di antara sesama siswa?
Informan	Biasanya, perundungan terjadi kepada siswa yang jarang bergaul atau terlihat berbeda dari yang lain. Jika saya mendapati hal tersebut, saya akan segera melerai dan mengajak mereka berdialog di dalam kelas. Saya mengupayakan agar masalah mereka selesai saat itu juga melalui komunikasi yang baik antar-siswa
Peneliti	Berdasarkan teori penanaman nilai, sejauh mana proses internalisasi nilai mampu mengubah niat buruk siswa menjadi perilaku baik?
Informan	Kita sebagai guru, terutama guru PAI, memikul tanggung jawab atas pembentukan akhlak siswa. Dalam pendidikan agama, penanaman nilai dilakukan secara bertahap, mulai dari menata hati, menjaga lisan, hingga memperbaiki perilaku. Jika ditanya sejauh mana internalisasi nilai ini mengubah siswa, perubahannya pasti terlihat seiring kedewasaan mereka dalam membedakan hal baik dan buruk. Hal ini tentu tercapai berkat sinergi antara bimbingan kita di sekolah dan peran orang tua di rumah
Peneliti	Bagaimana efektivitas program bimbingan akhlak dalam menekan angka kasus kenakalan remaja di sekolah ini?
Informan	Mungkin tidak ada program yang secara khusus dinamakan 'bimbingan akhlak' di sekolah ini. Namun, kami semua berkomitmen menciptakan aturan untuk membina perilaku siswa. Contohnya sudah terlihat dari aturan kedisiplinan untuk mencegah keterlambatan, pengawasan terhadap perilaku merokok, hingga gerakan peduli lingkungan dengan mengurangi sampah plastik
Peneliti	Apakah pendekatan persuasif (nasihat) terbukti lebih ampuh mengatasi dekadensi moral dibandingkan pemberian sanksi fisik/poin?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Dari sudut pandang saya mengajar selama ini, jawaban saya adalah iya; anak-anak sekarang tidak bisa lagi dihadapi dengan kekerasan karena mereka justru akan memberontak. Jika dulu disiplin dari rumah terbawa hingga ke sekolah, sekarang situasinya berbeda. Saat ini, nasihat dan apresiasi jauh lebih efektif bagi anak didik saya dibandingkan dengan cara-cara yang keras
Peneliti	Apakah pendekatan persuasif (nasihat) terbukti lebih ampuh mengatasi dekadensi moral dibandingkan pemberian sanksi fisik/poin?
Informan	Kita sebagai guru tentu tidak bisa memantau perilaku anak-anak selama 24 penuh karena waktu mereka di sekolah sangat terbatas. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan luar dan peran orang tua sangatlah besar. Jika tidak sejalan dengan sekolah, faktor-faktor ini bisa menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa
Peneliti	Apa saja kendala yang menghambat keberhasilan penanaman nilai akhlak dalam menghadapi arus globalisasi/lingkungan luar?
Informan	Itulah alasan mengapa kami mengadakan kegiatan mengaji bersama setiap Jumat. Di kelas, meski jam pelajaran hanya 45 menit, saya rutin mengajak siswa membaca Al-Qur'an Juz 30 dan membahas terjemahannya bersama-sama. Saya yakin, dengan pembiasaan yang rutin seperti ini, nilai-nilainya akan lebih membekas di hati anak didik saya, bahkan setelah mereka lulus dan beranjak dewasa nanti
Peneliti	Menurut Bapak/Ibu, apakah penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan adalah kunci utama dalam mengatasi krisis moral siswa?
Informan	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Anugrah Tias
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Bagi saya, kegiatan bimbingan personal dengan guru agama dan saat diajak diskusi santai di jam istirahat. Di situ saya merasa dimanusiakan, bukan cuma dikasih ceramah searah.
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iya, saya sekarang lebih memperhatikan. Ada beberapa guru yang sabarnya luar biasa menghadapi saya dulu, itu yang membuat saya sadar kalau mereka memang tulus ingin kami baik.
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Pernah. Guru Olahraga saya sering bilang kalau fisik kuat tapi akhlak rusak itu percuma. Nasihat itu masuk ke saya karena disampaikan sambil santai di lapangan.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Dulu saya sering bolos kegiatan begini, tapi sekarang saya merasa lebih tenang. Saya jadi punya waktu untuk introspeksi diri atas kesalahan yang dulu sering saya buat.
Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Sekarang saya merasakannya. Saat saya mulai tertib masuk kelas, wali kelas langsung memuji saya di depan teman-teman. Rasanya senang karena perubahan kecil saya dihargai.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?
Informan	Yang paling sering itu bolos ke kantin saat jam pelajaran atau merokok di area belakang yang sepi. Saya tahu karena dulu saya sering ikut melakukannya.
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Biasanya karena merasa gengsi di depan teman-teman. Kalau berani lawan guru, rasanya dianggap "jagoan" atau hebat di tongkrongan
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Medsos sering jadi tempat pamer kenakalan. Kalau ada masalah sedikit di sekolah, besoknya sudah ramai saling sindir di status
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Pernah lihat, biasanya yang pendiam sering jadi sasaran ejekan. Dulu saya anggap itu cuma candaan, tapi sekarang saya sadar kalau itu menyakiti perasaan orang lain.
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Dulu saya lebih dengar teman daripada aturan. Tapi sekarang saya sadar, teman yang benar itu yang tidak menjerumuskan kita ke masalah.
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Iya, sekarang kalau ada keinginan buat bolos atau melanggar, saya jadi berpikir dua kali. Saya ingat capeknya orang tua dan niat baik guru-guru saya.
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Sangat membantu. Guru BK tidak hanya kasih hukuman, tapi dengar cerita saya. Itu yang bikin saya merasa punya kesempatan kedua buat jadi lebih baik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Iya, suasana yang religius membantu saya buat nahan diri. Malu rasanya kalau mau berulah di lingkungan yang orang-orangnya sedang berusaha berbuat baik.
Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Hukuman poin itu penting buat pengingat, tapi buat siswa yang keras kepala seperti saya dulu, pendekatan dari hati ke hati jauh lebih mempan daripada sekadar sanksi fisik.
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Siswa butuh didengar dan diberi kepercayaan. Kalau siswa terus-menerus dicap "anak nakal", mereka akan malas buat berubah. Kami butuh dirangkul, bukan cuma dipukul dengan aturan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Anugrah Putri
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Nasehat dari guru Pai setiap mau selsei kelas untuk tetap bersih sampah2 di depan kelas atau didalam kelas jangan buang sampah sembarangan
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iye kak biasanya ada guru perokok tapi kalau di lingkungan sekolah yang ada larangan merokok guru biasanya tidak akan merokok disitu dan untuk sholat bukan cuman guru agama saja yang kasih tauki untuk pergi sholat ke masjid tapi guru2 yang bukan mengajar pendidikan agama Islam juga mengingatkan untuk sholat ke mushollah sekolah kalau masuk waktunya
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Di ingatkan ki kak untuk tidak menumpuk sampah kalau sudah full dibuang ke drum sampah besar kak supaya tidak tinggal dan bikin bau kelas biasanya yang bertugas piket kelas yang buang hari itu
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Mengaji bersama setiap jumat pagi rasanya kayak segar ki setelahnya kak apalagi hari jumat adem biasa suasana suhu nya dll.
Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Saat upacara, kepala sekolah memberiks apresiasi ke kelas yang di nilai bersih selama 1 bulan itu kak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?
Informan	Biasa bolos kak atau tidak masuk kelas, ada juga yang masih bicara kotor dan ada juga genk dan kelompok di kelas jadi saling mengejek mi kalau ada temannya dari kelompok lain yang disinggung
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Begitu mungkin kak lingkungan nya banyak yang bicara kasar dan guru juga biasanya sudah tegas tapi tidak mau mendengar
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Alhamdulillah ndak kak lebih banyak berinteraksi ki dikelas walaupun ada-ada juga yang kecanduan gadget
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Dulu ji kak awal2 masih baru ki kenal2 semua ada yang baku menghindar dan menyendiri biasa ada anak2 yang maini atau ne buly karena sendiri terus ki tapi sekarang akrab mi kak tau mi bergaul
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Kalau saya iye' kak karena kalau banyak ajak ki bolos otomatis berani ki karena bukan cuman kita kena tapi rata kena tapi kalau sendiri jeki pasti mi dak ada berani kak lawan aturan sekolah taat semuaki
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Biasanya setelah dapat ganjaran nya pi kak kalau saya kayak di hukum membersihkan gerbang sekolah yang banyak daun jatuh atau ada peringatan dari guru, dak mau ma lakukanki lagi
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Biasa kak yang berkelahi baikan mi setelah dikasih nasehat sama guru

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Iye kak kalau mengaji mi biasanya paling saya suka selain bikin tenang nekasih ingat ki juga biar dak terlalu Heboh berlebihan disekolah
Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Bisa dibilang begitu kak saya pernah di hukum membersihkan sekolah dan mau lagi setelah itu bikin masalah capek kak pulang semua mi teman2 ku saya ji tinggal pulang terakhir
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Bergaul di lingkungan baik-baik mungkin kak selain disekolah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : **Muh. Fadil, G.**
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Kalau saya kak mengaji di kelas bersama teman dikelas dengan ibu Darmawari kalau cuman 45 menit jam pembelajaran ji dikelas, alasannya karena ibu Darmawati juga ne selipkan kisah dari ayat yang dibaca dikelas yaitu juz 30 kayak kisah abu Lahab kenapa dia celaka karena akhlaknya dll. Makanya saya lebih memberikan sesi baca Al-qur'an sama-sama di kelas kak
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Menurutku sih iya kak, karena guru juga biasa kalau halaman depan kelas kotor dan disuruh bersih kan biasanya guru itu juga bantu peserta didik bersihkan
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Paling di ingatkan untuk sholat kalau masuk mi jamnya kak atau biasa nya kalau sebelum hari jumat pagi di kasih ingat untuk pagi2 datang mengaji di halaman sekolah buat tidak telat kesekolah dan bisa juga tambah2 pahala apalagi hari jumat
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Kalau saya kak karena yang saya pahami disekolah itu di suruh untuk mengurangi sampah plastik dan lebih memakai tempat makan dari rumah dan bawa botol kesekolah biar tidak banyak sampah plastik mungkin itu kak paling berpengaruh karena sudah terbiasa bawa botol minum dari rumah tidak beli lagi botol air di kantin tambah2 sampah plastik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Paling yang pernah saya tau kak kelas yang bersih di apresiasi oleh kepala sekolah
Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?
Informan	Bolos kak! Biasa izin kekamar mandi tapi tidak kembali-kembali mi sampai selesei jam pelajaran ke kantin biasanya
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Kurang tau mi kak mungkin teman-temannya yang netamani juga anak nakal
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Selama ini tidak ada ji kak aman semua ji
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Kalau saya pribadi kurang perhatikan ki kak, walaupun biasa ada2 temanku cewe saling ejek karena hal sepele ji tapi baikan ji lagi sudah itu kak
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Seimbang kayaknya kak karena kalau tidak ada peraturan sekolah juga tidak di tauki apa yang dak boleh di buat dan kalau jelek temannya biar ada peraturan sekolah juga biasa dilanggar karena banyak ji melanggar jadi seimbang menurut ku saya kak
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Biasa sudah pi ditegur kak dari ibu darmawati kalau sebelum mulai kelas pastikan di laci meja tidak ada sampah sekarang jadi otomatis mi dak simpan sampah di bawah meja ku
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Iye' kak Biasa kalau ditegur mi kak dan tidak mau mendengar di hukum di nilai ki kak dikurangi atau di kasih tau orang tuanya, dan kebanyakan tidak begitumi lagi karena takut dak naik kelas
Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Sangat berpengaruh kak, karena kadang malas ki ke mushollah tapi karena ada guru sama teman mengingat kan jadi ikut ki
Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Cukup efektif kak
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Kalau saya mungkin lebih tegas lagi kak peraturannya karena ditegur ji saja biasa kurang jera anak2 dikelas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : **Muh. Al-Ghomidi Zulkarnain**
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Pembelajaran Agama islam kayaknya kak kalau saya bab syuab Al-iman disuruh naik satu2 jelaskan dulu apa dari menurut pandangan ta jadi haruski baca2 lagi dulu jawabannya apa sebelum naik dan ada tau kalau ternyata begini maksudnya dan bisa ki terapkan ki di lingkungan sehari-hari
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iye kak sebelum mulai kelas diingatkan berdoa, setelah kelas juga, pakaian juga mereka rapi dan biasa ditegur ki kalau tidak rapi pakaianta dan lain-lain
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Kurang tau mi kak tapi biasaji setelah pelajaran diingatkan ki supaya tidak buang sampah sembarangan kalau sudah makan di jam istirahat
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Mengaji bersama hari jumat pagi ji kak saya tau dan rasanya lebih segar ki mulai pembelajaran setelah mengaji
Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Yang paling bersih biasa kelasnya kak ada apresiasi setiap bulan di cek
Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Kalau cewek nya kak biasa di tegur ki karena ada yang buka jilbab karena panas atau berantakan jilbabnya pas selsai sholat tidak di pasang dengan benar karena baru2 selesei pakai mukenah dan panas di kelas
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Mungkin karena lingkungannya kak dan teman-temannya juga sangat berpengaruh sama siapa ki bergaul
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Biasa kalau ada guru kak ditegur ki kalau main HP kayak buat vidio2 biasa anak tiktok atau pas mau mi mulai pembelajaran jadi kurang ji masalah soal media sosial kak
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Kalau saya ndak pernah kak, biasa ji dikelas, berteman semuaji
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Iye kak kalau saya berpengaruh sekali kalau ditemani orang rajin ikut ki rajin tapi kalau pemalas, malas tongki dirasa kerja tugas dari guru atau hal lain.
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Iye' kak nasehat dari guru atau ibu Darmawari soal buly orang katanya bisa di pidanakan jadi agak was-was kalau adami teman yang saling baku cekcok jangan sampai kelewatan.
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Biasa kak ibu Darmawati kekasih bicara berdua dalam kelas biar bisa neseleseikan sama-sama masalahnya saat itu disuruh jabat tangan juga sebelum duduk.
Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Iye kak kalau sholat dan semua pergi sholat selain saya, pasti dak enak saya rasa jadi mengikut ka
Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Cukup efektif kak karena sudah lumayan ketat kalau soal hukuman dikasih anak2 yang melanggar atau tidak sopan, kayak disuruh buang tong sampah, atau disuruh berdiri depan kelas dilarang masuk sementara sama guru biar jera
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Lebih banyak belajar mungkin kak apalagi kalau mata pelajaran PAI ibu Darmawati mengajar bisa lebih aktif bertanya biar bisa tambah2 tau apa saja yang baik sama tidak dilakukan di lingkungan masyarakat atau di sekolah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : **Fatimah Zakirah**
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Paling berperan selain mata pelajaran agama islam kak ada juga dari organisasi Remus setiap selesei sholat dzuhur biasanya dibacakan 1 hadist sebagai pengingat dan bisa menambah pengetahuan ta soal adab sama akhlak.
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iye' kak dalam beraktivitas guru menurutku sudah memberikan contoh prilaku yang patut ditiru dari kewajiban sholat ketika masuk dzuhur semua guru yang beragama islam pasti break dulu pelajarannya terus sholat di musholla berjamaah nanti setelah sholat kembali lagi ke kelas lanjut pelajaran soal pakaian juga guru sudah menunjukkan contoh yang baik dengan berpakaian rapi makanya murid juga ditegur kalau ada yang tidak rapi pakaiannya kak
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Biasanya pengingat kak untuk yang lagi marak saat ini kayak sopan santun sekarang sudah kurang jadi diingatkan kan ki lewat ceritanya para guru bagaimana mereka dulu disekolah disiplin dan jaga adab ke guru, nasehat2 seperti itu mudah di ingat kak.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Mengaji bersama mungkin kak sekelas kalau waktu nya cuman 45 menit jam pelajaran karena ada nasehat dikasih ki melalui kisah sama ibu Darmawati setelah mengaji

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Biasa kak diberikan apresiasi untuk kelas yang bersih
Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?
Informan	Terlambat datang kesekolah kak, ada juga biasa kedapatan merokok di dekat WC sembunyi2.
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Lingkungan kayaknya kak diluar bagaimana ki dia bergaul sama siapa.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Kalau ini saya kurang tau mi kak tapi sejauh ini tidak adaji yang bermasalah diedia sosial
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Itu ji awal2 kak ada teman yang lain sendiri dak kau bergaul sama kita biasa di ganggui tapi sekarang mulai mi bergaul sama yang lain
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Iya kak karena kalau teman ta anak suka bolos pasti neajakki ikut sama dia bolos sama-sama
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Iye kak dari perintah menjaga kebersihan sampah di kelas, mengingatkan sholat bagi laki-laki harus berjama'ah dan tepat waktu biasa juga di ingatkan ki soal tabe kalau lewat depan guru
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Biasa nya kak dari kelas ditegur sudah bisa mi sadar diri, di interogasi sama ibu Darmawati atau di panggil ke ruang guru biar jerah ki

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Iye kak dengan lingkungan sekolah ku ini yang ada kegiata2 agamanya diluar kelas nya ibu Darmawati jadi selalu ki ingat Tuhan dirasa dan hati-hatiki berprilaku
Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Iya kak karena cukup tegas ki disekolah memberi hukuman untuk peserta didik yang nakal atau buat masalah
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Cukup mi kalau saya kak tinggal peserta didik nya mami,mau mendengar atau tidak dari para guru disekolah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : **Aisyah**
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Kegiatan paling berperan: Salat berjamaah di musholla sekolah dan kultum setelah salat, karena di sana kami sering diingatkan langsung tentang etika sehari-hari.
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iya, mayoritas guru sudah memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu dan berbicara dengan bahasa yang santun kepada kami.
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Pernah. Guru Matematika saya sering menyelipkan nasihat tentang kejujuran saat ujian, bukan hanya soal angka saja.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Merasa tenang dan terbantu karena kegiatannya tidak membosankan
Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Iya, sekolah biasanya memberikan pujian saat upacara atau lewat guru kelas bagi siswa yang rajin membantu atau berprestasi secara akhlak.
Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Masih ada yang suka berkata kasar saat bercanda dan sesekali melihat teman yang sembunyi-sembunyi merokok di belakang sekolah.
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Mungkin karena pengaruh lingkungan di luar sekolah atau merasa ingin terlihat keren di depan teman-temannya dengan melawan aturan.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Sering memicu masalah, seperti saling sindir di status WhatsApp yang kemudian dibawa ke lingkungan kelas.
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Pernah melihat ejekan verbal (nama orang tua), tapi biasanya langsung ditegur oleh guru jika ketahuan.
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Bagi saya aturan tetap yang utama, meskipun terkadang ada tekanan dari teman untuk melanggar, saya berusaha menghindar.
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Iya, setiap mau melakukan hal yang dilarang, saya teringat nasihat guru agama tentang tanggung jawab diri sendiri.
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Sangat membantu. Teman saya yang sering bolos perlahan berubah setelah sering diajak bicara dari hati ke hati oleh Guru Pai dikelas atau diruang guru.
Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Iya, suara mengaji atau lingkungan yang tertib membuat saya merasa lebih terjaga untuk berbuat baik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Cukup efektif, tapi pendekatan bimbingan lebih membuat siswa sadar daripada sekadar hukuman poin.
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Butuh lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung (praktik), bukan hanya teori di kelas agar lebih meresap ke hati.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : **Srimulti**
Pekerjaan/jabatan : siswa

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut kamu paling berperan dalam mengajari kamu tentang akhlak yang baik?
Informan	Kegiatan paling berperan: Pelajaran PAI dan bimbingan dari wali kelas saat jam literasi religi
Peneliti	Apakah kamu merasa para guru di sekolah sudah memberikan contoh perilaku yang patut ditiru dalam keseharian?
Informan	Iyah sudah dalam berpakaian dan ketepatan kesekolah guru selalu sudah ada di sekolah pagi sekali
Peneliti	Pernahkah kamu mendapatkan nasihat moral dari guru saat sedang mempelajari mata pelajaran umum (bukan agama)?
Informan	Kadang-kadang, biasanya saat kelas sedang ribut, guru mapel umum akan menasihati kami soal sopan santun.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan keagamaan atau pengembangan karakter yang diadakan sekolah?
Informan	Biasa saja, kadang merasa agak mengantuk kalau durasinya terlalu lama, tapi materinya tetap bermanfaat.
Peneliti	Apakah sekolah sering memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji?
Informan	Untuk kelas yang rajin membersihkan sampah di area sekolah atau dekat kelasnya biasa dapat apresiasi dari guru sama kepala sekolah
Peneliti	Menurut pengamatanmu, hal buruk apa yang paling sering dilakukan oleh teman-teman di lingkungan sekolah?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan	Main gawai (game online) saat jam pelajaran dan telat masuk kelas setelah jam istirahat.
Peneliti	Mengapa menurutmu sebagian teman masih ada yang berani berkata kasar atau tidak sopan kepada guru?
Informan	Biasanya karena merasa gurunya terlalu kaku atau cara menegurnya yang membuat siswa tersinggung.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang cara teman-temanmu berinteraksi di media sosial; apakah sering memicu masalah di sekolah?
Informan	Media sosial membuat teman-teman jadi kurang fokus belajar karena sibuk berkomentar yang kadang kurang pantas.
Peneliti	Pernahkah kamu melihat atau mengetahui adanya tindakan saling ejek atau perundungan yang terjadi di kelas?
Informan	Ada, biasanya dalam bentuk ejekan fisik yang dianggap sebagai bahan bercanda, padahal itu menyakiti.
Peneliti	Apakah kamu merasa pengaruh teman sepermainan lebih kuat daripada aturan sekolah dalam hal berperilaku?
Informan	Jujur, pengaruh teman lebih kuat. Kalau teman-teman mengajak bolos, kadang sulit untuk menolak katanya tidak solidaritas.
Peneliti	Apakah nilai-nilai yang diajarkan guru di sekolah membuatmu berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan?
Informan	Membuat saya berpikir dua kali, tapi kadang rasa malas atau ajakan teman lebih menang.
Peneliti	Sejauh mana nasihat dari guru agama atau guru BK membantu temanmu yang bermasalah untuk berubah menjadi lebih baik?
Informan	Membantu untuk memberi peringatan, tapi kembali lagi ke siswanya mau berubah atau tidak.
Peneliti	Apakah suasana sekolah yang religius membuatmu merasa lebih tenang dan ingin selalu berbuat baik?
Informan	Cukup membuat tenang, terutama saat pembiasaan pagi sebelum belajar dimulai.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Peneliti	Menurutmu, apakah peraturan dan hukuman di sekolah sudah cukup efektif untuk mencegah siswa melakukan tindakan nakal?
Informan	Kurang efektif kalau hanya sanksi poin, karena banyak yang sudah terbiasa dan tidak kapok.
Peneliti	Apa yang menurutmu paling dibutuhkan siswa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak mulia?
Informan	Perlu pendekatan yang lebih asik dari guru agar siswa tidak merasa didikte terus-menerus.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🖷 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.lainpare.ac.id email: mail.lainpare.ac.id

Nomor : B-4034/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025 10 Desember 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUH. AS'AD RUSTAN
Tempat/Tgl. Lahir	: MAKASSAR, 30 April 2002
NIM	: 2020203886208067
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: JL. ANDI MAKKASAU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENANAMAN NILAI NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 4 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Desember 2025 sampai dengan tanggal 10 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I,

Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP 197205051998031004

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SRN IP0000924

PEMERINTAH KOTA PAREPARE

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 924/IP/DPM-PTSP/12/2025

Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA

M E N G I Z I N K A N

NAMA	: **MUH. AS'AD RUSTAN**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan	: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
ALAMAT	: **JL. ANDI MAKKASAU, PAREPARE**
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	: **PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 4 PAREPARE**
LOKASI PENELITIAN	: **KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN WILAYAH VIII PAREPARE (UPTD SMA NEGERI 4 PAREPARE)**
LAMA PENELITIAN	: **12 Desember 2025 s.d 10 Januari 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Iizn ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **15 Desember 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE

Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 4 PAREPARE
Jalan Lasiming No. 22 *Telp, /Fax (0421) 2918936, Kota Parepare 91113*
Website : sman4parepare.sch.id E-mail : smanegeri4parepare@gmail.com

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 400.3.8/1/SMAN04/PARE/DISDIK

Berdasarkan Surat dari Pemerintah Kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dengan Nomor : 924/IP/DPM-PTSP/12/2025. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMAN 4 Parepare menerangkan bahwa :

Nama	: MUH. AS'AD RUSTAN
NIM	: 2020203886208067
Universitas/Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas/Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl.Andi Makkasau Kota Parepare

Telah melakukan penelitian di UPT SMAN 4 Parepare dengan judul penelitian "**PENANAMAN NILAI NILAI AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 4 PAREPARE**". dengan lama penelitian Kurang lebih 1 bulan terhitung sejak mulai Tgl 12 Desember s.d 05 Januari 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2026
Kepala UPT SMA Negeri 4 Parepare

Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

Hamzah Wakkang, S.Pd, M.Pd
NIP. 19680506 199512 1 006

Catatan :
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama	: Hamzah Waukang, S.Pd., M.Pd.
Alamat	: BTN Timurama A13/7 Parepare
Pekerjaan/Jabatan	: Kepsek SMAN 4 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama	: Muh. As'ad Rustan
NIM	: 2020203886208067
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 2 Januari 2026

Hamzah Wakkang, S.Pd, M.Pd

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : Darmawati, M.Si

Alamat : Jl Petta Oddo Soreang

Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 15 Desember 2025

Darmawati, M.Si

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : anugrah lias

Alamat : jl. atletik

Pekerjaan/Jabatan : pelajar / macca 1

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 16 Desember 2025

.....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama	: ANUGRAH PUTRI
Alamat	: Jln. Lasiming
Pekerjaan/Jabatan	: Peserta didik X macca 2

Menerangkan bahwa :

Nama	: Muh. As'ad Rustan
NIM	: 2020203886208067
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 18 Desember 2025

.....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : Syimuth

Alamat : Btn alamsadani

Pekerjaan/Jabatan : Peserta didik X macca 3

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 22 Desember 2025

.....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : FATIMA ZAKIRAH

Alamat : JLN. SYAMSUL BAHRI, NO. 05

Pekerjaan/Jabatan : PESERTA DIDIK MACCA 4

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 23 Desember 2025

FATIMA ZAKIRAH

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : Muh. Fadjil. G

Alamat : Jl. Kebon Sayur utara

Pekerjaan/Jabatan : Siswa macca X 5

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 17 Desember 2025

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama	: muh. AL GHomIDI zuLkarnain
Alamat	: Jl. Persatuan
Pekerjaan/Jabatan	: peserta didik maeca X6

Menerangkan bahwa :

Nama	: Muh. As'ad Rustan
NIM	: 2020203886208067
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 19 Desember 2025

AL GHomIDI

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang berdantadangan dibawah ini

Nama : Aizyah

Alamat : Jl. tallalaO

Pekerjaan/Jabatan : Peserta didik x macca 7

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. As'ad Rustan

NIM : 2020203886208067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Parepare, 12 Desember 202

.....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru PAI



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan peserta didik









CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Muh. As'ad Rustan, lahir di Makassar, pada tanggal 30 April 2002. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Rustan Asta dan Zulfadyanty. Pendidikan Formal dimulai dari SD 12 Biraeng minasatene tahun 2014, MTs pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros tahun 2017 dan SMA Negeri 1 Parepare tahun 2020, setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Parepare peneliti kemudian melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Pada semester akhir tahun 2026 penulis menyelesaikan penelitian dengan judul skripsi ”Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta didik SMA Negeri 4 Parepare”.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE